

**PENGGUNAAN JERAMI JAGUNG YANG DIINOKULASI
FUNGI *Trichoderma sp.* DAN DIPERKAYA DAUN GAMAL
SEBAGAI PAKAN TERNAK RUMINANSIA**

***THE USE OF CORN STOVER INOCULATED BY FUNGI
Trichoderma sp. AND SUPPLEMENTED WITH GLIRICIDIA
LEAVES AS FEED FOR RUMINANT***

ROHMIYATUL ISLAMIYATI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**PENGGUNAAN JERAMI JAGUNG YANG DIINOKULASI
FUNGI *Trichoderma sp.* DAN DIPERKAYA DAUN GAMAL
SEBAGAI PAKAN TERNAK RUMINANSIA**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

**Program Studi
Ilmu Pertanian**

Disusun dan diajukan oleh

ROHMIYATUL ISLAMIYATI

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

DISERTASI

**PENGUNAAN JERAMI JAGUNG YANG DIINOKULASI FUNGI
Trichoderma sp. DAN DIPERKAYA DAUN GAMAL SEBAGAI PAKAN TERNAK
RUMINANSIA**

Disusun dan diajukan oleh :

ROHMIYATUL ISLAMIYATI

Nomor Pokok : P0100309015
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi
Pada tanggal 21 Agustus 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**MENYETUJUI
KOMISI PENASEHAT**


Prof. Dr. Ir. H. Sjamsuddin Rasjid, M.Sc

Promotor


Prof. Dr. Ir. Ismartoyo, M.Agr.S.
Kopromotor


Prof. Dr. Ir. Asmuddin Natsir, M.Sc
Kopromotor

**Direktur Program Pascasarjana /
Plt. Ketua Program Studi Ilmu Pertanian
Universitas Hasanuddin**


Prof. Dr. Ir. Mursalim.



PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Romiyatul Islamiyati
Nomor Mahasiswa : P0100309015
Program Studi : Ilmu Pertanian

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2013
Yang Menyatakan

Rohmiyatul Islamiyati

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Sholawat dan salam kami haturkan kepada Rosululloh Muhammad SAW suri tauladan ummat manusia.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak promotor Prof. Dr. Ir. H. Sjamsuddin Rasjid, MSc, kopromotor Bapak Prof. Dr. Ir. Ismartoyo, M.Agr.S dan Bapak Prof Dr. Ir. Asmuddin Natsir, MSc. atas bimbingan, petunjuk dan arahnya selama penelitian sampai dengan penulisan disertasi ini.

Rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Ir. Syamsuddin Hasan, MSc., Prof Dr. Ir. Arifin Amril MSc., Prof. Dr. Laily Agustina, MS., Dr. Ir. Ade Rosmana, DEA., Dr. Ir. Andi Suarda, MSi. sebagai tim penguji yang telah memberikan saran-saran dan arahan yang sangat berharga demi kesempurnaan disertasi ini. Kepada Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Laily Agustina, MS. selaku Penasehat Akademik, penulis ucapkan terima kasih banyak atas petunjuk, bimbingan dan arahnya.
2. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin Bapak Prof.Dr.dr. Idrus A. Paturusi, Sp.Ok. Direktur Program Pascasarjana Bapak Prof. Dr. Ir.

Mursalim, MSc. dan Bapak Prof. Dr. dr. A. Razak Thaha, MSc. (pada periodenya), Ketua Program Studi Ilmu Pertanian Bapak Prof. Ir. M. Saleh S. Ali, MSc.,PhD. yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan program doktor. Kepada seluruh pengajar pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, terima kasih banyak telah memberikan ilmunya kepada kami, semoga tercatat sebagai amal jariyah. Kepada staf administrasi terima kasih atas pelayanannya selama penulis mengikuti pendidikan S3.

3. Kepada Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Bapak Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, MSc. dan jajarannya, Ketua dan Sekretaris Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak, Bapak Prof. Dr. Ir. Jasmal A. Syamsu, MSi. dan Ibu Dr. Ir. Syahriani MSi. yang telah memberi izin dan fasilitasnya serta bantuan dana penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Kepada Ketua Jurusan Produksi Ternak Bapak Prof. Dr. Ir. H. Sudirman Baco, MSc. terima kasih atas bantuan fasilitas kandang percobaan, kepada Ketua Jurusan Hama dan Penyakit Tanaman Bapak Dr. Ir. H. Nur Amin, MSc. dan Ketua Laboratorium Penyakit Tanaman Bapak Dr. Ir. Ade Rosmana, DEA. terima kasih atas izin, bimbingan dan arahannya.
4. Tim BPPS Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang telah memberikan

beasiswa untuk mengikuti pendidikan S3 di Universitas Hasanuddin.

5. Kepala dan Sekretaris Laboratorium serta laboran di Unhas khususnya Laboratorium Kimia Pakan, Laboratorium Ternak Herbivora dan Laboratorium Penyakit Tanaman. Kepada Bapak Hasanuddin, Ibu Hj. Nuredayani, STp., Syahrul, Apt., Bapak Ardan, Bapak Said dan Bapak Kama terima kasih atas bantuannya. Kepada Bapak Agus Bintara, ST, MKes., Bapak Dr. M. Faizal, ST, MT. Ibu Dra. Endang R. Thaha, MPsi., Bapak Drs. Andi Lukmanul Hakim Jaya, MA., Bapak Prof.Dr. Ir. H. Basit Wello, MSc., Bapak Ir. M. Zain Mide, MS., Bapak Mawardi, SPt, MP., Bapak Dr. Ir. Budiman Nohong, MP., Ibu Drh. Farida Nur Yuliati, MSi., Ibu Sri Purwanti, SPt, MSi., Bapak M. Hidayat, SPt. MP., Bapak Ir. Rafiuddin, SU., Ibu Dr. Eva Johannes, MP., Ibu Dra. Indah Widanarti, MT., Ibu A. Sukainah, SP., MSi. dan Ibu Meisanti, SP, MSi. terima kasih banyak atas bantuannya. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2009 dan tim penelitian Rezki Amanda, SPt., Marlina, SPt., Ernita Silaban, SPt., dan Rasul Gani Koto terimakasih atas kerjasamanya. Kepada Bapak Priyo Hardjuno dan ibu Ir. Rastina Muhaiyang., Ridha, Fahmi, Ali, Elvin, Asri, Suetno, Suedi, Kholil, Gendut, Dg. Maleang, terima kasih atas bantuannya.
6. Kepada suamiku tercinta Ir. H. Ismail Laije dan anak-anakku tersayang Ahmad Faaris Humaan SKm., Ahmad Fauzaan Habiib

dan Aryun Khairun Nisaa terima kasih atas dukungan, bantuan dan kesabarannya selama mama mengikuti pendidikan S3. Kepada kedua orang tua penulis Bapak H. Syamsul Huda dan Ibu H. Jamilah Djumiatin, Bapak mertua Puang H. Tombong (Alm) dan ibu mertua Puang Hj. Manya yang tiada hentinya selalu mendoakan ananda sehingga dapat menempuh pendidikan formal tertinggi S3, terima kasih banyak atas semua kebaikannya semoga Allah SWT yang membalasnya aamiin. Kepada adik-adikku Dra. Sulistyowati dan suami Ir. Ali Sodiq , Bambang Khoirul Munir, SPi. dan istri Umi Sholihah, AMd., Lailatul Fuadiati, SSos. dan suami Dodik, Anita Dewi, SE. dan suami Anas Anshori, SE., kakak ipar Syamsu Alam Laije, SPd. dan istri Raodah SPd., Tawassa Laije dan suami Abdullah, Hartati Laije, AMd. dan suami Abd. Rahman Syafa, SE. terima kasih atas dukungan dan doanya. Kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, kami ucapkan banyak terimakasih jazakumullohi khoiran katsiraa.

7. Kami menyadari disertasi ini jauh dari kesempurnaan namun kami sangat berharap kiranya disertasi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan berguna di masyarakat aamiin yaa robbal aalamin.

Makassar, 15 Agustus 2013

Rohmiyatul Islamiyati

ABSTRAK

ROHMIYATUL ISLAMIYATI. *Penggunaan Jerami Jagung yang Diinokulasi Fungi *Trichoderma sp.* dan Diperkaya Daun Gamal sebagai Pakan Ternak Ruminansia* (dibimbing oleh Sjamsuddin Rasjid, Ismartoyo dan Asmuddin Natsir).

Penelitian bertujuan untuk mengkaji penggunaan jerami jagung yang diinokulasi fungi *Trichoderma sp.* dan diperkaya daun gamal sebagai pakan ternak ruminansia.

Penelitian terdiri dari tiga percobaan. Percobaan pertama isolasi fungi *Trichoderma sp.* pada berbagai bahan isolat. Percobaan kedua yaitu menguji kualitas jerami jagung yang diinokulasi fungi *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium*. Penelitian disusun berdasarkan rancangan acak lengkap 7 perlakuan, 3 ulangan dengan uji kontras. P0 : jerami jagung tanpa perlakuan, P1, P2 dan P3 jerami jagung + 5% *Trichoderma sp.* yang diinkubasi berturut-turut 1, 2, dan 3 minggu., P4, P5 dan P6 jerami jagung + 5% *Phanerochaete chrysosporium* yang diinkubasi berturut-turut 1, 2, dan 3 minggu. Percobaan ketiga yaitu aplikasi jerami jagung olahan pada 12 ekor kambing dengan perlakuan masing-masing A : 80% jerami jagung + 20% daun gamal, B : 60% jerami jagung + 40% daun gamal, C : 80% jerami jagung olahan + 20% daun gamal, D : 60% jerami jagung olahan + 40% daun gamal.

Hasil percobaan pertama didapatkan bahwa isolat *Trichoderma sp.* terpilih berasal dari akar tanaman jagung. Hasil percobaan kedua yaitu fraksi serat terbaik dan protein tertinggi pada pemberian *Trichoderma sp.* 5% diinkubasi selama dua minggu. Hasil percobaan ketiga yaitu ternak kambing yang diberi pakan jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* dapat memperbaiki performannya. Suplementasi 40% daun gamal lebih baik daripada 20% dengan pakan dasar jerami jagung.

Kata Kunci : Gamal, Jerami jagung, Ruminansia, *Trichoderma sp.*

ABSTRACT

ROHMIYATUL ISLAMİYATI. *The Use of Corn Stover Inoculated by Fungi *Trichoderma sp.* and Supplemented with *Gliricidia* Leaves as Feed for Ruminant* (Supervised by Sjamsuddin Rasjid, Ismartoyo and Asmuddin Natsir).

The aim of this research was to examine the use of corn stover inoculated by fungi *Trichoderma sp.* and supplemented with *gliricidia* leaves as feed for ruminant.

The study consisted of three experiments. The first experiment was the isolation of fungi *Trichoderma sp.* on various materials. The second experiment was to examine the quality of corn stover inoculated by *Trichoderma sp.* and *Phanerochaete chrysosporium*. The research was based on completely randomized design consisted of 7 treatments and 3 replications. The treatments were P0 was untreated corn stover, P1, P2 and P3 were corn stover + 5% *Trichoderma sp.* with incubation 1, 2 and 3 weeks respectively. P4, P5 and P6 were corn stover + 5% *Phanerochaete chrysosporium* with incubation 1, 2 and 3 weeks respectively. The third experiment was to study the use of corn stover for 12 goats. The experiment was carried out by completely randomized design consisted of 4 treatments and 3 replications. The treatments were A : 80% untreated corn stover + 20% *gliricidia*, B: 60% untreated corn stover + 40% *gliricidia*, C : 80% treated corn stover + 20% *gliricidia* D: 60% treated corn stover + 40% *gliricidia*.

The first experiment indicated that the best isolate was obtained from the roots of corn. The second experiment showed that the best chemical composition, based on fiber fraction and crude protein were achieved with 5% *Trichoderma sp.* at two week incubation time. The third experiment indicated that goats fed on corn stover treated by fungi *Trichoderma sp.* performed better than those fed untreated corn stover. Performance of goats given 40% *gliricidia* supplementation were better than 20% with corn stover basic feed.

Keywords: Corn stover, *gliricidia*, ruminant, *Trichoderma sp.*

DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRAC</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian	7
F. Definisi dan Istilah, Glosarium	7
G. Organisasi/Sistematika	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Ruminansia dan Pencernaannya	10
B. Ternak Kambing	18
C. Fraksi Serat Pakan	22
D. Teknologi Pengolahan Pakan	28
E. Fungi	39
F. Limbah Tanaman Jagung sebagai Pakan	44
G. Gamal	48

H. Kerangka Konseptual	52
I. Hipotesis	53
BAB III. METODE PENELITIAN	54
A. Percobaan I	54
1. Waktu dan tempat	54
2. Alat dan bahan	54
3. Koleksi bahan isolat fungi	55
4. Isolasi fungi <i>Trichoderma sp.</i>	55
5. Identifikasi fungi	55
B. Percobaan II	55
1. Waktu dan tempat	55
2. Alat dan bahan	55
3. Desain percobaan dan perlakuan	56
4. Microorganismes	56
5. Preparasi inokulum	57
6. Pengolahan jerami jagung	57
7. Analisis data	58
C. Percobaan III	58
1. Waktu dan tempat	58
2. Alat dan bahan	59
3. Desain percobaan dan perlakuan	59
4. Preparasi inokulum	59
5. Pengolahan jerami jagung	60
6. Pemeliharaan ternak percobaan	60
7. Koleksi sampel dan analisis kimia	61
8. Parameter yang diamati	62
9. Analisis data	63
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64

A. Percobaan I	64
B. Percobaan II	66
C. Percobaan III	75
BAB V.PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
Lampiran	94

DAFTAR TABEL

Nomor		halaman
1	Beberapa Spesies Bakteri Rumen Dan Fungsinya	13
2	Beberapa Spesies Protozoa Rumen	14
3	Beberapa Spesies Fungi Rumen Diisolasi Dari Rumen Domba	17
4	Kandungan Nutrisi Jerami Jagung Pada Berbagai Umur Panen	46
5	Luas Panen dan Produksi Tanaman Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan, 2012	47
6	Komposisi Kimia Gliricidia Berdasarkan Bahan Kering	49
7	Rata-rata Pertambahan Bobot Badan Harian Ternak Kambing yang Mengonsumsi Gamal sebagai Pakan Basal	50
8	Hasil Identifikasi Isolat Fungi	64
9	Pengamatan Fisik Jerami Jagung yang Diinokulasi oleh Fungi <i>Trichoderma sp.</i> dan <i>P. chrysosporium</i> pada Lama Inkubasi yang Berbeda	67
10	Fraksi Serat, dan Protein Kasar Jerami Jagung yang Diinokulasi Fungi <i>Trichoderma sp.</i> dan <i>Phanerochaete chrysosporium</i> pada Lama Inkubasi yang Berbeda	68
11	Uji Kontras Jerami Jagung yang Diinokulasi Fungi <i>Trichoderma sp.</i> dan <i>Phanerochaete chrysosporium</i> pada Lama Inkubasi yang Berbeda.	70
12	Kandungan Nutrisi Pakan Penelitian	76
13	Performa, Konsumsi, Kecernaan dan Retensi N Kambing Betina Lokal	77

DAFTAR GAMBAR

Nomor		halaman
1	Skema Fraksi Serat (Van Soest, 1976)	23
2	Struktur Lignoselulosa, Selulosa, Hemiselulosa dan Lignin	24
3	Skema Representasi Dinding Sel	24
4	Struktur Fisik Dinding Sel Tanaman (Davidson, 1995. <i>In</i> Chen, 2009).	25
5	Struktur Kimia Lignin	27
6	Struktur Kimia Selulosa	29
7	Skema Enzim Selulase Bekerja pada Struktur Selulosa.	29
8	Jalur Biokonversi Lignoselulosa untuk Produksi Pakan dan Pangan	32
9	Skema Pemutusan Komponen Lignoselulosa	37
10	Skema Sistem Degradasi Lignin oleh <i>Phanerochaete chrysosporium</i>	38
11	Skema Hidrolisis Selulosa menjadi Glukosa	38
12	1a & 1b <i>T. virens</i> . 2a & 2b <i>T. pseudokoningii</i> 3a & 3b, 4a & 4b, 5a & 5b. <i>T. harzianum</i>	41
13	Daun Gamal	49
14	Kerangka Konseptual Penelitian	52
15	Isolasi <i>Trichoderma sp.</i>	65
16	<i>Trichoderma sp.</i> (RI-7)	65
17	Jerami Jagung yang Diolah dengan Fungi <i>Trichoderma sp.</i>	71

18	Ternak Kambing Mengonsumsi Jerami Jagung Olah	78
19	Pertambahan Bobot Badan Harian Ternak Kambing	79
20	Efisiensi Penggunaan Pakan Ternak Kambing	81
21	Kecernaan Bahan Kering Pakan Ternak Kambing	83
22	Retensi N Ternak Kambing	84

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		halaman
1	Kandungan NDF Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi <i>Trichoderma sp.</i> dan <i>P. chrysosporium</i> pada Lama Inkubasi yang Berbeda	95
2	Kandungan ADF Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi <i>Trichoderma sp.</i> dan <i>P. chrysosporium</i> pada Lama Inkubasi yang Berbeda	95
3	Kandungan Hemiselulosa Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi <i>Trichoderma sp.</i> dan <i>P. chrysosporium</i> pada Lama Inkubasi yang Berbeda	96
4	Kandungan Selulosa Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi <i>Trichoderma sp.</i> dan <i>P. chrysosporium</i> pada Lama Inkubasi yang Berbeda	96
5	Kandungan Lignin Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi <i>Trichoderma sp.</i> dan <i>P. chrysosporium</i> pada Lama Inkubasi yang Berbeda	97
6	Kandungan AIA Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi <i>Trichoderma sp.</i> dan <i>P. chrysosporium</i> pada Lama Inkubasi yang Berbeda	97
7	Kandungan Protein Kasar Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi <i>Trichoderma sp.</i> dan <i>P. chrysosporium</i> pada Lama Inkubasi yang Berbeda	98
8	Konsumsi Bahan Kering Ternak (g/ekor/hari) Kambing Penelitian	106
9	Pertambahan Bobot Badan (g/ekor/hr) Ternak Kambing Penelitian	107

10	Efisiensi Penggunaan Pakan Ternak Kambing Penelitian	108
11	Kecernaan Bahan Kering (%) Ternak Kambing Penelitian	109
12	Konsumsi Bahan Organik (g/ekor/ha) Ternak Kambing Penelitian	109
13	Kecernaan BO (%) Ternak Kambing Penelitian	110
14	Konsumsi N (g/ekor/hr) Ternak Kambing Penelitian	111
15	Data N Feses (g/ekor/hr) Ternak Kambing Penelitian	113
16	Data N Urin (g/ekor/hr) Ternak Kambing Penelitian	114
17	Kecernaan N (%) Ternak Kambing Penelitian	116
18	Data Retensi N Ternak Kambing Penelitian	117
19	Denah Penelitian Tahap II	119
20	Denah Penelitian Tahap III	120
21	Foto Penelitian Tahap I	121
22	Foto Penelitian Tahap II	122
23	Foto Penelitian Tahap III	124

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang/Singkatan	Arti dan keterangan
°C	derajat Celcius, satuan suhu
<i>et. al.</i>	et alii, dan kawan-kawan
dkk	dan kawan-kawan
g	satuan bobot gram
mg	satuan bobot mili gram
mM	mili Mol
VFA	Volatile Fatty Acid (Asam lemak terbang)
%	persen
cfu	colony forming unit

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran masyarakat pentingnya mengkonsumsi protein hewani (daging, telur dan susu), semakin meningkat seiring meningkatnya pengetahuan dan pendapatan. Protein hewani berperan penting sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kebutuhan protein hewani penduduk Indonesia sebagian sudah dapat dipenuhi dari dalam negeri, namun untuk daging dan susu sebagian besar masih impor. Oleh karena itu diperlukan peningkatan produksi terutama yang berasal dari ternak ruminansia.

Produksi ternak ruminansia sangat tergantung pada ketersediaan pakan yang berkualitas. Produktivitas hijauan sangat berfluktuasi, berlimpah pada musim hujan, terjadi kekurangan saat kemarau dan pada daerah padat ternak. Permasalahan utama dalam pengembangan produksi ternak ruminansia di Indonesia adalah sulitnya memenuhi ketersediaan pakan secara berkesinambungan baik mutu maupun jumlahnya. Usaha mencari bahan pakan murah dan penemuan teknologi tepat guna dalam pemanfaatannya masih terus dilakukan, untuk membantu pemecahan penyediaan pakan. Strategi pemberian pakan yang efisien adalah memanfaatkan sumber daya lokal yang melimpah dan bernilai gizi bagi ternak.

Salah satu sumber daya lokal yang potensial dimanfaatkan sebagai pakan ruminansia adalah jerami jagung. Limbah tanaman jagung di Sulawesi Selatan meningkat, seiring digalakkannya program pencapaian produksi jagung 1.5 juta ton. Limbah tanaman jagung berkisar 5-6 ton bahan kering per hektar (Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia, 2006). Saat ini limbah tanaman jagung dibuang atau dibakar saja dan hanya sebagian kecil peternak yang memanfaatkannya sebagai pakan. Kandungan nutrisi jerami jagung (daun) adalah protein kasar 5.80 %, serat kasar 27.38%, lemak kasar 2,90 % (Lab. Kimia Pakan Unhas, 2012).

Faktor pembatas dari limbah tanaman sebagai pakan adalah protein yang rendah dan sudah terjadi lignifikasi lanjut sehingga selulosa dan hemiselulosa terikat oleh lignin. Selulosa dan hemiselulosa merupakan karbohidrat struktural penyusun utama dinding sel tanaman, dan sering berikatan dengan lignin dalam bentuk kristal lignoselulosa. Lignoselulosa terdiri dari selulosa, hemiselulosa dan lignin. Selulosa merupakan penyusun dinding sel tanaman yang sukar didegradasi karena monomer glukosanya dihubungkan dengan ikatan β -1,4 (Rasjid, 2012). Kecernaan limbah pertanian yang rendah disebabkan keberadaan lignin yang bertindak sebagai penghalang proses perombakan polisakarida dinding sel oleh mikroba rumen (Soeparjo, 2004).

Pengolahan terhadap limbah sebagai pakan telah banyak dilakukan yaitu secara fisik, kimia, biologis dan kombinasinya.

Pengolahan secara kimia menghasilkan residu yang menyebabkan pencemaran lingkungan, sehingga pengolahan secara kimia kurang dianjurkan. Pengolahan secara fisik pada bahan pakan berserat tinggi bertujuan untuk merombak struktur fisik bahan dan memecah matriks karbohidrat penyusun dinding sel. Perlakuan secara fisik dapat juga digunakan dalam pengawetan dan atau menghilangkan antinutrisi bahan. Pengeringan, penggilingan dan pemotongan, pengukusan, perendaman dan pembuatan pellet merupakan perlakuan secara fisik yang dapat diterapkan pada bahan pakan asal limbah (Murni dkk., 2008). Pemotongan atau penggilingan dapat memperluas permukaan sehingga memungkinkan mikroorganisme menembus lapisan dinding sel dan memperbanyak titik penetrasi enzim agar mudah dicerna. Salah satu kekurangan dari perlakuan secara fisik adalah sebagian nutrisi pakan mengalami penurunan. Pengolahan secara biologis dengan memanfaatkan bantuan mikroorganisme saat ini banyak dilakukan, karena lebih ramah terhadap lingkungan.

Fungi di alam merupakan perombak bahan organik dan berperan penting dalam kehidupan. Fungi terdapat di setiap tempat terutama di darat dalam berbagai bentuk, ukuran, dan warna. Pada umumnya fungi mempunyai kemampuan mengurai sisa-sisa tanaman. Sebagian besar fungi bersifat mikroskopis, hanya kumpulan miselium atau spora yang dapat dilihat dengan mata. Pertumbuhan hifa dari fungi kelas *Basidiomycetes* dan *Ascomycetes* (diameter hifa 5–20 μm) lebih mudah

menembus dinding sel-sel tubular yang merupakan penyusun utama jaringan kayu. Pertumbuhan hifa maupun miselium (kumpulan hifa) menyebabkan tekanan fisik dibarengi dengan pengeluaran enzim yang mendegradasi dinding sel jaringan kayu. Perombakan komponen-komponen polimer pada tumbuhan erat kaitannya dengan peranan enzim ekstraseluler yang dihasilkan (Saraswati, dkk., 2010).

Trichoderma adalah salah satu fungi yang tersebar luas dan hampir dapat ditemui di lahan-lahan pertanian dan perkebunan. Fungi ini tumbuh pada kisaran suhu optimal 22-30°C. Miselium *Trichoderma* dapat menghasilkan suatu enzim yang bermacam-macam diantaranya glukonase dan kitinase (Junaid, 2006). Oleh karena adanya enzim ekstraseluler yang dihasilkan, *Trichoderma* dapat tumbuh secara langsung pada kayu yang tersusun atas lignoselulosa dan lignohemiselulosa. Selain itu *Trichoderma viride* mempunyai kemampuan meningkatkan protein bahan pakan (Saraswati, dkk., 2010). Omer *et.al.* (2012) menyatakan bahwa jerami jagung yang diinokulasi dengan *Trichoderma ressi* meningkatkan kandungan protein kasar dan abu menurunkan NDF, ADF, ADL dan hemiselulosa. Yalchi and Hajieghrari (2010) menyatakan bahwa jerami gandum yang diinokulasi dengan *Trichoderma harzianum* isolat T447 dapat memperbaiki fraksi serat dan meningkatkan pencernaan bahan kering dan bahan organik.

Isolasi fungi *Trichoderma sp.* yaitu pada isolat fungi yang tumbuh di alam dan limbah tanaman jagung. Limbah tanaman jagung yang

berkualitas rendah dengan bantuan *Trichoderma sp.* diharapkan terjadi peningkatan nilai nutrisi, hal ini perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam sehingga potensinya sebagai sumber energi dapat bermanfaat sebagai pakan ruminansia. Limbah tanaman jagung yang diolah secara biologis dengan fungi *Trichoderma sp.* merupakan sumber energi yang potensial bagi ternak, namun perlu dikombinasikan dengan pakan kaya sumber protein yaitu leguminosa pohon antara lain daun gamal. Hal ini perlu dilakukan karena kalau ternak ruminansia hanya diberikan pakan jerami jagung saja kebutuhan proteinnya tidak terpenuhi. Daun gamal dipilih pada penelitian ini disamping potensinya yang cukup besar dan bernilai gizi tinggi juga merupakan leguminosa pohon yang ketersediannya kontinyu sepanjang tahun. Winugroho dan Widayati (2009) menyatakan bahwa leucaena dan gamal yang dikonsumsi sebagai ransum tunggal oleh domba lebih banyak didegradasi di dalam rumen dan terbuang dalam urin, hanya 24- 30 % yang dimanfaatkan oleh ternak. Anjuran pemberian leguminosa perlu dicampur dengan pakan sumber energi dengan level yang tepat sehingga penggunaan protein oleh ternak menjadi optimal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana melakukan isolasi dan identifikasi fungi *Trichoderma*.
2. Bagaimana kandungan fraksi serat dan protein jerami jagung yang diberi inokulum fungi pendegradasi serat yaitu *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium* (sebagai pembanding).

3. Bagaimana konsumsi bahan kering dan bahan organik, pencernaan bahan kering dan bahan organik, keseimbangan nitrogen, penambahan bobot badan dan efisiensi penggunaan pakan ternak kambing yang diberi pakan jerami jagung diolah oleh fungi *Trichoderma sp.* dan diperkaya daun gamal.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan isolat fungi *Trichoderma* lokal Sulawesi Selatan
2. Menganalisis kandungan protein dan fraksi serat jerami jagung yang diberi inokulum fungi pendegradasi serat yaitu *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium*.
3. Mengkaji konsumsi bahan kering dan bahan organik, pencernaan bahan kering dan bahan organik, keseimbangan nitrogen, penambahan bobot badan dan efisiensi penggunaan pakan ternak kambing yang diberi pakan jerami jagung diolah oleh fungi *Trichoderma sp.* dan diperkaya daun gamal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Meningkatkan nutrisi jerami jagung yang diberi inokulum fungi pendegradasi serat yaitu *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium*.
2. Meningkatkan pencernaan jerami jagung diolah secara biologis oleh fungi *Trichoderma sp.* dan diperkaya daun gamal pada ternak kambing.

3. Mengoptimalkan penggunaan jerami jagung diolah secara biologis oleh fungi *Trichoderma sp.* dan diperkaya daun gamal pada ternak kambing sekaligus mendukung ketersediaan pakan secara berkesinambungan.

E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah isolasi fungi pendegradasi serat pakan khusus fungi *Trichoderma sp.* Limbah pertanian yang digunakan adalah jerami jagung, mengingat potensinya sebagai pakan cukup besar di Sulawesi Selatan. Leguminosa pohon kaya protein yang digunakan adalah daun gamal. Ternak ruminansia pada penelitian ini adalah ternak kambing betina lokal dengan umur berkisar satu tahun.

F. Definisi Dan Istilah, Glosarium

Jerami jagung : Sisa hijauan dari tanaman jagung setelah dipetik biji yang sudah tua.

Gamal : Tanaman leguminosa pohon dengan ciri daun bersirip berbentuk oval runcing agak lebar, bunganya berwarna ungu keputih-putihan.

Trichoderma sp : Fungi yang tersebar luas dan hampir dapat ditemui di lahan-lahan pertanian dan perkebunan. *Trichoderma* dapat menghasilkan enzim ekstraseluler.

Ternak kambing : Ternak ruminansia kecil yang pada penelitian ini adalah kambing lokal Sulawesi Selatan turunan kambing Marica dan Kacang.

G. Organisasi/Sistematika

Sistematika disertasi ini terdiri dari bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan. Pendahuluan menguraikan latar belakang, tujuan dan manfaat serta ruang lingkup penelitian. Tinjauan pustaka merupakan rujukan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Metode penelitian menguraikan pelaksanaan penelitian, teknik pengambilan sampel dan analisis data. Hasil dan pembahasan mengulas dan membahas data hasil penelitian. Kesimpulan adalah menyimpulkan dari pembahasan hasil penelitian, dan menyarankan aplikasi hasil penelitian di lapangan serta untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini terdiri dari tiga percobaan yaitu percobaan pertama isolasi fungi *Trichoderma sp.*, percobaan kedua inokulasi fungi *Trichoderma sp.* dan fungi *Phanerochaete chrysosporium* (fungi pendegradasi serat pembanding) pada jerami jagung pada lama inkubasi yang berbeda. Fungi *Phanerochaete chrysosporium* dipilih karena fungi ini merupakan pendegradasi serat yang lazim digunakan di beberapa tempat dan dapat meningkatkan kualitas pakan (Murni dkk, 2008; Soeparjo dkk., 2011; Nelson dan Soeparjo 2011; Zeng *et al.*, 2011).

Percobaan ketiga yaitu aplikasi jerami jagung yang diolah secara biologis yang diperkaya daun gamal pada ternak kambing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruminansia dan Pencernaannya

Ruminansia merupakan ternak yang sangat ajaib sebab pada dirinya terjadi suatu peristiwa yang sangat menakjubkan, mulai dari pembentukan rumen, retikulum, omasum dan abomasum sampai terjadinya proses-proses pembentukan produk yang dihasilkan dalam rumen untuk memenuhi kebutuhan ternak. Kata ruminant (ruminansia) berasal dari bahasa Latin “Ruminare” yang artinya berpikir. Istilah ini timbul mungkin karena ruminansia berusaha mengatasi masalah yang dihadapinya dengan melakukan remastifikasi dan membuat sendiri zat-zat makanan yang dibutuhkan dari bahan yang lain di rumen-retikulum (Rasjid, 2012).

Perut ruminansia terdiri atas retikulum, rumen, omasum dan abomasum. Pada ternak ruminansia muda rumen dan retikulumnya masih kecil dan belum berkembang. Bila ternak muda tersebut makan makanan padat terutama hijauan, bagian lambung retikulo rumen mulai membesar dengan cepat sehingga berukuran daya tampung isi makanan yang mencapai 65% dari seluruh saluran pencernaan (Tilman dkk. (1982). Volume rumen pada ternak sapi dapat mencapai 100 liter atau lebih dan untuk domba berkisar 10 liter. Isi rumen dapat mencapai 8-10% dari berat sapi atau kerbau.

Rumen pada ternak dewasa merupakan bagian perut terbesar (80%), disebut perut handuk atau perut beludru karena dinding dalamnya ditumbuhi papila (penjuluran) untuk memperluas permukaan. Rumen menempati hampir seluruh bagian kiri ruang perut yang dihuni oleh bakteri, protozoa dan fungi. Rumen berfungsi dalam pencampuran, pengadukan, pencernaan dan pengaliran digesta ke organ pencernaan berikutnya. Di rumen terjadi proses fermentasi, penyerapan produk fermentasi, sintesis sel mikroba, sintesis vitamin B12 dan vitamin K. di rumen tidak disekresikan enzim (Despal dkk., 2007).

Retikulum terletak di bagian paling depan dari perut, kapasitasnya 5%, dihubungkan dengan rumen oleh lubang besar sehingga nampak bersatu. Dinding dalam retikulum mengandung tonjolan pendek dan tipis (cristae) berbentuk sarang tawon/jala sehingga disebut perut jala/perut sarang tawon (honey comb). Pada satu sisi peran retikulum sama dengan esophagus dalam proses regurgitasi dan eruktasi, di sisi lain melalui kontraksi berperan membantu rumen untuk pengadukan, pencernaan dan pengaliran digesta ke omasum (Despal, dkk., 2007).

Omasum kapasitasnya $\pm 7\%$, dinding dalamnya dilengkapi dengan laminae (lembaran-lembaran seperti buku terbuka). Lembaran tersebut mempunyai bintil yang berfungsi untuk menggilas/menghaluskan makanan, menyaring dan menahan padatan agar tidak masuk ke dalam abomasum (perut sejati). Di dalam omasum terjadi penyerapan air. Omasum terletak di bagian kanan ruang perut (Despal, dkk., 2007).

Abomasum kapasitasnya \pm 8% merupakan perut sejati yang dilengkapi dengan kelenjar penghasil enzim, dengan demikian abomasum disebut juga sebagai perut kelenjar. Dinding dalam abomasum berlipat-lipat berfungsi untuk mencegah agar makanan tidak cepat berlalu sehingga cukup waktu untuk dicerna dalam abomasum. Abomasum mensekresikan getah lambung (pepsin) dan HCl, pH \pm 2 - 4 seperti perut monogastrik. Di abomasum terjadi pencernaan enzimatik (hidrolitik). Abomasum terletak di sebelah kanan rumen di bawah omasum. Abomasum dihubungkan dengan usus oleh pilorus yang berbentuk jaringan otot lingkar yang berperan untuk mengontrol laju aliran digesta ke usus. Abomasum dengan omasum dibatasi oleh jaringan agar digesta tidak kembali ke omasum (Despal, dkk., 2007).

Sistem pencernaan pada ruminansia melibatkan interaksi dinamis antara bahan pakan, populasi mikroba dan ternak itu sendiri. Pakan yang masuk ke mulut akan mengalami proses pengunyahan atau pemotongan secara mekanis sehingga membentuk bolus. Pada proses ini, pakan bercampur dengan saliva kemudian masuk ke rumen melalui esofagus untuk selanjutnya mengalami proses fermentatif. Bolus di dalam rumen akan dicerna oleh enzim mikroba. Partikel pakan yang tidak dicerna di rumen dialirkan ke abomasum dan dicerna secara hidrolitik oleh enzim pencernaan. Hasil pencernaan tersebut akan diserap oleh usus halus dan selanjutnya masuk dalam darah (Sutardi, 1982).

Rumen mengandung banyak tipe bakteri, protozoa dan fungi. Beberapa spesies mikroba rumen mampu menghasilkan enzim selulase dan hemiselulase yang dapat menghidrolisa isi sel dan dinding sel tanaman pakan. Degradasi pakan oleh ternak ruminansia dilakukan di dalam rumen dan sebagian besar kebutuhan zat makanan ternak ruminansia merupakan hasil degradasi sel tanaman pakan oleh mikroba rumen. Dalam rumen, degradasi dan fermentasi pakan oleh mikroba rumen terjadi baik secara sendiri-sendiri, bersama-sama maupun interaksi bakteri, protozoa dan fungi rumen. Konsumsi pakan akan ditentukan oleh pencernaan pakan dan kapasitas rumen, sedangkan pencernaan pakan akan ditentukan oleh karakteristik degradasi dan kecepatan aliran (*outflow rate*) atau laju dari zat pakan tersebut meninggalkan rumen (Ismartoyo, 2011).

Tabel 1. Beberapa Spesies Bakteri Rumen dan Fungsinya

Kelompok Fungsi	Spesies Bakteri Rumen
Lipolytic	<i>Anaerovibrio lipolytica</i>
Cellulolytic	<i>Ruminococcus flavefaciens, R. albus, Cellulolytic clostridia, Butyrivibrio, Fibrobacter succinogenes, Eubacterium cellulosolvens.</i>
Xylanolytics	<i>Ruminococcus, Butyrivibrio, Fibrobacter, Eubacterium sp.</i>
Pectinolytics	<i>Lachnospira, Butyrivibrio and Provetella sp.</i>
Methanogens	<i>Methanobrevibacter ruminatum.</i>

Sumber : Stewart and Bryant (1988), Flint (1994) In Ismartoyo (2011).

Pada ruminasia protozoa yang bersilia berkembang di dalam rumen di dalam kondisi alami, dan membantu pencernaan zat-zat makanan dari rumput-rumputan yang kaya akan serat kasar. Protozoa ini bersifat anaerob. Apabila kadar oksigen atau pH isi rumen itu tinggi, maka protozoa ini tidak dapat membentuk cyste untuk mempertahankan diri dari lingkungan yang jelek, sehingga dengan cepat akan mati. Protozoa menelan bakteri dan hidup dari bakteri ini, bersamaan dengan itu memperoleh tambahan sumber protein dan pati dari ingesta rumen (Arora, 1989).

Tabel 2. Beberapa Spesies Protozoa Rumen

Protozoa	Genus	Karakteristik
<i>Rumen ciliates :</i>		
Entodiniomorphs	<i>Polyplastron</i>	123-205 µm long, 2 skeletal plates, cilia in zones
	<i>Diploplastron</i>	88-120 µm long, 2 skeletal plates, cilia in zones
	<i>Entodinium</i>	22-95 µm long, cilia in bands of zones
Holotrich :	<i>Isotricha</i>	80-195 µm long, 12 vacuoles, body covered with cilia
	<i>Dasytricha</i>	50-110 µm long, 11 vacuoles, body covered with cilia
<i>Rumen flagellates :</i>	<i>Trichomonas</i>	10-20 µm long, possess organelles, motile, amoeboid

Sumber : Williams and Coleman (1998), Brut *et al.* (1994) In Ismartoyo (2011).

Dalam rumen fungi mempunyai siklus hidup yang terdiri atas fase bergerak zoospora dan fase vegetatif sporocyt. Ada 15 spesies fungi

rumen yang berhasil diisolasi dari rumen ternak ruminansia dan sebagian besar adalah bersifat selulolitik (Trinci *et al.*, 1994 *In* Ismartoyo, 2011). Zoospora melekat pada permukaan partikel pakan dan dalam waktu 15 menit spora tersebut tumbuh membentuk mycelium menghasilkan rhizoid. Rhizoid akan mempenetrasi jaringan partikel pakan dan memungkinkan fungi rumen mendapatkan sumber nutrisi untuk hidup (Ho *et al.*, 1988 *In* Ismartoyo, 2011). Kerusakan partikel pakan akibat penetrasi dan kerja fungi rumen memungkinkan bakteri rumen untuk mengkolonisasi permukaan dinding sel. Diduga fungi rumen merenggangkan ikatan hemiselulosa-lignin kompleks dan melepas lignin-karbohidrat kompleks. Fungi rumen memproduksi berbagai enzim, seperti selulase, hemiselulase, amylase dan pektinase yang memungkinkan fungi mendegradasi dinding sel tanaman pakan (Gordon dan Phillips, 1992 *In* Ismartoyo, 2011).

Proses fermentasi pakan di dalam rumen menghasilkan VFA dan NH_3 , serta gas-gas (CO_2 , H_2 , dan CH_4) yang dikeluarkan dari rumen melalui proses eruktasi (Arora, 1989). *Volatil Fatty Acid* (VFA) merupakan produk akhir fermentasi karbohidrat dan sumber energi utama bagi ternak ruminansia (Parakkasi, 1999). Pakan yang masuk ke dalam rumen difermentasi untuk menghasilkan produk berupa VFA, sel-sel mikroba, serta gas metan dan CO_2 .

Karbohidrat pakan didalam rumen mengalami dua tahap pencernaan oleh enzim-enzim yang dihasilkan oleh mikroba rumen. Pada

tahap pertama mikroba rumen menghidrolisis polisakarida menjadi monosakarida seperti; glukosa, fruktosa dan pentosa. Hasil pencernaan tahap pertama masuk ke jalur glikolisis Embden-Meyerhoff untuk mengalami pencernaan tahap kedua yang menghasilkan piruvat. Piruvat selanjutnya akan dirubah menjadi VFA yang umumnya terdiri dari asetat, butirat dan propionat (Arora, 1989). Piruvat merupakan produk intermedier yang segera dimetabolis menjadi produk akhir berupa asam lemak berantai pendek yang sering disebut VFA yaitu asam asetat, propionat, butirat, sejumlah kecil asam valerat dan asam lemak berantai cabang. Peningkatan konsentrasi VFA mencerminkan peningkatan kandungan karbohidrat pakan yang mudah larut. VFA mempunyai peran ganda yaitu sebagai sumber energi bagi ternak dan sumber kerangka karbon untuk pembentukan protein mikroba (Sutardi, 1982). Kadar VFA yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan mikroba rumen yang optimal adalah 80 – 160 mM. Pada ternak ruminansia, VFA merupakan sumber energi utama yang berasal dari hasil fermentasi karbohidrat di dalam rumen.

Pada ternak ruminansia sebagian protein yang masuk ke dalam rumen akan mengalami perombakan atau degradasi menjadi amonia oleh enzim proteolitik yang dihasilkan oleh mikroba rumen. Produksi amonia tergantung pada kelarutan protein ransum, jumlah protein ransum, lamanya makanan berada dalam rumen dan pH rumen (Orskov, 1982). Sebagian besar mikroba rumen (82%) mengandung NH_3 (amonia) untuk

perbanyakannya, terutama dalam proses sintesis selnya. Kadar amonia yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan mikroba rumen yang maksimal menurut Sutardi (1980) berkisar antara 4-12 mM.

Tabel 3. Beberapa Spesies Fungi Rumen Diisolasi dari Rumen Domba

Spesies	Karakteristik
<i>Caecomyces communis</i>	Monocentric or polycentric, unflagellate, spherical holdfasts.
<i>Piromyces communis</i>	Monocentric, unflagellate, filamentous rhizomycellum.
<i>Neocallimastix frontalis</i>	Monocentric, polyflagellate, filamentous rhizomycellum.
<i>Anaeromyces mucronatus</i>	Polycentric, unflagellate, filamentous rhizomycellum.
<i>Orpinomyces joyonii</i>	Polycentric, polyflagellate, filamentous rhizomycellum.

Sumber : Trincii *et. al.* (1994), Orpin and Jobin (1988) In Ismartoyo (2011)

Pengukuran N-NH₃ *in vitro* dapat digunakan untuk mengestimasi degradasi protein dan kegunaannya oleh mikroba. Produksi amonia dipengaruhi oleh waktu setelah makan dan umumnya produksi maksimum dicapai pada 2-4 jam setelah pemberian pakan yang bergantung kepada sumber protein yang digunakan dan mudah tidaknya protein tersebut didegradasi. Jika pakan defisien protein atau tinggi kandungan protein yang lolos degradasi, maka konsentrasi N-NH₃ rumen akan rendah (lebih rendah dari 50 mg/l atau 3,57 mM) dan pertumbuhan organisme rumen akan lambat. Sebaliknya, jika degradasi protein lebih cepat daripada sintesis protein mikroba maka NH₃ akan terakumulasi dan melebihi

konsentrasi optimumnya. Kisaran optimum NH_3 dalam rumen berkisar antara 85 – 300 mg/l atau 6-21 mM.

B. Ternak Kambing

Produksi ternak kambing di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh petani peternak kecil di pedesaan. Oleh karena itu usaha peternakan rakyat tetap menjadi tumpuan utama dalam peningkatan populasi sehingga diperlukan upaya-upaya peningkatan produktivitas ternak kambing, dan untuk meningkatkan pendapatan petani itu sendiri. Pengembangan ternak kambing sangat penting karena dapat memberikan berbagai macam kontribusi yaitu menghasilkan daging, susu, dan pupuk. Salah satu upaya untuk mencukupi kebutuhan protein hewani (daging dan susu) masyarakat Indonesia, dapat dilakukan dengan peningkatan populasi dan produktivitas ternak kambing. Produktivitas seekor ternak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi produktivitas ternak antara lain faktor manusia sebagai petani peternak yang membentuk suatu kelembagaan kelompok tani. Pembentukan kelembagaan petani peternak bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan membangun peternakan rakyat yang mencapai swasembada di bidang produksi ternak (Aka, 2008).

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi terutama dalam penyediaan sumber protein hewani dibandingkan dengan jenis ternak ruminansia lainnya. Hal ini disebabkan

karena kambing cepat berkembang biak, jumlah anak perkelahiran lebih dari satu ekor, jarak antara kelahiran pendek, dan pertumbuhan anaknya cepat. Selain itu, kambing memiliki adaptasi yang tinggi seperti masih mampu bertahan hidup di lingkungan-lingkungan buruk. Ditinjau dari tingkah laku makan, kambing tergolong merambah, yakni lebih menyukai daun-daunan (Siti dkk.,2012). Kambing liar tersebar dari Spanyol ke arah timur sampai India, dan dari India ke utara sampai Mongolia dan Siberia. Habitat yang disukainya adalah daerah pegunungan yang berbatu-batu. Kambing sudah dibudidayakan manusia kira-kira 8000 hingga 9000 tahun yang lalu. Di alam aslinya, kambing hidup berkelompok 5 sampai 20 ekor. Dalam pengembaraannya mencari makanan, kelompok kambing ini dipimpin oleh kambing betina yang paling tua. Kambing jantan berfungsi sebagai penjaga keamanan rombongan. Waktu aktif mencari makannya siang maupun malam hari. Makanan utamanya adalah rumput-rumputan dan dedaunan (Chen *et al.*,2005).

Kambing Kacang merupakan kambing asli Indonesia yang mempunyai bobot hidup lebih kecil dibanding kambing jenis lainnya. Kambing Kacang memiliki keunggulan, mudah beradaptasi dengan lingkungan setempat dan angka reproduksinya cukup baik. Performans ternak kambing sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Keduanya saling berinteraksi dan saling mendukung dalam meningkatkan dan mempertahankan produktivitas ternak. Faktor genetik adalah kemampuan yang bersifat baka yang dimiliki seekor ternak untuk tampil

maksimal, sedangkan lingkungan merupakan kesempatan yang dimiliki ternak untuk mendukung potensial genetik yang dimilikinya (Alveoli, 2008).

Kambing Kacang memiliki nilai ekonomi yang penting dan disukai oleh sebagian besar masyarakat dan tersebar luas di tangan petani/peternak. Kontribusi ternak kambing dari total pendapatan pertanian untuk ruminansia kecil sangatlah substansial. Produksinya juga memegang peranan penting untuk menumbuhkan aktivitas pendapatan sebagian besar petani kecil, di samping menjadi sumber protein hewani yang menunjang ketahanan pangan nasional (Hoda, 2008). Tingkat produktivitas ternak kambing Kacang di Maluku utara ditemukan bahwa dari 123 induk melahirkan anak tunggal (39.84%), kembar dua (40.65%), kembar tiga (18.70%) dan kembar empat (0,81%), dengan sex rasio anak kambing 48.72: 51.29. Laju Reproduksi Induk (LRI) sebesar 1.99 anak/induk/tahun. Dinamika populasi sesuai kondisi produktivitas yang dimiliki dengan tingkat mortalitas anak prasapih sebesar 15%, sesudah disapih sebesar 5% dan tingkat mortalitas kambing dewasa sebesar 9.99% (Hoda, 2008).

Devendra dan Burns (1994) menyatakan bahwa ciri-ciri umum dari kambing Kacang adalah: garis profil kepala lurus atau cekung, daun telinga pendek dengan sikap berdiri dan mengarah kedepan, panjangnya lebih kurang 15 cm, panjang tanduk jantan \pm 10 cm sedangkan pada betina \pm 8 cm, kambing betina rambutnya pendek kecuali bagian ekor dan kambing jantan rambutnya lebih panjang pada dagu (jenggot), tengkuk,

pundak, punggung sampai ekor dan pada badan bagian belakang, warna rambut putih, hitam dan coklat atau kombinasi dari dua atau tiga warna tersebut. Kambing jantan tingginya 60-65 cm dan betina 56 cm, dengan bobot badan jantan 25-30 kg dan betina 20-25 kg. Ternak kambing dapat berbiak dengan cepat. Umur enam bulan telah dewasa kelamin dan beranak pertama pada umur 12 bulan tergantung pada tatalaksana pemeliharannya. Tatalaksana oleh peternak di pedesaan dapat memberikan pertambahan bobot badan harian sebesar 20-30 gram, tetapi tatalaksana yang baik dengan pemberian makanan yang cukup jumlahnya dan baik mutunya dapat memberikan pertambahan bobot badan harian antara 50-150 gram.

Habitat yang disukai kambing terutama adalah daerah pegunungan yang berbatu. Di alam aslinya kambing hidup berkelompok lima sampai dua puluh ekor. Makanan utamanya adalah rumput-rumputan dan dedaunan. Klasifikasi ilmiah kambing (Devendra and Mcleroy,1982) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Artiodactyla
Famili	: Bovidae
Genus	: Capra
Spesies	: <i>C. hircus</i>

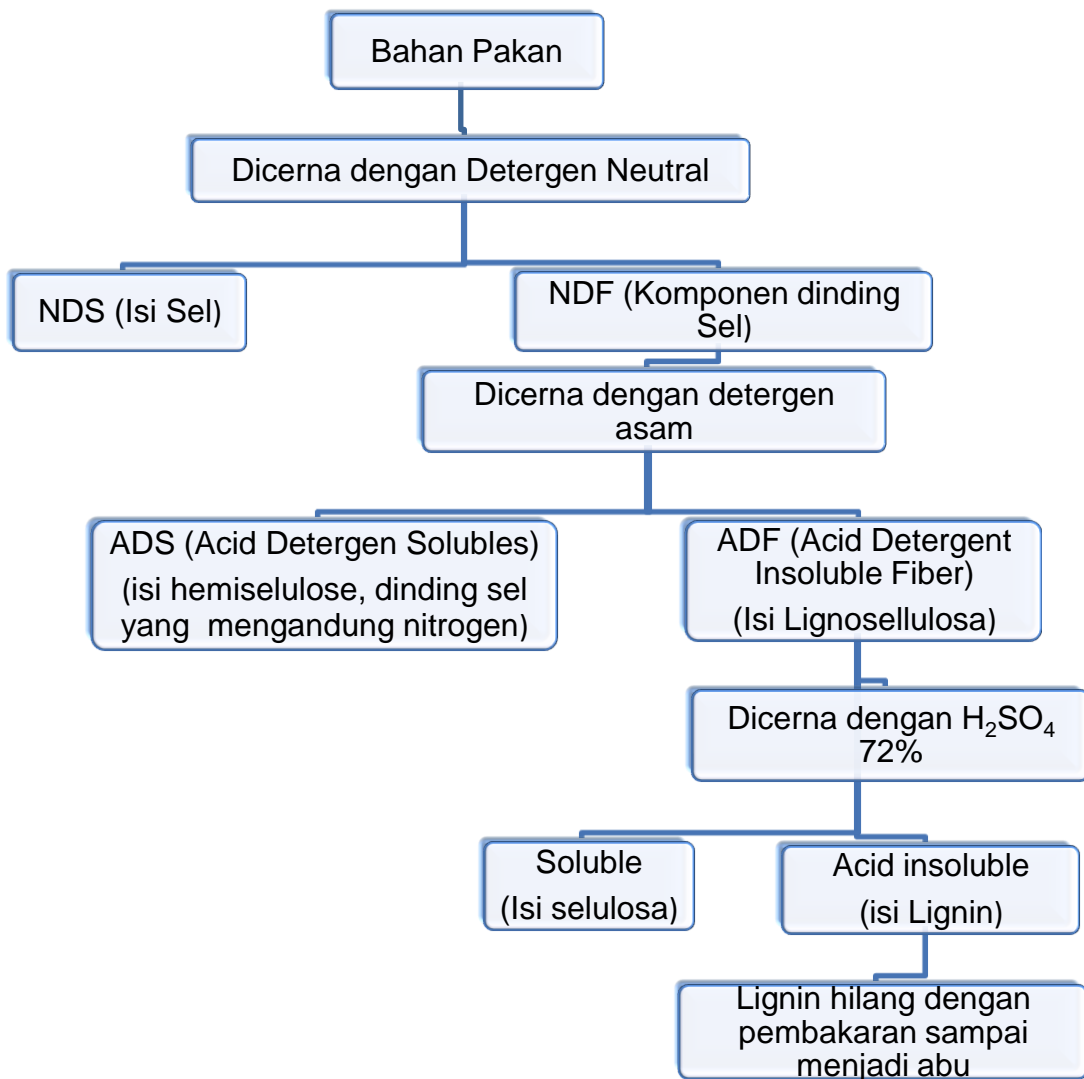
Kambing Marica yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu genotipe kambing asli Indonesia yang menurut

laporan FAO sudah termasuk kategori langka dan hampir punah. Daerah populasi kambing Marica di Propinsi Sulawesi Selatan dijumpai di sekitar Kabupaten Maros, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Soppeng dan daerah Makassar. Kambing Marica punya potensi genetik yang mampu beradaptasi baik di daerah agroekosistem lahan kering, dimana curah hujan sepanjang tahun sangat rendah. Kambing Marica dapat bertahan hidup pada musim kemarau walau hanya memakan rumput-rumput kering di daerah tanah berbatu-batu. Ciri yang paling khas pada kambing ini adalah telinganya tegak dan relatif kecil pendek, tanduk pendek dan kecil serta kelihatan lincah dan agresif (Anonim, 2011). Kambing Marica hampir mirip dengan kambing kacang, namun ada perbedaan yaitu penampilan tubuh lebih kecil, telinga berdiri menghadap samping arah kedepan, tanduk relatif kecil dan pendek.

C. Fraksi Serat Pakan

Van Soest membagi atau memisahkan antara dinding sel dan isi sel tanaman. Dinding sel dibagi dua bagian yaitu bagian pertama termasuk tidak mempunyai nilai gizi dan yang bagian kedua mempunyai nilai gizi. Evaluasi dengan metode Van Soest pada dasarnya menggambarkan bahwa tanaman terdiri atas sel, dan apabila tanaman bertambah tua maka dinding selnya akan menebal dan dalam proses penebalan dinding sel tersebut dipengaruhi oleh campur tangan lignin. Hal inilah yang menyebabkan makin tua tanaman makin sulit dicerna. Selulosa dan

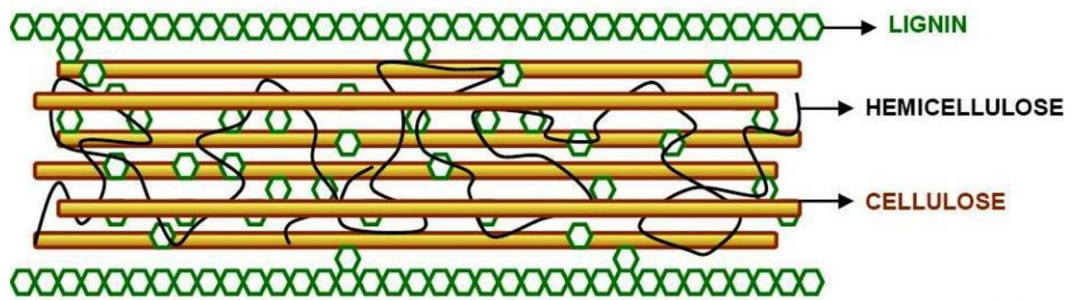
hemiselulosa dapat dicerna karena ada enzim yang dihasilkan oleh mikroorganismen dalam rumen.



Gambar 1. Skema Fraksi Serat (Van Soest, 1976)

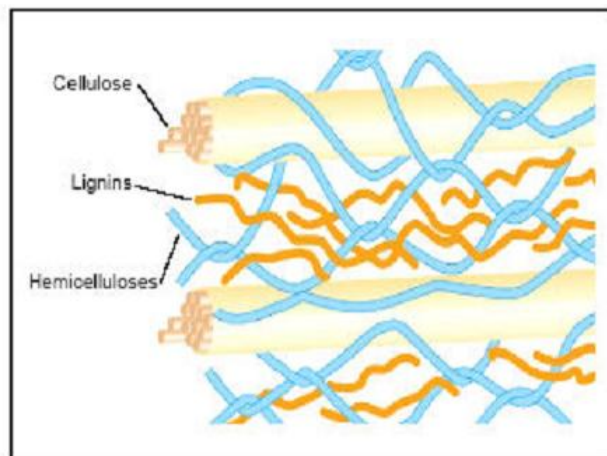
Selulosa dapat diurai menjadi selubiosa dan selanjutnya selubiosa diurai menjadi dua gugusan glukosa. Hemiselulosa dapat diurai menjadi xilosa, glukosa, galaktosa dan arabinosa. Dengan demikian selulosa dan hemiselulosa dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi ternak

ruminansia dan kuda (Rasjid, 2012). Struktur lignoselulosa, selulosa, hemiselulosa dan lignin disajikan pada Gambar 2.



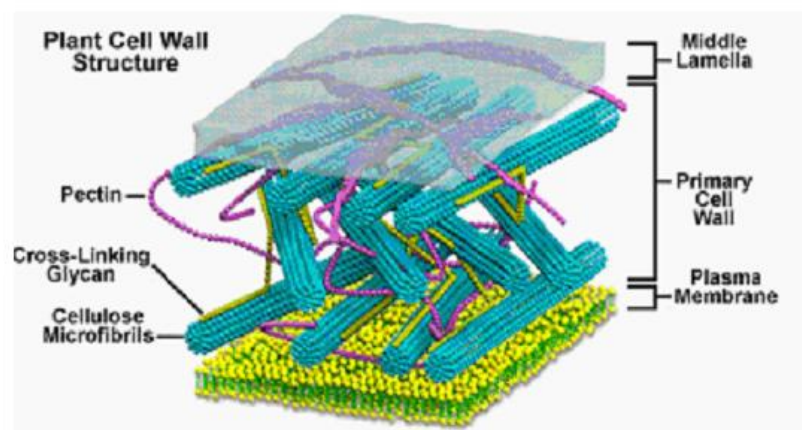
Gambar 2. Struktur Lignoselulosa, Selulosa, Hemiselulosa dan Lignin (Musatto dan Teixeira, 2010)

Lignoselulosa merupakan komponen utama tanaman yang menggambarkan jumlah sumber bahan organik yang dapat diperbaharui. Lignoselulosa terdiri dari selulosa, hemiselulosa, lignin dan beberapa bahan ekstraktif lain.



Gambar 3: Skema Representasi Dinding Sel (Bouder *et al.*, 2003
In Chen., 2009).

Susunan dinding sel tanaman terdiri dari lamela tengah, dinding primer (P) serta dinding sekunder (S) yang terbentuk selama pertumbuhan dan pendewasaan sel yang terdiri dari lamela transisi (S1), dinding sekunder utama (S2) dan dinding sekunder bagian dalam (S3). Dinding primer mempunyai ketebalan 0.1-0.2 μ m dan mengandung jaringan mikrofibril selulosa yang mengelilingi dinding sekunder yang relatif lebih tebal (Chahal dan Chahal 1998). Mikrofibril mempunyai struktur dan orientasi yang berbeda pada setiap lapisan dinding sel (Perez, *et.al.* 2002). Lapisan dinding sekunder terluar (S1) mempunyai struktur serat menyilang, lapisan S2 mempunyai mikrofibril yang paralel terhadap poros lumen dan lapisan S3 mempunyai mikrofibril yang berbentuk heliks. Mikrofibril dikelilingi oleh hemiselulosa dan lignin. Bagian antara dua dinding sel disebut lamela tangan (M) dan diisi dengan hemiselulosa dan lignin.



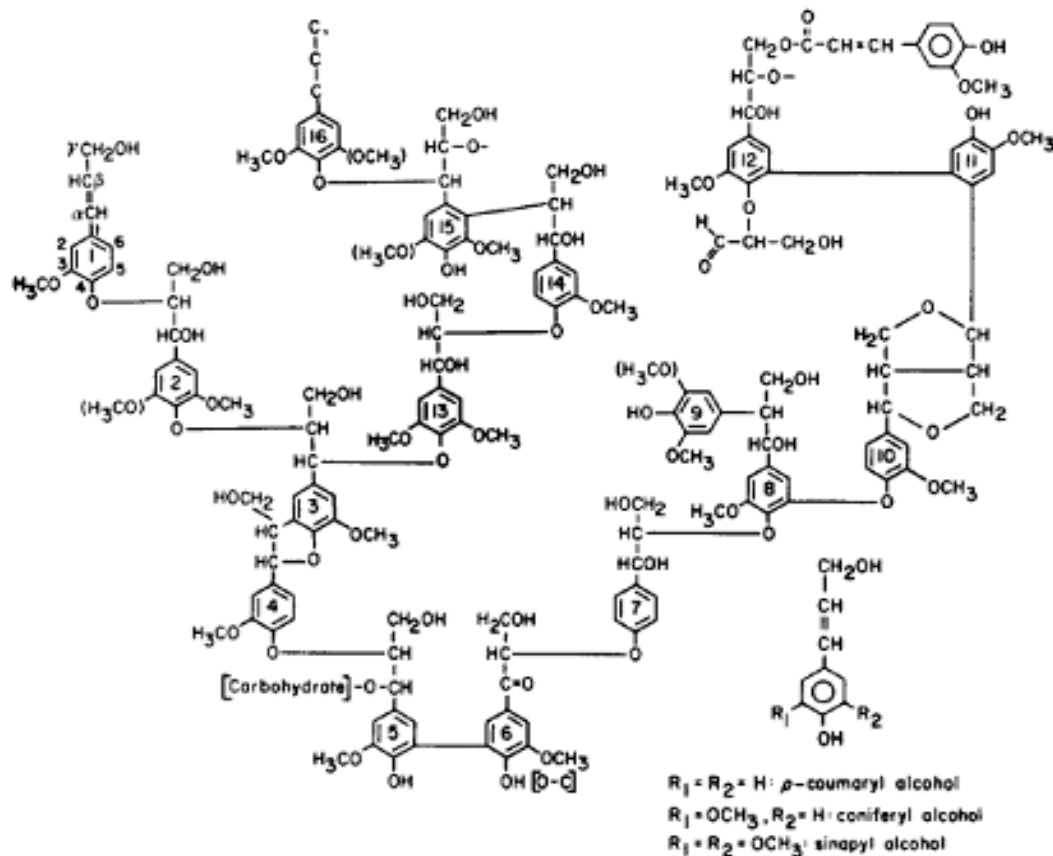
Gambar 4. Struktur Fisik Dinding Sel Tanaman (Davidson, 1995.,
In Chen.,2009).

Hemiselulosa dihubungkan oleh ikatan kovalen dengan lignin. Selulosa secara alami terproteksi dari degradasi dengan adanya hemiselulosa dan lignin. Selulosa merupakan komponen utama penyusun dinding sel tanaman. Selulosa merupakan polimer glukosa dengan ikatan β -1,4 glukosida dalam rantai lurus. Selulosa mengandung sekitar 50-90% bagian berkrystal dan sisanya bagian amorf (Aziz *et. al.*, 2002).

Lignoselulosa adalah komponen organik di alam yang berlimpah dan terdiri dari tiga tipe polimer, yaitu selulosa, hemiselulosa dan lignin. Lignoselulosa bisa diperoleh dari bahan kayu, jerami, rumput-rumputan, limbah pertanian, hutan, limbah industri (kayu, kertas) dan bahan berserat lainnya. Selulosa adalah salah satu komponen utama dari lignoselulosa yang terdiri dari unit monomer D-glukosa yang terikat pada ikatan 1,4-glikosidik. Selulosa cenderung membentuk mikrofibril melalui ikatan inter dan intra molekuler sehingga memberikan struktur yang larut. Mikrofibril selulosa terdiri dari 2 tipe yaitu kristalin dan amorf. Hemiselulosa merupakan salah satu penyusun dinding sel tumbuhan selain selulosa dan lignin. Hemiselulosa terdiri dari kumpulan beberapa unit gula atau disebut heteropolisakarida dan dikelompokkan berdasarkan residu gula utama sebagai penyusunnya seperti xylan, mannan, galaktan dan glucan. Hemiselulosa terikat dengan polisakarida, protein dan lignin dan lebih mudah larut dibandingkan dengan selulosa.

Lignin adalah bagian utama dari dinding sel tanaman yang merupakan polimer terbanyak setelah selulosa. Lignin yang merupakan

polimer aromatik berasosiasi dengan polisakarida pada dinding sel sekunder tanaman dan terdapat sekitar 20-40%. Komponen lignin pada



Gambar 5: Struktur Kimia Lignin (Kirk dan Farrel., 1987 *In* Chen., 2009)

sel tanaman (monomer guasil dan siringil) berpengaruh terhadap pelepasan dan hidrolisis polisakarida (Anindyawati, 2009).

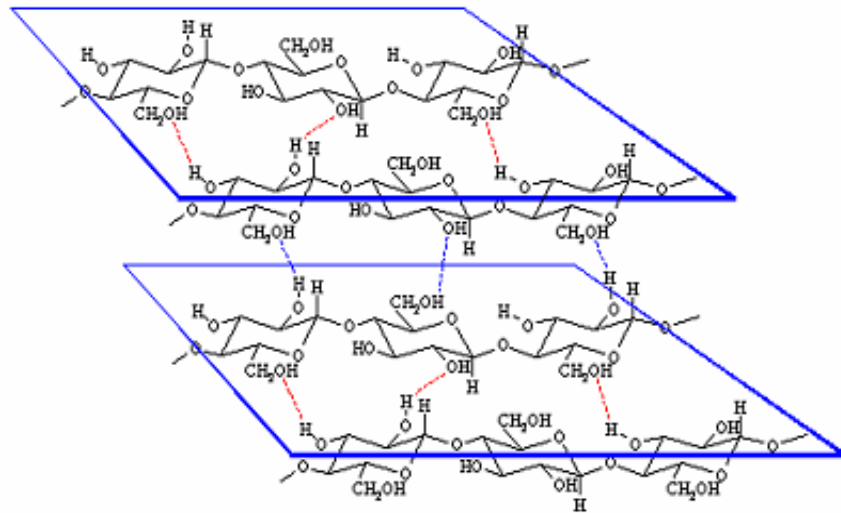
Mikroba memiliki dua tipe sistem kerja enzim ekstraseluler: (1) Sistem hidrolitik, yaitu dengan cara menghasilkan enzim hidrolase yang bekerja merombak selulosa dan hemiselulosa, dan (2) Sistem oksidatif dan sekresi lignase ekstraseluler dengan cara depolimerisasi lignin (Perez *et al.*, 2002). Dekomposisi merupakan suatu proses yang dapat menjamin

siklus kehidupan berlangsung di alam dengan cara biodegradasi bahan organik. Pembusukkan dimulai dengan sekresi enzim ekstraseluler yang dapat menghidrolisis molekul kompleks berukuran besar menjadi molekul lebih kecil sehingga dapat dimanfaatkan oleh organisme lain. Mikroorganisme di dalam tumpukan bahan organik tidak dapat langsung memetabolisme partikel bahan organik tidak larut. Mikroorganisme memproduksi enzim ekstraseluler untuk depolimerisasi senyawa berukuran besar menjadi kecil dan larut dalam air (substrat bagi mikroba). Pada saat itu mikroba mentransfer substrat tersebut ke dalam sel melalui membran sitoplasma untuk menyelesaikan proses dekomposisi bahan organik (Saraswati, 2010).

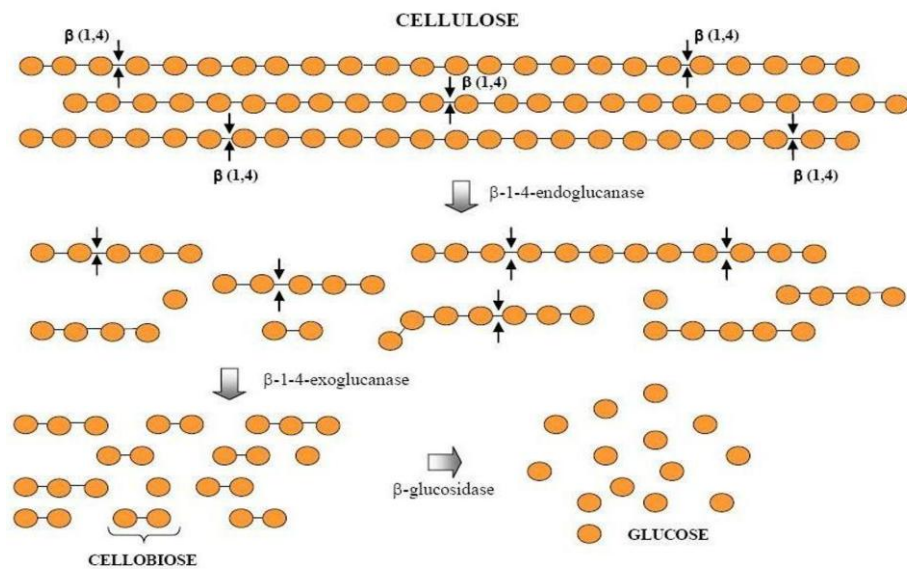
D. Teknologi Pengolahan Pakan

Fermentasi adalah segala macam proses metabolik dengan bantuan enzim dari mikroba (jasad renik) untuk melakukan oksidasi, reduksi, hidrolisa dan reaksi kimia lainnya, sehingga terjadi perubahan kimia pada suatu substrat organik dengan menghasilkan produk tertentu dan menyebabkan terjadinya perubahan sifat bahan tersebut. Proses fermentasi bahan pangan oleh mikroorganisme menyebabkan perubahan-perubahan yang menguntungkan seperti memperbaiki mutu bahan pakan baik dari aspek gizi maupun daya cerna serta meningkatkan daya simpannya. Produk fermentasi biasanya mempunyai nilai nutrisi yang lebih

tinggi daripada bahan aslinya karena adanya enzim yang dihasilkan dari mikroba itu sendiri (Winarno dan Fardiaz, 1989).



Gambar 6. Struktur Kimia Selulosa (Robyt., 1997 *In* Chen.,2009).



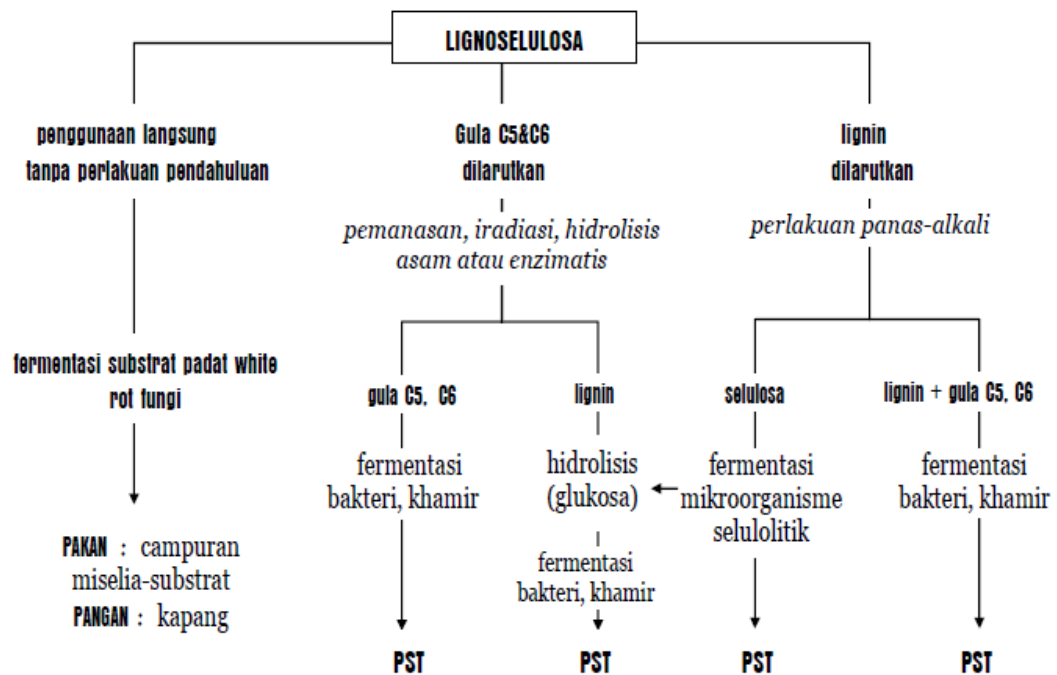
Gambar 7. Skema Enzim Selulase Bekerja pada Struktur Selulosa. (Musatto dan Teixeira, 2010)

Peningkatan nilai manfaat limbah sebagai bahan pakan ternak dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai nutrisi melalui perlakuan dan pengolahan. Jenis perlakuan yang diterapkan sangat bervariasi dan tergantung pada jenis, asal dan faktor pembatas pemanfaatan limbah sebagai bahan pakan secara langsung. Faktor pembatas pemanfaatan limbah sebagai pakan ternak secara umum meliputi kualitas nutrisi yang rendah akibat kandungan serat yang tinggi, kandungan antinutrisi dan kadar air bahan yang tinggi (Murni, dkk., 2008).

Aplikasi perlakuan secara biologis dalam pengolahan bahan pakan limbah bertujuan untuk mengubah struktur fisik bahan, pengawetan dan mengurangi kandungan antinutrisi. Perubahan struktur fisik pada pakan kasar dilakukan oleh enzim delignifikasi sekaligus memperkaya jaringan pakan dengan protein mikroorganisme. Delignifikasi dapat terjadi dengan merombak dan melarutkan lignin yang terkandung dalam pakan. Perlakuan secara biologis dilakukan dengan bantuan enzim pendegradasi dinding sel seperti selulase, hemiselulase dan enzim pemecah lignin, fungi lignolitik, bakteri dan fungi rumen (Murni, dkk., 2008). Biokonversi merupakan proses-proses yang dilakukan oleh mikroorganisme untuk mengubah suatu senyawa menjadi produk yang mempunyai struktur kimia yang berhubungan. Biokonversi lignoselulosa dapat dikelompokkan dalam dua model fermentasi yaitu fermentasi media padat dan fermentasi media cair. Pengolahan limbah padat lebih mungkin menggunakan metode fermentasi media padat (Murni dkk., 2008).

Paling sedikit terdapat tiga cara dalam peningkatan bahan lignoselulosa menjadi pakan ternak menggunakan mikroorganisme. Cara pengolahan tergantung pada penggunaan produk akhir apakah untuk ternak ruminansia atau ternak monogastrik. Komponen lignoselulosa yang dapat dimanfaatkan oleh ternak adalah selulosa dan hemiselulosa. Sebagian fungi ligninolitik tidak mempunyai kemampuan menggunakan lignin sebagai sumber tunggal untuk energi dan karbon dan banyak tergantung pada polisakarida yang mudah tercerna di dalam substrat (Murni dkk., 2008).

Masalah yang sering timbul dalam proses pengolahan bahan lignoselulosa dengan mikroorganisme adalah kehilangan bahan organik substrat yang digunakan oleh mikroorganisme sebagai sumber nutrisi dalam proses biokonversi. Mikroorganisme yang ideal dalam biokonversi lignoselulosa menjadi pakan ternak adalah mikroorganisme yang mempunyai kemampuan besar dalam mendekomposisi lignin tetapi rendah daya degradasinya terhadap selulosa dan hemiselulosa. Secara umum fungi white-rot dibagi menjadi tiga kelompok (Zadrazil 1984) yaitu [1] fungi yang menguraikan selulosa dan hemiselulosa lebih dahulu kemudian lignin, [2] lebih banyak memetabolisme lignin lebih dahulu kemudian selulosa dan hemiselulosa dan [3] mampu mendegradasi semua polimer dinding sel secara simultan (Murni, dkk., 2008).



Gambar 8. Jalur Biokonversi Lignoselulosa untuk Produksi Pakan dan Pangan (Murni dkk., 2008) .

Biokonversi lignoselulosa secara alami berjalan lambat dan hanya dapat dilakukan oleh sedikit mikroorganisme dikarenakan strukturnya yang kompleks dan heterogen. Degradasi komponen lignoselulosa melibatkan aktivitas sejumlah enzim seperti peroksidase, fenol oksidase, selulase, hemiselulase dan gula oksidase. Sejumlah bakteri dan fungi mampu menghidrolisis selulosa sampai tahap tertentu, namun hanya sedikit mikroorganisme yang mampu mendegradasi lignin. Fungi menguraikan lignin dalam substrat sehingga dapat menembus selulosa dan hemiselulosa yang melekat pada matriks lignin dan dapat menghasilkan pakan ternak ruminansia berkualitas tinggi atau

penggunaan polisakarida yang dibebaskan melalui hidrolisis dan fermentasi untuk menghasilkan bahan bakar atau bahan kimia. Sumber dan tipe agen biokonversi berpengaruh sangat besar terhadap kecepatan, efisiensi dan kesempurnaan degradasi. Aplikasi sistem biokonversi bahan lignoselulosa dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: kultur organisme murni, isolat enzim bebas dan sistem kompleks cairan rumen (Murni. dkk.,2008).

Perombakan komponen lignoselulosa melibatkan sejumlah enzim yang dihasilkan oleh beberapa jenis mikroorganisme. Mikroorganisme ideal dalam meningkatkan kualitas bahan lignoselulosa sebagai pakan ternak harus mempunyai kemampuan memetabolis lignin yang kuat dengan tingkat degradasi selulosa dan hemiselulosa yang rendah. Sekelompok mikroorganisme mampu mendegradasi lignin secara efektif adalah fungi pelapuk putih (white-rot fungi). Beberapa mikroorganisme yang sering digunakan dalam meningkatkan kualitas pakan kasar antara lain fungi dari genus *Volvariella*, fungi dari genus *Basidiomycetes*, fungi *Trichoderma viride* dan fungi *Pleurotus*. Fungi dari genus *Volvariella* (*V. volvacea*, *V. esculenta*, dan *V. displasia*) dapat tumbuh pada merang padi dan bahan selulosik yang lain. Bekas media tumbuh fungi dapat digunakan sebagai pakan ternak (Murni dkk.,2008). Fungi pembusuk kayu seperti *P. chrysosporium* dapat memecah lignin dan selulosa pada kayu. Fungi jenis ini mempunyai sifat : membentuk spora yang cukup banyak dan mudah dipindahkan, bersifat thermo toleran sehingga dapat

tumbuh pada suhu 25° C atau pun 35 – 40°C dan memerlukan bahan nutrisi yang mudah diperoleh. Fungi *Trichoderma viride* dan beberapa mutannya merupakan salah satu jenis fungi yang dapat menghasilkan enzim cukup banyak dan bersifat cukup stabil. Fungi ini dapat tumbuh dengan baik pada media sederhana, jadi dapat menekan kontaminasi bakteri dan mikroba lain. Fungi dari genus *Pleurotus* dapat memecah lignin dan polisakarida kayu menjadi produk kaya protein. *P. ostreatus* (fungi tiram) dan *P. florida* dapat tumbuh pada temperatur optimum mendekati 30°C. Media tumbuh fungi genus ini berupa campuran serbuk gergaji, sisa butiran, manure kotoran hewan dan limbah pengolahan pangan (Murni dkk., 2008).

Senyawa polimer aromatik yang sulit didegradasi dan hanya sedikit organisme yang mampu mendegradasi lignin, diantaranya fungi pelapuk putih. Fungi mendegradasi lignin menjadi produk yang larut dalam air dan CO₂. Beberapa fungi diantaranya *Phanerochaete chrysosporium* dapat mendegradasi lignin dan berbagai polutan aromatik selama fase pertumbuhan stationary yang dipacu oleh kekurangan nutrisi dalam substrat. Fungi ini menghasilkan dua peroksidase yaitu Lignin Peroxidase (LiP) dan Mangannese Peroxidase (MnP) yang mempunyai peranan penting dalam proses perombakan lignin. LiP merupakan katalis utama dalam proses ligninolisis oleh fungi karena mampu memecah unit non fenolik yang menyusun sekitar 90 persen struktur lignin (Srebotnik dkk. 1994). LiP dan MnP mempunyai mekanisme yang berbeda dalam proses

ligninolisis. MnP mengoksidasi Mn^{2+} menjadi Mn^{3+} yang berperan sebagai dalam pemutusan unit fenolik lignin. LiP mengkatalis oksidasi senyawa aromatik non fenolik. Mekanisme LiP dalam dalam mengkatalis reaksi masih belum jelas, apakah berinteraksi langsung dengan lignin atau melalui perantara radikal. LiP mengkatalis suatu oksidasi senyawa aromatik non fenolik lignin membentuk radikal kation aril. Disamping itu, karena LiP merupakan oksidan yang kuat maka enzim ini juga mempunyai kemampuan mengoksidasi senyawa fenolik, amina, eter aromatik dan senyawa aromatik polisiklik (Perez dkk., 2002). Oksidasi substruktur lignin yang dikatalis oleh LiP dimulai dengan pemisahan satu elektron cincin aromatik substrat donor dan menghasilkan radikal kation aril, yang kemudian mengalami berbagai reaksi postenzymatic. LiP memotong ikatan $C\alpha-C\beta$ molekul lignin. Pemotongan ikatan pada posisi $C\alpha-C\beta$ merupakan jalur utama perombakan lignin oleh berbagai fungi pelapuk putih (Murni dkk., 2008).

Degradasi selulosa merupakan proses pemecahan polimer dan hidroglukosa menjadi molekul yang lebih sederhana. Proses ini akan menghasilkan oligo, di atau trisakarida seperti selobiosa dan selotriosa, glukosa monomer dan terakhir CO_2 dan air. Degradasi selulosa dapat dilakukan secara biologis dengan bantuan enzim dan secara nonbiologis baik secara fisik maupun kimiawi. Sejumlah besar fungi dan bakteri mampu menghidrolisis selulosa sampai taraf tertentu. Mikroba menggunakan selulosa sebagai sumber energi dan karbon. Degradasi

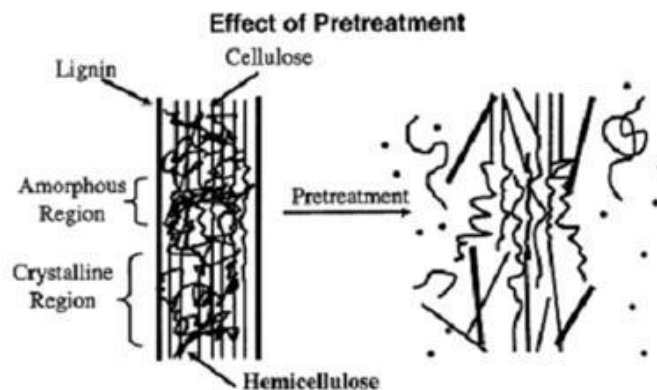
selulosa oleh fungi merupakan hasil kerja sekelompok enzim selulolitik yang bekerja secara sinergis. Sistem enzim selulolitik terdiri dari tiga kelompok utama yaitu :

1. Endoglucanases atau 1,4- β -D-glucan-4-glucanohydrolases (EC 3.2.1.4)
2. exoglucanases, yang meliputi 1,4- β -D-glucan glucanohydrolases atau cellodextrinases (EC 3.2.1.74) dan 1,4- β -D-glucan cellobiohydrolases atau cellobiohydrolases (EC 3.2.1.91)
3. β -glucosidases atau β -glucoside glucohydrolases (EC 3.2.1.21)

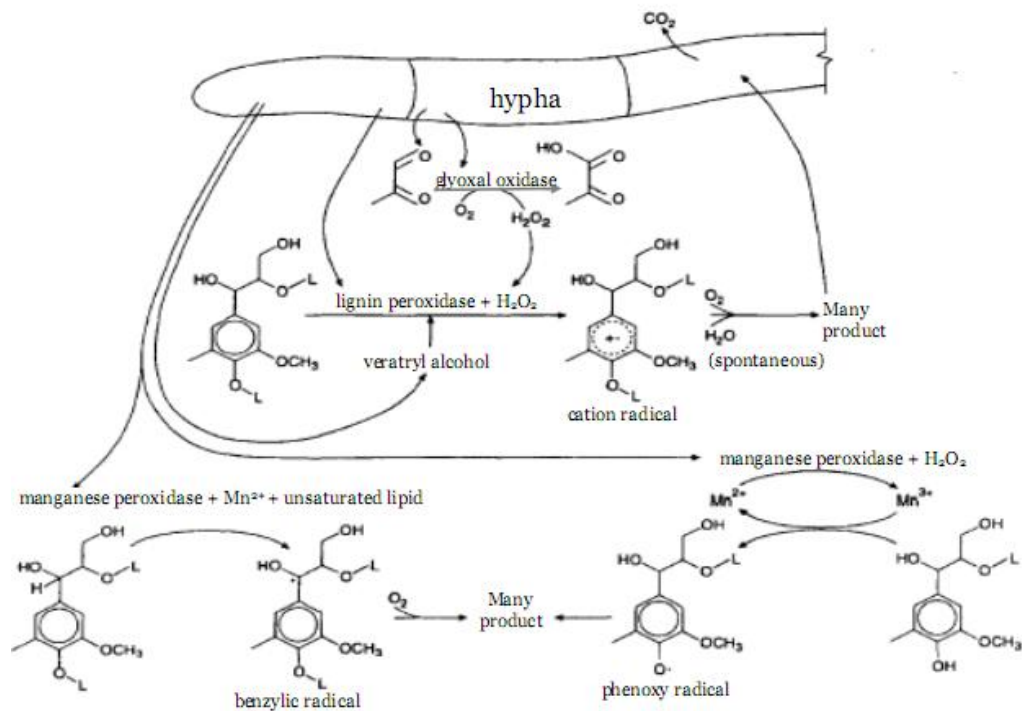
Enzim endoglucanase menghidrolisis secara acak bagian amorf selulosa serat menghasilkan oligosakarida dengan panjang yang berbeda dan terbentuknya ujung rantai baru. Enzim bekerja terhadap ujung pereduksi (CHBI) dan non pereduksi (CHBII) rantai polisakarida selulosa dan membebaskan glukosa yang dilakukan oleh enzim glucanohydrolase atau selobiosa yang dilakukan oleh enzim cellobiohydrolase sebagai produk utama. Hidrolisis bagian berkrystal selulosa hanya dapat dilakukan secara efisien oleh enzim exoglucanase. Hasil kerja sinergis endoglucanase dan exoglucanase menghasilkan molekul selobiosa. Hidrolisis selulosa secara efektif memerlukan enzim β -glucosidase yang memecah selobiosa menjadi 2 molekul glukosa (Murni dkk., 2008).

Hemiselulosa mengalami biodegradasi menjadi monomer gula dan asam asetat dengan bantuan enzim hemiselulase. Hemiselulase seperti kebanyakan enzim lainnya yang dapat menghidrolisis dinding sel tanaman

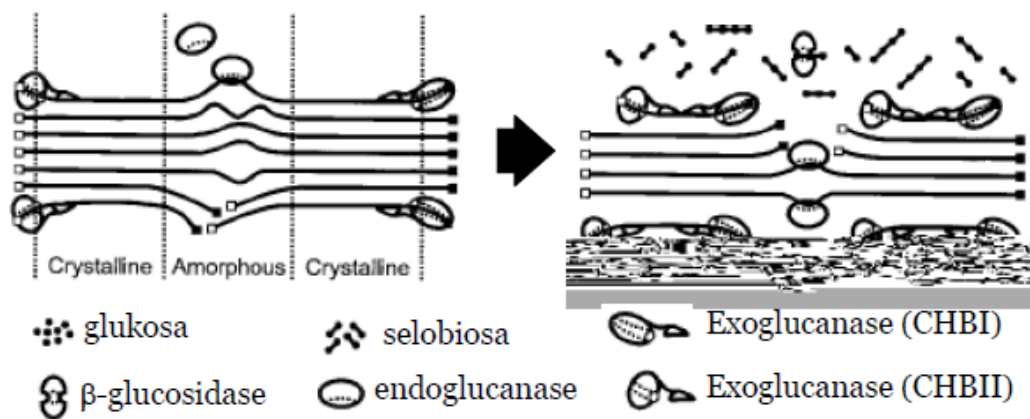
merupakan protein multi domain. Xilan merupakan karbohidrat utama penyusun hemiselulosa (Perez dkk., 2002) dan Xylanase merupakan hemiselulase utama yang menghidrolisis ikatan β -1,4 rantai xilan. Fungi *Phanerochaete chrysosporium* menghasilkan endoxylanase yang berperan dalam pemecahan xilan menjadi oligosakarida (Perez dkk., 2002). Hidrolisis hemiselulosa juga membutuhkan enzim pelengkap yang bekerja secara sinergis dalam menguraikan xilan dan mannan (Murni dkk., 2008).



Gambar 9. Skema Pemutusan Komponen Lignoselulosa (Mosier *et al.*, 2005 *In* Chen., 2009).



Gambar 10 : Skema Sistem Degradasi Lignin oleh *Phanerochaete chrysosporium* (Akhtar dkk., 1997 In Murni dkk., 2008).



Gambar 11. Skema Hidrolisis Selulosa Menjadi Glukosa (Murni dkk., 2008).

E. Fungi

Fungi merupakan tumbuhan yang tidak mempunyai klorofil sehingga bersifat heterotrof dengan tipe sel eukariotik. Ciri umum fungi adalah :

1. Fungi termasuk organisme eukariotik karena sel penyusunnya memiliki membran inti.
2. Fungi ada yang uniseluler dan multiseluler.
3. Memiliki dinding sel dari bahan kitin.
4. Tidak memiliki klorofil.
5. Tubuhnya terdiri dari benang-benang yang disebut hifa, hifa dapat membentuk anyaman bercabang-cabang yang disebut miselium.
6. Reproduksi fungi, ada yang dengan cara vegetatif ada pula dengan cara generatif.

Trichoderma sp adalah fungi penghuni tanah yang dapat diisolasi dari perakaran tanaman lapangan dan dapat ditemui dilahan pertanian dan perkebunan. *Trichoderma* bersifat saprofit pada tanah, kayu, dan beberapa jenis bersifat parasit pada fungi lain. Spesies *Trichoderma* disamping sebagai organisme pengurai, dapat pula berfungsi sebagai agen hayati dan stimulator pertumbuhan tanaman (Ramada, 2008).

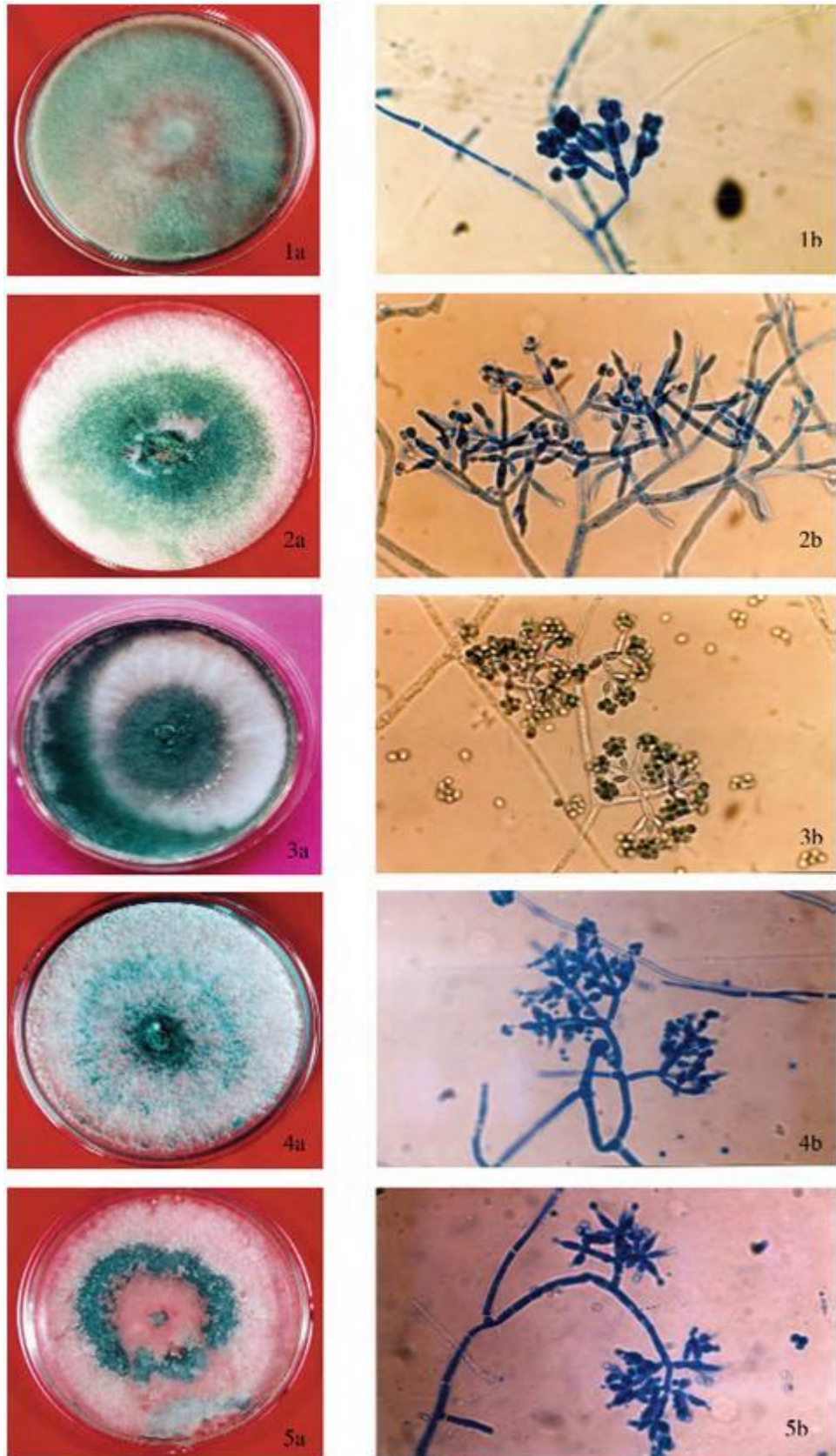
Susunan sel fungi *Trichoderma sp.* bersel banyak membentuk benang halus yang disebut dengan hifa. Hifa pada fungi ini berbentuk pipih, bersekat, dan bercabang-cabang membentuk anyaman yang

disebut miselium. Miseliumnya dapat tumbuh dengan cepat dan dapat memproduksi berjuta-juta spora karena sifat inilah *Trichoderma sp.* dinyatakan memiliki daya kompetitif yang tinggi. Dalam pertumbuhannya, bagian permukaan akan terlihat putih berseri, dan bermiseli kusam. Setelah dewasa, miselium memiliki warna hijau kekuningan (Niken, 2009).

Beberapa spesies *Trichoderma* disajikan pada Gambar 12. Klasifikasi fungi *Trichoderma sp.* menurut Niken (2009) adalah sebagai berikut ini:

Kingdom : Fungi
Divisio : Amastigomycota
Subdivisio : Deuteromycotina
Classis : Deuteromycetes
Ordo : Moniliales
Family : Moniliaceae
Genus : *Trichoderma*
Spesies : *Trichoderma sp.*

Trichoderma bersifat saprofit pada tanah, kayu, dan beberapa jenis bersifat parasit pada fungi lain, fungi tumbuh pada kisaran suhu optimal 22-30°C. Nuur (2004) melakukan penelitian pengaruh fermentasi enceng gondok (*Eichornia crassipes*) dengan *Trichoderma harzianum* terhadap kadar protein kasar dan serat kasar perlakuan lama inkubasi selama 0 hari, 3 hari, 6 hari, 9 hari, 12 hari, 15 hari. Disimpulkan bahwa pengaruh



Gambar 12. 1a & 1b *T. virens*. 2a & 2b *T. pseudokoningii* 3a & 3b, 4a & 4b, 5a & 5b. *T. harzianum* (Rahman, et. al., 2011)

fermentasi eceng gondok dengan *Trichoderma harzianum* tidak berbeda nyata terhadap protein kasar dan berbeda sangat nyata terhadap serat kasar.

Phanerochaete chrysosporium adalah fungi pelapuk putih, yang bentuk datar menyatu tubuh buah. Jaringan hifa memiliki beberapa percabangan, dengan diameter mulai 3-9 μm . *Phanerochaete chrysosporium* merupakan salah satu mikroorganisme yang mempunyai kemampuan mendegradasi lignoselulosa secara selektif yaitu mendegradasi komponen lignin terlebih dahulu diikuti dengan komponen selulosa (Hattaka 1994; Tuomela *et al.* 2002). Selulosa dan hemiselulosa dimanfaatkan oleh fungi sebagai sumber karbon. Fungi ini juga mempunyai kemampuan untuk tumbuh pada suhu yang relatif tinggi yaitu 36-40°C sehingga cocok digunakan dalam proses fermentasi yang banyak menghasilkan panas (Tuomela *et al.*, 2002). Johjima (1999) yang menyatakan bahwa pada fungi pelapuk putih, enzim yang dikeluarkan adalah enzim peroksidase (LiP) dan mangan peroksidase (MnP). White rot adalah fungi paling aktif merombak lignin. Ada ribuan spesies fungi white rot telah diketahui utamanya berasal dari kelompok *basidiomycetes* dan *ascomycetes*. Contoh *basidiomycetes* adalah *Phanerochaete chrysosporium* dan *Coriolus versicolor* sedangkan contoh *ascomycetes* adalah *Xylaria*, *Libertella* dan *Hypoxylon*. Fungi *white rot* memproduksi enzim lignolitik yang mampu bekerja mengoksidasi pelepasan unit fenilpropanoid, demetilasi, mengubah gugus aldehid (R-CHO) menjadi

gugus karboksil (R-COOH), dan membuka cincin aromatik sehingga secara sempurna merombak lignin menjadi CO₂ dan H₂O. Proses kerusakan lignin dilakukan dengan menggunakan reaksi pembelahan. Enzim ekstraseluler melepaskan radikal bebas untuk memulai memecah spontan ke unit fenil propana di metabolisme atau fase diam. Fungi *white rot* menghasilkan tiga kelas enzim ekstraseluler perombak lignin yaitu lakase pengoksidasi fenol, peroksidase lignin, dan oksidase mangan. Klasifikasi fungi *Phanerochaete chrysosporium* (Herlina, 1998)

Divisi : Eumycota
SubDivisi : Basidiomycotania
Class : Hymenozygomycetes
Sub Class : Holobasidiomycetidae
Genus : Sporotrichum (Phanerochaete)
Spesies : *chrysosporium*

Suparjo *dkk.* (2011) menyatakan bahwa pemanfaatan 30% kulit buah kakao (KBK) fermentasi oleh *Phanerochaete chrysosporium* yang dikombinasikan dengan rumput gajah dan konsentrat menghasilkan konsumsi bahan kering (560 g/ekor/hari, konversi ransum (5.50) dan penambahan bobot badan (102 g/ekor/hari) yang lebih baik dibandingkan dengan ransum yang hanya mengandung rumput gajah dan kulit buah kakao tanpa fermentasi. Hutasoit (2009) menyatakan bahwa penggunaan konsentrat dari hasil sampingan industri kelapa sawit dan limbah pertanian yang difermentasikan dengan *Phanerochaete chrysosporium* memberikan

pengaruh yang sama terhadap bobot lemak subkutan, bobot lemak ginjal, bobot lemak jantung, bobot lemak pelvik serta persentase lemak internal sapi Peranakan Ongole.

Inokulan fungi dapat diperbanyak dalam bentuk miselium atau spora. Produk miselium diperoleh dengan menumbuhkan fungi pada media *potato dextrose agar* (PDA) kemudian diinkubasi pada suhu ruang (sekitar 28°C) selama 5 hari hingga spora banyak. Stok ini kemudian disimpan dalam pendingin agar pertumbuhan terhenti, dan stok ini dapat dipakai sewaktu-waktu untuk pembuatan starter. Starter ditumbuhkan pada media PDA, agar didapatkan inokulum yang sehat, aktif, tersedia spora dalam jumlah yang mencukupi dan mampu memproduksi seperti yang diharapkan.

F. Limbah Tanaman Jagung sebagai Pakan

Jagung (*Zea mays L.*) termasuk keluarga gramineae. Tanaman dewasa terdiri atas batang induk yang jarang bercabang dan biasanya tidak beranak. Batangnya terdiri atas sejumlah ruas-ruas tertentu dan buku. Jumlah ruas batang tergantung varietasnya dan biasanya berkisar antara 10-18 ruas. Jagung bisa mencapai ketinggian antara 180–210 cm, lamina dan pelepahnya berwarna hijau hingga hijau tua. Masa berbunga selepas tanam adalah 50 hari. Panjang tongkol 16-19 cm dan mempunyai baris biji. Tanaman jagung dapat tumbuh di daerah tropis dan daerah sub tropis (Hardjodinomo, 1982).

Iriany *dkk.* (2008) menyatakan bahwa tanaman jagung merupakan tanaman tingkat tinggi dengan klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Sub division : Angiospermae
Class : Monocotyledoneae
O r d o : Poales 5
Familia : Poaceae
Genus : Zea
Spesies : *Zea mays L.*

Jerami adalah sisa-sisa hijauan dari tumbuhan sebangsa padi dan leguminosa setelah biji dan butir-butirnya dipetik guna kepentingan manusia (Lubis, 1992). Jerami jagung merupakan sisa dari tanaman jagung setelah buahnya dipanen dan dapat diberikan pada ternak, baik dalam bentuk segar maupun dalam bentuk kering. Daun segar dari jagung dapat digunakan sebagai makanan ternak besar seperti sapi, kerbau yang selanjutnya dikembalikan ke tanah dalam bentuk pupuk kandang. Jerami jagung merupakan limbah pertanian yang banyak terdapat di pedesaan, hampir merata di daerah berlahan kering. Limbah pertanian seperti jerami jagung jika dicampur dengan bahan pakan lain yang mempunyai kandungan nutrisi lengkap akan menghasilkan susunan pakan yang rasional dan murah. Pemanfaatan jerami jagung sebagai

pakan ternak telah lama dilakukan terutama untuk ternak sapi, kerbau, kambing dan domba (Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia, 2006).

Tanaman jagung setiap kali panen akan menghasilkan limbah sebagai hasil sampingan. Adapun yang termasuk limbah tanaman jagung adalah batang, daun jagung, kelobot dan janggal. Kandungan nutrisi jerami jagung adalah bahan kering 50.0%, protein kasar 5.56%, serat kasar 33.58%, lemak kasar 1.25% dan abu 8.42% (Lab. Nutrisi Unhas, 2012).

Tabel 4. Kandungan Nutrisi Jerami Jagung pada Berbagai Umur Panen

Umur Panen	Bahan Kering (%)	Protein Kasar (%)	TDN (%)
15 -28 hari	15	18.6	65.2
43 – 56 hari	30	6.8	57.1
99-112 hari	50	5.2	40.1

Sumber: Reksohadiprodjo (1994)

Potensi limbah tanaman jagung berupa daun dan batang sebesar 12.19 ton/ha dalam bentuk segar. Pemanfaatan jerami jagung meskipun sudah cukup baik (24.69%), namun perlu diupayakan peningkatannya walaupun kualitas dan palatabilitasnya lebih baik dari jerami padi. Pemberian jerami jagung dengan penambahan probiotik dan urea dalam proses fermentasi dapat memperbaiki nutrisi jerami jagung dan daya cernanya (Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia, 2006). Peningkatan level daun gamal memberi pengaruh terhadap penurunan NDF dan

kandungan NDF terendah diperoleh dari pemberian 30% daun gamal pada silase jerami jagung (Anas, 2005).

Tabel 5. Luas Panen dan Produksi Tanaman Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan, 2012

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Kepulauan Selayar	2.567	5.234
Bulukumba	30.726	110.263
Bantaeng	28.532	172.120
Jeneponto	50.469	239.434
Takalar	2.586	13.274
Gowa	38.677	219.407
Sinjai	2.417	7.773
Maros	3.435	19.037
Pangkep	1.055	5.841
Barru	1.022	5.153
Bone	38.879	170.305
Soppeng	10.394	48.881
Wajo	17.134	76.393
Sidrap	12.321	59.475
Pinrang	11.783	64.674
Enrekang	7.373	39.877
Luwu	5.908	17.344
Tana Toraja	4.126	24.454
Luwu Utara	22.209	99.544
Luwu Timur	4.238	17.151
Toraja Utara	710	2.444
Makassar	14	53
Pare-pare	59	154
Palopo	492	1.869
Sulawesi Selatan 2011	297.126	1.420.154
2010	303.375	1.343.043
2009	299.669	1.395.742

Sumber : BPS Sulawesi Selatan (2012).

G. Gamal

Gamal (*Gliricidia maculate*) berasal dari Amerika tengah, dengan ciri-ciri : daunnya bersirip, dengan bentuk daun oval runcing yang agak lebar, bunganya cukup indah, berwarna ungu keputihan. Tanaman ini dapat tumbuh mencapai ketinggian 10 meter. Gamal tumbuh baik pada daerah dengan ketinggian 0-1300 meter dari permukaan laut dan tidak memerlukan sifat tanah khusus. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman leguminosa pohon tropis yang multi fungsi baik sebagai tanaman pagar, pakan ternak, pencegah erosi dan penyubur tanah (Anonim, 2010).

Penanaman dilakukan dengan stek batang. Stek batang yang baik berasal dari batang bawah dan tengah yang telah berumur lebih dari 12 bulan. Diameter stek 3-5 cm dan panjang stek 50 cm. Stek terlebih dahulu disemaikan dalam kantong plastik. Setelah bertunas 15-20 cm tingginya (berumur 2-3 bulan) dapat ditanam langsung di lapangan. Jarak tanam dengan jarak antara barisan 1-2 m. Waktu tanam dianjurkan pada awal musim hujan. Pemberian pupuk kandang atau pupuk buatan seperti pupuk fospat sebanyak 35-40 kg per hektar per tahun. Pemotongan pertama pohon gamal dianjurkan setelah tanaman berumur satu tahun. Selang waktu atau interval pemotongan selanjutnya setiap 3 bulan sekali. Rata-rata produksi hijauan segar berkisar 2-5 kg per potong per pohon, 9-16 ton/ha (Heuze and Trang, 2013).



Gambar 13. Daun gamal

Tabel 6. Komposisi Kimia Gamal Berdasarkan Bahan Kering

Komponen	Komposisi	
TDN (%)	76.0 ¹	—
Serat Kasar (%)	18.00 ¹	18.12 ²
Protein Kasar (%)	19.10 ¹	29.05 ²
Kadar Abu (%)	9.70 ¹	8.18 ²
Ca (%)	0.67 ¹	---
P (%)	0.1 ¹	---

Sumber : ¹Hartadi dkk.(1990), ²Siti dkk. (2012)

Gamal merupakan pakan ternak yang banyak disukai oleh ternak ruminansia kecil seperti kambing dan domba. Pemberian gamal pada ternak untuk pertama kali, ternak umumnya menolak akan tetapi setelah dibiasakan (dengan cara pemberian bertahap) maka akan menyukainya dan diberikan dalam bentuk layu. Pemberian gamal secara bebas sebagai

tambahan pakan dasar rumput, baik bagi pertumbuhan ternak ruminansia (Anonim, 2010).

Tabel 7. Rata-Rata Pertambahan Bobot Badan Harian Ternak Kambing yang Mengonsumsi Gamal sebagai Pakan Basal

Jenis	Pertambahan Bobot Badan (g/ekor/hari)
Betina (1-6 bulan)	37,00
Jantan (1-6 bulan)	30,00
Induk menyusui	21,00
Induk tidak bunting	23,00
Induk bunting	72,00

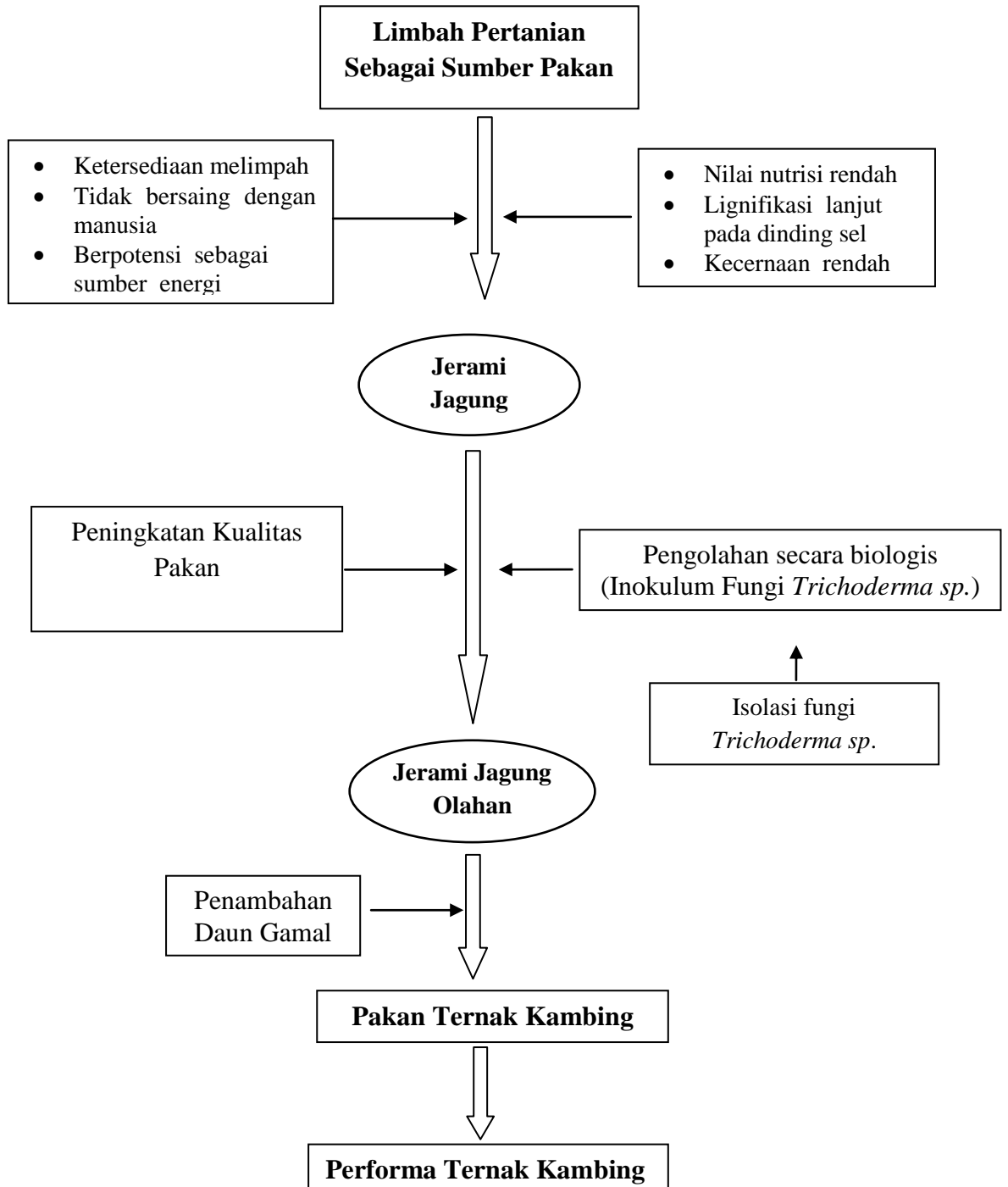
Sumber : Noor (2010).

Suplementasi blok multinutrisi juga menunjukkan bahwa ternak kambing yang mengonsumsi daun gamal memberi pengaruh positif terhadap peningkatan produktivitasnya yang dipelihara secara intensif (Noor, 2010).

Pada dasarnya potensi jerami jagung sebagai pakan adalah cukup besar, disisi lain mempunyai keterbatasan yaitu nilai nutrisi yang rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu upaya untuk memperbaikinya. Pengolahan bahan pakan secara biologis oleh mikroorganisme saat ini lebih dianjurkan karena lebih ramah lingkungan. Fungi *Trichoderma sp.* yang digunakan untuk pengolahan pakan dapat meningkatkan nilai nutrisinya. Peran dari enzim ekstraseluler yang dihasilkan fungi *Trichoderma sp.* dapat menguraikan komponen kompleks menjadi yang

lebih sederhana. Penelitian yang menggunakan fungi *Trichoderma* pada limbah agroindustri telah banyak dilakukan diberbagai negara, terutama di benua Afrika. Terdapat lebih dari 150 spesies fungi *Trichoderma*. Pada penelitian ini ingin digali potensi fungi *Trichoderma* lokal asal Sulawesi Selatan, sebagai inokulum pada pengolahan pakan secara biologis khususnya pada limbah tanaman jagung.

H. Kerangka Konseptual



Gambar 14. Kerangka Konseptual Penelitian

I. HIPOTESIS

1. Fungi *Trichoderma sp.* dapat diisolasi dari bahan isolat yang berasal dari lokal Sulawesi Selatan.
2. Jerami jagung yang diinokulasi oleh fungi pendegradasi serat *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium* (fungi pembanding) dengan lama inkubasi mempengaruhi nilai nutrisi pakan.
3. Ternak kambing yang diberi pakan jerami jagung diolah secara biologis oleh fungi *Trichoderma sp.* dan diperkaya daun gamal meningkatkan konsumsi, pencernaan, pertambahan bobot badan dan efisiensi penggunaan pakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Percobaan I

1. Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Penyakit Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Waktu penelitian mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2012.

2. Alat dan bahan

Bahan isolat yang digunakan adalah jerami jagung (daun), batang jagung, akar jerami jagung, bonggol kayu jati dan akar tanaman jagung. Seperangkat alat untuk isolasi fungi *Trichoderma* yaitu autoclave, laminar, cawan petri, pinset, ose, lampu spirtus, pisau, timbangan analitik, kertas saring, tabung reaksi, erlemeyer, plastik tahan panas, kertas koran, baki, kamera digital, potato dextrose agar, air suling, oven, mikroskop yang dihubungkan oleh layar monitor.

3. Koleksi bahan isolat fungi

Koleksi fungi *Trichoderma* dilakukan dengan cara mencari bahan isolat pada limbah tanaman jagung yang ditumbuhi fungi yaitu jerami jagung (daun), batang jagung dan akar jerami jagung. Bahan isolat lainnya adalah akar tanaman jagung dan bonggol kayu jati.

4. Isolasi fungi *Trichoderma sp.*

Bahan isolat dibuka, bagian yang ditumbuhi fungi dipotong/disayat 3 x 3 mm dibersihkan dengan aquades, alkohol dan dibilas dua kali dengan aquades, kemudian ditanam pada media PDA (Potato Dextro Agar) dalam cawan petri yang telah disterilkan, untuk memberi kesempatan miseliumnya tumbuh. Miselium yang tumbuh pada media disekitar jaringan tersebut, diisolasikan pada media PDA steril yang baru dalam cawan petri demikian seterusnya diulang sampai diperoleh biakan murni berupa kultur tunggal atau isolat fungi (Gusmailina, 2009).

5. Identifikasi fungi.

Isolat fungi diidentifikasi dibawah mikroskop dengan perbesaran 40 kali yang dihubungkan layar monitor. Kemudian dicocokkan dengan ciri spesifiknya.

B. Percobaan II.

1. Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Ternak Herbivora dan Laboratorium Kimia Pakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Waktu penelitian mulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2012.

2. Alat dan bahan

Jerami jagung, jagung giling, jawawut, chopper, karung, plastik, timbangan, kertas label, isolat fungi *Trichoderma sp.*, fungi *Phanerochaete*

chrysosporium, autoclave, laminar, cawan petri, pinset, ose, lampu spiritus, pisau, timbangan analitik, kertas saring, tabung reaksi, erlemeyer, plastik tahan panas, kertas koran, baki, kamera digital, potato dextrose agar, air suling, oven, Seperangkat alat untuk analisis protein dan fraksi serat pakan.

3. Desain percobaan dan perlakuan

Penelitian ini disusun berdasarkan rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 7 perlakuan dan masing-masing diulang 3 kali.

P0: Jerami jagung (kontrol)

P1: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 1 minggu

P2: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 2 minggu

P3: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 3 minggu

P4: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 1 minggu

P5: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 2 minggu

P6: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 3 minggu

4. Microorganisme

Fungi yang digunakan ada dua macam yaitu *Phanerochaete chrysosporium* yang berasal dari Pusat Ilmu Hayati ITB Bandung, sedangkan fungi *Trichoderma sp.* merupakan hasil isolasi dari akar tanaman jagung.

5. Preparasi inokulum

Jagung giling dan jawawut direndam selama tiga jam kemudian dikukus selama 30 menit dan diautoclave selama 15 menit. Tiap bungkus berisi 200 g jagung atau jawawut yang sudah disterilisasi lalu diinokulasi dengan 10 g isolat *Trichoderma sp.* pada jagung giling dan *P. chrysosporium* pada biji jawawut, diberi lubang kecil dan ditutup kertas koran kemudian disimpan pada suhu kamar selama satu minggu. Jagung giling yang telah ditumbuhi fungi dikeringkan kemudian dihaluskan dan siap dijadikan inokulum. *Jumlah koloni fungi Trichoderma sp. sebanyak $8,6 \times 10^6$ cfu/ml. dan fungi P. chrysosporium sebanyak 9.2×10^6 cfu/ml.*

6. Pengolahan jerami jagung

Jerami (daunnya) dari jagung hibrida DMI-2 yang berasal dari kabupaten Jeneponto dipotong \pm 2-3 cm sebanyak 1 kg kemudian disemprot dengan air sampai kelembaban 55-60%, lalu ditaburkan 5% inokulum fungi *Trichoderma sp.* atau *Phanerochaete chrysosporium* dicampur hingga merata, dimasukkan kedalam kantong plastik yang diberi lubang-lubang kecil kemudian di inkubasi selama satu, dua dan tiga minggu. Setelah cukup waktunya plastik dibuka dan diambil sampel untuk dianalisis.

Parameter yang diamati adalah protein (AOAC, 2000), NDF, ADF, lignin, AIA, selulosa dan hemiselulosa .

Model matematika dari percobaan tahap II ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \varepsilon_{ij}$$

Keterangan:

Y_{ij} = Hasil pengamatan dari perlakuan ke-i dengan ulangan ke-j

μ = Nilai tengah umum

τ_i = Pengaruh perlakuan ke-i (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7)

ε_{ij} = Galat percobaan dari perlakuan ke-i dan ulangan ke-j (1, 2, 3)

7. Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan sidik ragam sesuai Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 7 perlakuan dan 3 ulangan. Pengaruh nyata perlakuan diuji lanjut dengan uji Kontras (Gaspersz, 1991). Data diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows Version 17.

C. Percobaan III

1. Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Ternak Herbivora, Laboratorium Kimia Pakan dan kandang percobaan Fakultas Peternakan Unhas serta Laboratorium Penyakit Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Waktu penelitian mulai bulan September sampai dengan Desember 2012.

2. Alat dan bahan

Jerami jagung, daun gamal, molases, mineral ruminansia, chopper, karung, plastik, timbangan digital untuk ternak, kertas label, jagung giling, isolat fungi *Trichoderma sp.*, autoclave, laminar, cawan petri, pinset, ose, lampu spiritus, pisau, timbangan analitik, kertas saring, tabung reaksi, erlemeyer, plastik tahan panas, kertas koran, baki, kamera digital, potato dextrose agar, air suling, oven, jirigen, botol untuk sampel urin, H₂SO₄. Seperangkat alat untuk analisis proksimat, ternak kambing dan kandang metabolis.

3. Desain percobaan dan perlakuan

Penelitian dilaksanakan berdasarkan rancangan acak kelompok (RAK) dengan 4 perlakuan dan 3 kelompok ternak kambing :

- A : 80% jerami jagung + 20% daun gamal
- B : 60% jerami jagung + 40% daun gamal
- C : 80% jerami jagung olahan + 20% daun gamal
- D : 60% jerami jagung olahan + 40% daun gamal

4. Preparasi inokulum

Fungi yang digunakan adalah fungi *Trichoderma sp.* RI-7 merupakan hasil isolasi dari akar tanaman jagung, yang dilaksanakan pada Laboratorium Penyakit Tanaman Fakultas Pertanian Unhas. Jagung giling direndam selama tiga jam diautoclave 121°C, 15 psi selama 20 menit. Tiap bungkus berisi 200 gram jagung yang sudah disterilisasi diinokulasi dengan 10 g isolat *Trichoderma sp.* RI-7 pada jagung giling

diberi lubang kecil dan ditutup kertas koran kemudian disimpan pada suhu kamar selama satu minggu. Jagung giling yang telah ditumbuhi fungi dikeringkan lalu dihaluskan dan siap dijadikan inokulum. *Jumlah koloni fungi Trichoderma sp. RI-7 sebanyak $8,6 \times 10^6$ cfu/ml.*

5. Pengolahan jerami jagung

Jerami jagung hibrida DMI-2 yang berasal dari kabupaten Jeneponto dipotong \pm 3-5 cm sebanyak lima kg kemudian disemprot dengan air sampai kelembaban 55-60%, lalu ditaburkan 5% inokulum fungi *Trichoderma sp. RI-7 dicampur hingga merata, dimasukkan kedalam kantong plastik yang diberi lubang-lubang kecil kemudian diinkubasi selama dua minggu (hasil terbaik dari percobaan II).* Setelah cukup waktunya plastik dibuka kemudian dijemur dan siap diberikan pada ternak.

6. Pemeliharaan ternak percobaan

Hasil terbaik yang didapatkan pada percobaan II dikombinasikan dengan leguminosa pohon sebagai sumber protein (daun gamal) dan diberikan pada ternak kambing. Ternak kambing pada penelitian ini adalah 12 ekor kambing lokal jenis kelamin betina (turunan kambing Marica dan Kacang) berasal dari kabupaten Jeneponto, umur satu tahun dengan rata-rata bobot badan awal $12.46 \text{ kg} \pm 1.64$. yang ditempatkan pada kandang metabolisme yang berukuran 65 x 100 cm, secara acak. Tinggi kandang dari lantai adalah 70 cm. Pada awal penelitian kambing diberi

obat cacing VERM-O dan untuk mencukupi kebutuhan vitamin dilakukan penyuntikan intra muscular vit A, D, E (AD₃E Injection).

Jumlah pemberian pakan adalah 3.5% bobot badan (NRC, 2005). Untuk meningkatkan palatabilitas jerami jagung ditambahkan molases dan mineral ruminansia sebanyak 2%. Pakan diberikan dua kali sehari yaitu jam 08.00 pagi dan 16.00 sore. Air minum diberikan secara *ad libitum*. Ternak dipelihara selama dua bulan dengan rincian dua minggu masa adaptasi pemeliharaan, dua minggu masa adaptasi pakan dan satu bulan pengamatan. Penimbangan bobot badan ternak dilakukan pada awal dan akhir masa pengamatan.

Pada percobaan ini ternak kambing diberi suplemen mineral komersial "Feed Supplement S" dengan komposisi sebagai berikut :

Kalsium	:	165 g
Fospor	:	52 g
Sodium	:	157 g
Iron	:	2.5 g
Copper	:	2.5 g
Manganase	:	2 g
Iodine	:	25 mg
Cobalt	:	50 mg
Zinc	:	5 g
Selenium	:	10 mg

7. Koleksi sampel dan analisis kimia

Feses kambing dikumpulkan setiap hari pada 5 hari dari periode koleksi feses. Koleksi feses harian dimasukkan ke dalam kantong plastik dan ditimbang. Kantong plastik dan feses diberi label dan disimpan pada

suhu 5°C. Pada akhir periode koleksi, feses disatukan dan dicampur secara menyeluruh kemudian diambil 10% (subsampling) untuk dikeringkan dalam oven (65°C) selama tiga hari. Urin ditampung dalam penampung yang sebelumnya telah diisi dengan 100 ml asam sulfat 1 M untuk mencegah kehilangan N. Pengambilan sampel pakan dilakukan setiap hari terhadap jerami jagung olahan dan tidak diolah serta daun gamal yang diberikan pada ternak. Sampel dikumpulkan kemudian diovenkan pada suhu 65°C selama tiga hari. Persentase abu ditentukan dengan mengabukan pada tanur selama 6 jam pada suhu 550°C. Bahan organik (OM) dihitung sebagai 100-%abu (DM). Jumlah kandungan N ditentukan dengan prosedur Kjeldahl (AOAC, 2000).

8. Parameter yang diamati adalah :

- a. Pertambahan bobot badan.

Merupakan selisih dari bobot badan akhir dan bobot badan awal periode pengamatan dibagi dengan lama hari pengamatan.

- b. Konsumsi bahan kering

Merupakan selisih berat bahan kering ransum yang diberikan dan berat bahan kering sisa. Konsumsi bahan kering ransum dihitung setiap hari untuk setiap perlakuan.

- c. Efisiensi penggunaan pakan

Diperoleh dari rataan pertambahan bobot badan per hari dibagi rataan konsumsi bahan kering per hari.

d. Kecernaan bahan kering dan kecernaan bahan organik

$$\text{Kecernaan BK} = \frac{\text{Konsumsi BK} - \text{BK Feses}}{\text{Konsumsi BK}} \times 100\%$$

$$\text{Kecernaan BO} = \frac{\text{Konsumsi BO} - \text{BO Feses}}{\text{Konsumsi BO}} \times 100\%$$

e. Keseimbangan N(g N/hari) :

$$\text{N Konsumsi(g)} - \text{N Feses(g)} - \text{N Urin(g)}$$

9. Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan sidik ragam sesuai Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 4 perlakuan dan 3 kelompok (ulangan). Pengaruh nyata perlakuan diuji lanjut dengan uji Duncan (Gaspersz, 1991). Data diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows Version 17.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

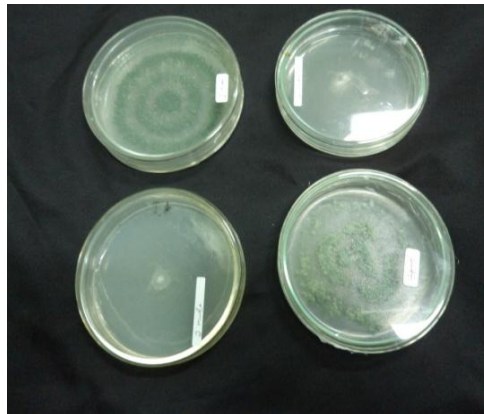
A. Percobaan I

Isolasi fungi *Trichoderma sp.* dilakukan pada bahan isolat yaitu jerami jagung (daun), batang jagung, akar jerami jagung, bonggol kayu jati dan akar tanaman jagung. Masing-masing dibuat dua pada cawan petri dan diberi label. Setelah mendapatkan isolat murni kemudian dilihat dibawah mikroskop dengan perbesaran 40x lalu dicocokkan dengan ciri fisiknya.

Tabel 8. Hasil Identifikasi Isolat Fungi

Warna koloni	Nama isolat
Hitam	<i>Aspergillus niger</i>
Putih bening	Isolat RI-2
Hijau Tua	<i>Trichoderma sp.</i>
Hitam	<i>Aspergillus niger</i>
Putih Kapas	Isolat RI-5
Hijau Kekuningan	<i>Aspergillus. flavus</i>
Hijau Tua	<i>Trichoderma sp.</i>
Hitam	<i>Aspergillus niger</i>
Hijau kekuningan	<i>Aspergillus flavus</i>
Putih bening	Isolat RI-10

Sumber: Data Hasil Penelitian (Lab. Penyakit Tanaman)



Gambar 15. Atas : Isolasi fungi
Bawah : Isolat *Trichoderma* sp.



Gambar 16. *Trichoderma* sp. (RI-7)

Berdasarkan Tabel 8. diatas, pada penelitian ini didapatkan sepuluh isolat murni, setelah diidentifikasi ditemukan tiga isolat yang merupakan fungi *Aspergillus niger*, dua isolat *Aspergillus flavus*, isolat RI-2, Isolat RI-5, isolat RI-10 dan dua isolat fungi *Trichoderma sp.* Isolat fungi *Trichoderma sp.* yang pertama RI-3 ditemukan pada bonggol kayu jati dan yang kedua RI-7 pada akar tanaman jagung. Isolat *Trichoderma* RI-3 pertumbuhannya pada media agar (PDA)) sangat lambat dibandingkan dengan isolat RI-7. Tahap selanjutnya isolat *Trichoderma* RI-7 ditumbuhkan dan dibiakkan sebagai inokulum pada jagung giling, kemudian diinokulasikan sebanyak 5% pada jerami jagung yang diinkubasi selama 10 hari. Hasil yang diperoleh adalah meningkatkan protein dari 5.8% menjadi 6.77% dan menurunkan serat kasar dari 27.38% menjadi 24.45%. Atas dasar hasil penelitian ini maka isolat *Trichoderma sp.* RI-7 digunakan sebagai inokulum pada percobaan berikutnya.

B. Percobaan II

Kondisi fisik jerami jagung yang diinokulasi dengan fungi *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium*

Hasil pengamatan fisik jerami jagung yang diinokulasi dengan fungi *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium* disajikan pada Tabel 9. Jerami jagung tanpa perlakuan berwarna coklat sedangkan yang diinokulasi oleh fungi *Trichoderma sp.* maupun *Phanerochaete chrysosporium* berwarna coklat keputih-putihan dan semakin lama

Tabel 9. Pengamatan Fisik Jerami Jagung yang Diinokulasi oleh Fungi *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium* pada Lama Inkubasi yang Berbeda.

Pengamatan Fisik	P0	P1	P2	P3	P4	P5	P6
Warna	Coklat	Coklat keputih-putihan	Coklat keputih-putihan	Putih sedikit coklat	Coklat keputih-putihan	Coklat keputih-putihan	Putih agak coklat
Bau	Khas jerami jagung	Harum agak menyengat	Harum agak menyengat	Harum agak menyengat	Menyengat	Menyengat	Menyengat
Tekstur	Keras	Agak rapuh	Agak rapuh	Agak rapuh	Agak rapuh	Agak rapuh	Agak rapuh
Pertumbuhan fungi	Tidak ada	Tumbuh belum merata	Tumbuh agak merata	Menutupi permukaan	Tumbuh belum merata	Tumbuh agak merata	Menutupi permukaan

Keterangan : Data hasil penelitian

- P0: Jerami jagung (kontrol)
- P1: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 1 minggu
- P2: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 2 minggu
- P3: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 3 minggu
- P4: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 1 minggu
- P5: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 2 minggu
- P6: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 3 minggu

diinkubasi warnanya semakin putih. Warna putih menandakan fungi tumbuh dan berkembang dengan baik, merata dan menutupi permukaan. Jerami jagung tanpa perlakuan berbau khas dan bertekstur keras, sedangkan yang diinokulasi oleh fungi *Trichoderma sp.* bau yang dihasilkan harum agak menyengat dan yang diinokulasi fungi *Phanerochaete chrysosporium* berbau menyengat sangat tajam. Tekstur jerami jagung dari kedua perlakuan diatas agak rapuh. Hasil ini mengindikasikan telah terjadi proses perombakan oleh fungi dari struktur

yang kompleks pada jerami jagung menjadi struktur yang lebih sederhana.

Fraksi serat dan kandungan protein jerami jagung yang diinokulasi oleh fungi *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium* pada lama inkubasi yang berbeda disajikan pada Tabel 10. dibawah ini.

Tabel 10. Fraksi Serat, dan Protein Kasar Jerami Jagung yang Diinokulasi Fungi *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium* pada Lama Inkubasi yang Berbeda.

Fraksi (%)	P0	P1	P2	P3	P4	P5	P6
NDF	78.93± 0.58	74.60± 1.32	73.27± 0.63	72.66± 0.27	74.62± 1.54	72.78± 0.11	71.26± 1.14
ADF	46.71± 0.33	49.50± 1.36	51.03± 0.26	49.60± 0.95	48.53± 2.33	51.58± 0.95	48.48± 0.59
H. Selulosa	32.22± 0.43	25.10± 1.36	22.24± 0.88	23.06± 0.74	26.09± 3.35	21.20± 1.06	22.78± 0.73
Selulosa	34.10± 0.3	35.23± 1.32	37.20± 0.31	34.34± 2.3	36.56± 1.72	37.49± 0.32	34.03± 1.29
Lignin	8.09± 0.16	7.84± 0.68	7.84± 0.14	8.70± 1.35	7.89± 1.12	8.28± 0.52	8.26± 0.99
AIA	4.52± 0.12	6.43± 0.65	5.99± 0.12	6.56± 0.46	4.08± 0.14	5.81± 0.25	6.19± 0.12
PK	7.65± 0.59	8.35± 0.32	9.76± 0.49	9.13± 0.08	8.13± 0.27	8.92± 0.67	8.44± 0.24

Keterangan : NDF(neutral detergent fiber), ADF (acid detergent fiber), AIA (acid insoluble ash) PK (protein kasar)

P0: Jerami jagung (kontrol)

P1: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 1 minggu

P2: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 2 minggu

P3: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 3 minggu

P4: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 1 minggu

P5: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 2 minggu

P6: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 3 minggu

Sidik ragam menunjukkan bahwa jerami jagung yang diinokulasi oleh fungi *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium* berpengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap kandungan neutral detergent fiber (NDF), acid

detergent fiber (ADF), selulosa, hemiselulosa, acid insoluble ash (AIA) dan protein, tidak berpengaruh nyata ($P > 0.05$) terhadap kandungan lignin. Uji kontras menunjukkan bahwa kandungan NDF jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* maupun fungi *Phanerochaete chrysosporium* nyata lebih rendah daripada kandungan NDF jerami jagung kontrol. Kandungan NDF jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* tidak berbeda nyata dengan kandungan NDF jerami jagung yang diolah dengan *Phanerochaete chrysosporium*.

Kandungan NDF jerami jagung menurun seiring dengan bertambahnya lama inkubasi, baik yang diinokulasi oleh fungi *Trichoderma sp.* maupun *Phanerochaete chrysosporium*. Penurunan NDF yang merupakan komponen dinding sel, ini berarti terjadi peningkatan kandungan isi sel dari jerami jagung. Hal ini disebabkan oleh fungi *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium* yang menghasilkan enzim ekstraseluler yang telah melonggarkan ikatan lignoselulosa dan lignosehemiselulosa, sehingga fraksi yang lebih mudah dicerna menjadi lebih tersedia. Yalchi and Hajieghrari (2010) menyatakan bahwa jerami gandum yang diinokulasi dengan *Trichoderma harsianum* isolat T447 dapat menurunkan fraksi serat dan meningkatkan pencernaan bahan kering dan bahan organik. Nelson dan Soeparjo (2011) menyatakan bahwa biodegradasi lignin kulit buah kakao yang diinokulasi fungi *Phanerochaete chrysosporium* dapat menyebabkan perubahan komponen fraksi serat dalam substrat. Kandungan NDF dan ADF selama fermentasi mengalami

Tabel 11. Uji Kontras Jerami Jagung yang Diinokulasi Fungi *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium* pada Lama Inkubasi yang Berbeda.

		Significan
NDF		
Kontrol vs Fungi <i>Trichoderma sp.</i>	(78.93% vs 73.51%)	0.000
Kontrol vs Fungi <i>P. chrysosporium</i>	(78.93% vs 72.89%)	0.000
Fungi <i>Trichoderma sp.</i> vs <i>P.chrysosporium</i>	(73.51% vs 72.89%)	0.207
ADF		
Kontrol vs Fungi <i>Trichoderma sp.</i>	(46.71% vs 50.04%)	0.001
Kontrol vs Fungi <i>P. chrysosporium</i>	(46.71% vs 49.53%)	0.003
Fungi <i>Trichoderma sp.</i> vs <i>P.chrysosporium</i>	(50.04% vs 49.53%)	0.401
Hemiselulosa		
Kontrol vs Fungi <i>Trichoderma sp.</i>	(32.22% vs 23.47%)	0.001
Kontrol vs Fungi <i>P. chrysosporium</i>	(32.22% vs 23.36%)	0.000
Fungi <i>Trichoderma sp.</i> vs <i>P.chrysosporium</i>	(23.47% vs 23.36%)	0.891
Selulosa		
Kontrol vs Fungi <i>Trichoderma sp.</i>	(34.10% vs 35.59%)	0.110
Kontrol vs Fungi <i>P. chrysosporium</i>	(34.10% vs 36.03%)	0.044
Fungi <i>Trichoderma sp.</i> vs <i>P.chrysosporium</i>	(35.59% vs 36.03%)	0.522
Lignin		
Kontrol vs Fungi <i>Trichoderma sp.</i>	(8.09% vs 8.13%)	10.944
Kontrol vs Fungi <i>P. chrysosporium</i>	(8.09% vs 8.14%)	0.922
Fungi <i>Trichoderma sp.</i> vs <i>P.chrysosporium</i>	(8.13% vs 8.14%)	0.971
AIA		
Kontrol vs Fungi <i>Trichoderma sp.</i>	(4.52% vs 6.33%)	0.000
Kontrol vs Fungi <i>P. chrysosporium</i>	(4.52% vs 5.36%)	0.002
Fungi <i>Trichoderma sp.</i> vs <i>P. chrysosporium</i>	(6.33% vs 5.36%)	0.000
Protein Kasar		
Kontrol vs Fungi <i>Trichoderma sp.</i>	(7.65% vs 9.08%)	0.000
Kontrol vs Fungi <i>P. chrysosporium</i>	(7.65% vs 8.49%)	0.010
Fungi <i>Trichoderma sp.</i> vs <i>P. chrysosporium</i>	(9.08% vs 8.49%)	0.008

perubahan yang fluktuatif yang dipengaruhi oleh lama fermentasi. Uji kontras menunjukkan bahwa kandungan ADF jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* maupun fungi *Phanerochaete chrysosporium* nyata lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan ADF jerami jagung kontrol. Kandungan ADF jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* tidak berbeda nyata dengan kandungan ADF jerami jagung yang diolah dengan *Phanerochaete chrysosporium*.



Gambar 17. Jerami Jagung yang Diolah dengan Fungi *Trichoderma sp.*

Uji kontras menunjukkan bahwa kandungan selulosa jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* tidak berbeda dengan kontrol, tetapi yang diolah dengan fungi *Phanerochaete chrysosporium* nyata lebih tinggi daripada kontrol. Kandungan selulosa jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* tidak berbeda nyata dengan kandungan selulosa jerami jagung yang diolah dengan *Phanerochaete chrysosporium*. Kandungan selulosa jerami jagung yang diinokulasi oleh fungi *Trichoderma sp.* meningkat pada lama inkubasi dua minggu.

Kandungan selulosa jerami jagung yang diinokulasi oleh fungi *Phanerochaete chrysosporium* selama satu dan dua minggu mengalami peningkatan. Mahrous *et. al.* (2011) menyatakan bahwa ampas tebu yang diinokulasi oleh *Trichoderma viride* F-416 meningkatkan protein, selulosa, hemiselulosa dan abu, menurunkan ADF, NDF dan acid detergent lignin (ADL). Montanez *et. al.* (2008) menyatakan bahwa jerami gandum yang diberi perlakuan fungi *P. pulmonarius* meningkatkan bahan organik, karbohidrat terlarut dan modifikasi struktur serat.

Uji kontras menunjukkan bahwa kandungan hemiselulosa jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* maupun fungi *Phanerochaete chrysosporium* nyata lebih rendah daripada kandungan hemiselulosa jerami jagung kontrol. Kandungan hemiselulosa jerami jagung baik yang diinokulasi oleh *Trichoderma sp.* maupun *Phanerochaete chrysosporium* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kontrol (P0). Menurunnya kandungan hemiselulosa ini kemungkinan kedua fungi tersebut memanfaatkannya untuk mencukupi kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhannya. Diantara selulosa dan hemiselulosa, fungi *Trichoderma sp.* dan *Phanerochaete chrysosporium* nampaknya lebih memanfaatkan hemiselulosa daripada selulosa. Omer *et.al.* (2012) menyatakan bahwa jerami jagung yang diinokulasi dengan *Trichoderma ressi* meningkatkan kandungan protein kasar dan abu menurunkan NDF, ADF, ADL dan hemiselulosa. Suparjo *dkk.* (2011) menyatakan bahwa kulit buah kakao yang difermentasi dengan

Phanerochaete chrysosporium kandungan selulosa meningkat 37.32% dibandingkan kontrol 30.24%, namun terjadi penurunan kandungan hemiselulosa yaitu 2.44% dibanding kontrol 6.66%.

Kandungan lignin jerami jagung baik yang diinokulasi oleh *Trichoderma sp.* maupun *Phanerochaete chrysosporium* pada berbagai waktu inkubasi adalah sama, namun ada kecenderungan bahwa terjadi penurunan pada lama inkubasi selama satu dan dua minggu pada *Trichoderma sp.* dan satu minggu pada *Phanerochaete chrysosporium*. Uji kontras menunjukkan bahwa kandungan lignin jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* maupun fungi *P. chrysosporium* tidak berbeda dengan kontrol. Kandungan lignin jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* tidak berbeda dengan kandungan lignin jerami jagung yang diolah dengan *Phanerochaete chrysosporium*.

Uji kontras menunjukkan bahwa kandungan acid insoluble ash jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* maupun fungi *Phanerochaete chrysosporium* nyata lebih tinggi daripada kandungan acid insoluble ash jerami jagung kontrol. Kandungan acid insoluble ash jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* nyata lebih tinggi daripada kandungan acid insoluble ash jerami jagung yang diolah dengan *Phanerochaete chrysosporium*. Peningkatan acid insoluble ash jerami jagung disebabkan bertumbuhnya fungi *Trichoderma sp.* maupun *Phanerochaete chrysosporium* yang mengandung kitin.

Uji kontras menunjukkan bahwa kandungan protein jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* maupun fungi *Phanerochaete chrysosporium* nyata lebih tinggi daripada kandungan protein jerami kontrol. Kandungan protein jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* nyata lebih tinggi daripada kandungan protein jerami jagung yang diolah dengan *Phanerochaete chrysosporium*. Kandungan protein jerami jagung baik yang diolah oleh *Trichoderma sp.* maupun *Phanerochaete chrysosporium* terjadi peningkatan jika dibandingkan kontrol pada lama inkubasi satu, dua dan tiga minggu. Kedua fungi ini telah menguraikan komponen yang kompleks dari jerami jagung termasuk dinding sel yang mengandung nitrogen. Azim *et. al.* (2011) menyatakan bahwa jerami jagung yang diinokulasi 15% *Trichoderma viride* dan diinkubasi selama 21 hari kandungan protein meningkat dari 6.52% menjadi 10.28%, terjadi penurunan NDF dari 64.27% menjadi 55.39%, ADF dari 44.49% menjadi 37.37%, hemiselulosa dari 19.78% menjadi 18.02%. Protein kasar kulit buah kakao yang diinokulasi fungi *Phanerochaete chrysosporium* dan diinkubasi selama 15 hari meningkat dari 8.57% menjadi 11.52%, serat kasar menurun dari 44.21% menjadi 29.94% dan abu meningkat dari 6.79% menjadi 7.12% (Nelson dan Suparjo (2011). Kandungan protein meningkat disebabkan biokonversi dari komponen anorganik menjadi bahan organik. Sekresi metabolit sekunder berupa enzim ekstraseluler oleh fungi turut memberi andil dan berperan dalam meningkatkan kandungan protein jerami jagung olahan.

Uji Respon jerami jagung yang diolah oleh fungi *Trichoderma sp.* pada berbagai lama inkubasi menunjukkan bahwa linear terhadap kandungan NDF, hemiselulosa dan kuadratik terhadap kandungan protein, sedangkan yang diolah oleh fungi *Phanerochaete chrysosporium* memberikan respon linear terhadap kandungan NDF, selulosa dan AIA. Hal ini menunjukkan bahwa fraksi serat dan protein yang terbaik pada jerami jagung yang diolah oleh fungi *Trichoderma sp.* pada lama inkubasi dua minggu sedangkan pada fungi *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi selama satu, dua atau tiga minggu.

C. Percobaan III

Ternak kambing yang diberi pakan jerami jagung, jerami jagung yang diinokulasi fungi *Trichoderma sp.* (jerami jagung olahan) dan diperkaya daun gamal secara umum kondisinya sehat dan baik. Kandungan nutrisi pakan selama penelitian disajikan pada Tabel 12. berikut ini. Tabel 12. menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kandungan protein kasar pada jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* yaitu sebesar 26.34%, peningkatan BETN dan abu. Kandungan serat kasar menurun sebesar 11.85%. Kandungan protein jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* lebih tinggi dari pada kandungan protein jerami jagung tanpa diolah. Fungi ini telah menguraikan komponen yang kompleks dari jerami jagung termasuk dinding sel yang mengandung nitrogen. Azim *et. al.* (2011) menyatakan

bahwa jerami jagung yang diinokulasi 15% *Trichoderma viride* dan diinkubasi selama 21 hari kandungan protein meningkat dari 6.52% menjadi 10.28%, terjadi penurunan NDF dari 64.27% menjadi 55.39%, ADF dari 44.49% menjadi 37.37%.

Tabel 12. Kandungan Nutrisi Pakan Penelitian

Bahan Pakan	PK	Lemak	%		
			SK	BETN	Abu
Jerami Jagung	6.91	6.67	25.07	49.71	11.64
J.Jagung Diolah oleh. <i>Trichoderma sp.</i>	8.73	5.96	22.10	51.52	11.69
Daun Gamal	19.56	8.96	20.29	42.57	8.62

Sumber : Data hasil analisis pakan, PK (Protein Kasar), SK (Serat Kasar), BETN (Bahan Ekstrak Tiada N)

Sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian jerami jagung yang diinokulasi dengan fungi *Trichoderma sp.* dan level daun gamal pada ternak kambing betina lokal berpengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap pertambahan bobot badan, pencernaan N dan retensi N, tidak berpengaruh nyata ($P > 0.05$) terhadap konsumsi bahan kering, konsumsi bahan organik, pencernaan bahan kering, pencernaan bahan organik dan efisiensi penggunaan pakan.

Tabel 13. Performa, Konsumsi, Kecernaan dan Retensi N Kambing Betina Lokal

Parameter	Perlakuan			
	A	B	C	D
PBB (g/ekor/hari)	63.67 ^a ±18.34	90.33 ^b ±13.80	70.67 ^a ±10.07	91.00 ^b ±15.52
Efisiensi	0.17±4.19	0.21±3.25	0.18±1.36	0.23±1.68
Penggunaan Pakan				
Konsumsi BK (g/ekor/hari)	376.78±101.8	416.93±18.40	382.72±60.37	387.52±50.51
Konsumsi BO (g/ekor/hari)	335.22±90.57	373.44±16.48	340.35±53.68	346.99±45.22
Kecernaan BK (%)	56.41±3.26	57.22±1.51	56.63±3.29	58.43±4.13
Kecernaan BO (%)	58.09±0.91	61.50±1.17	59.65±1.64	61.76±1.52
Kecernaan N (%)	44.56 ^a ±3.19	54.65 ^b ±2.31	51.53 ^b ±4.48	57.01 ^b ±3.39
Konsumsi N (g/ekor/hari)	6.57±1.55	7.81±0.67	7.55±1.26	8.60±0.98
N Feses (g/ekor/hari)	3.67±1.05	3.53±0.12	3.62±0.25	3.71±0.60
N Urin (g/ekor/hari)	2.26±0.14	1.25±0.40	2.13±0.79	1.37±0.06
Retensi N (g/ekor/hari)	0.65 ^a ±0.64	3.03 ^{bc} ±0.95	1.80 ^{ab} ±0.31	3.52 ^c ±0.51

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata (P < 0.05), PBB (Pertambahan Bobot Badan), BK (Bahan Kering), BO (bahan Organik) , N (Nitrogen)

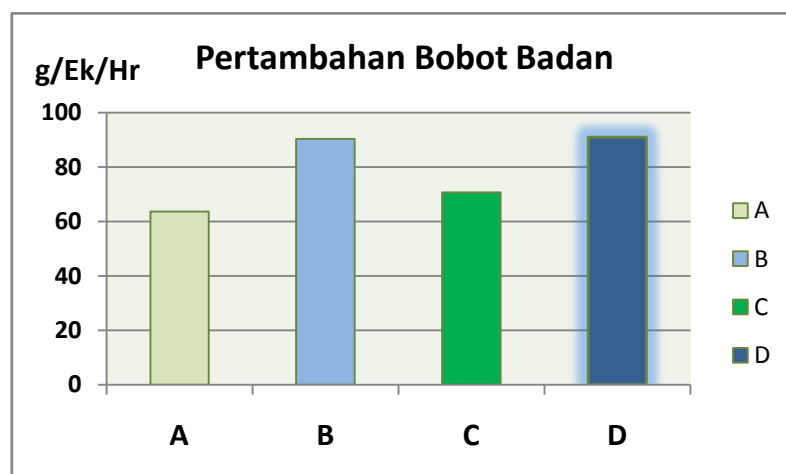
A : 80% jerami jagung + 20% daun gamal,
 B : 60% jerami jagung + 40% daun gamal,
 C : 80% jerami jagung olahan + 20% daun gamal,
 D : 60% jerami jagung olahan + 40% daun gamal



Gambar 18. Ternak Kambing Mengonsumsi Jerami Jagung Olahan

Pertambahan bobot badan tertinggi 91.00 g/ekor/hari yaitu pada perlakuan D (jerami jagung olahan + 40% daun gamal) dan terendah 63.67 g/ekor/hari yaitu pada perlakuan A (jerami jagung + 20% daun gamal). Uji jarak Duncan menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan kambing perlakuan A nyata lebih rendah dari perlakuan B dan D. Ada peningkatan pertambahan bobot badan ternak kambing yang mendapat perlakuan jerami jagung olahan baik yang ditambahkan 20% atau 40% daun gamal yaitu dari 63.67 g/ekor/hari menjadi 70.67 g/ekor/hari atau sebesar 10.99% dan dari 90.33 g/ekor/hari menjadi 91.00 g/ekor/hari atau sebesar 0.74%. Peningkatan bobot badan ini erat kaitannya dengan pencernaan bahan kering, pencernaan bahan organik dan retensi N. Perlakuan inokulasi fungi *Trichoderma sp.* pada jerami jagung dapat melonggarkan ikatan lignoselulosa dan lignohemiselulosa sehingga

selulosa dan hemiselulosa lebih tersedia sebagai sumber energi, juga terdapat peningkatan protein jerami jagung. Pertambahan bobot badan yang diperoleh pada penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Masetyo (2006) yang menyatakan bahwa pertambahan bobot badan ternak kambing betina lokal yang diberi pakan dasar jerami jagung yang disuplementasi daun lamtoro adalah sebesar 57.14 g/ekor/hari. Ngitung (2013) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan kambing yang diberi pakan rumput lapang yang ditambahkan daun gamal adalah 48.10 g/ekor/hari. Belewu (2007) menyatakan bahwa kambing yang diberi pakan kulit singkong yang diolah dengan *Trichoderma harzanium* dapat meningkatkan produksi susunya.



Gambar 19. Pertambahan Bobot Badan Harian Ternak Kambing

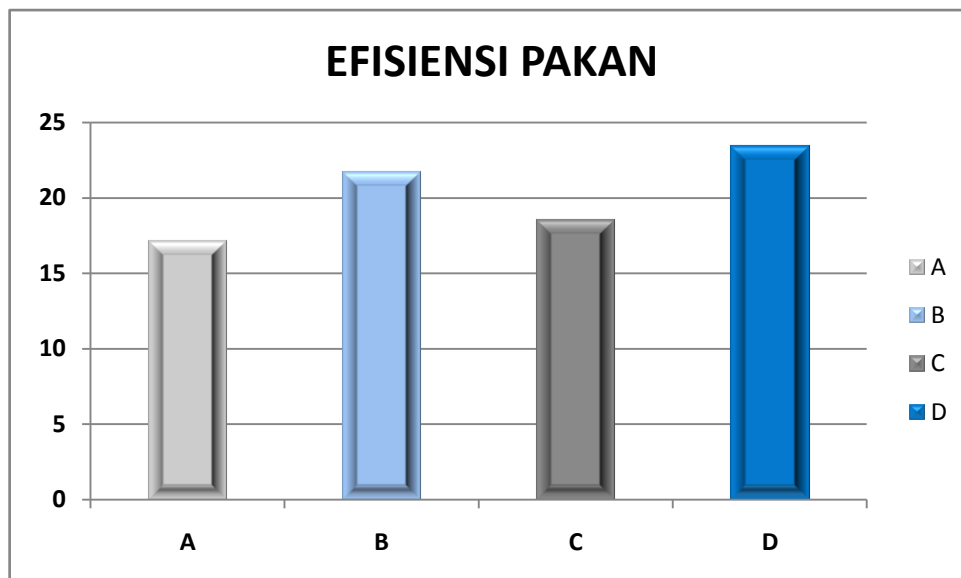
Keterangan :

A : 80% jerami jagung + 20 % daun gamal, B : 60% jerami jagung + 40% daun gamal, C : 80% jerami jagung olahan + 20% daun gamal, D: 60% jerami jagung olahan + 40% daun gamal

Konsumsi bahan kering tertinggi 416.93 g/ekor/hari yaitu pada perlakuan B dan terendah 376.78 g/ekor/hari pada perlakuan A. Ada kecenderungan peningkatan konsumsi bahan kering pada kambing yang diberi pakan daun gamal 40% dibandingkan daun gamal 20% baik pada jerami yang diolah maupun yang tidak diolah. Konsumsi bahan organik tertinggi 373.44 g/ekor/hari yaitu pada perlakuan B dan terendah 340.35 g/ekor/hari pada perlakuan C. Ternak mengonsumsi pakan untuk memenuhi kebutuhan akan zat-zat makanan, dengan mengonsumsi yang lebih sedikit pada jerami jagung olahan dan gamal 20% kebutuhannya sudah terpenuhi. Azim *et al.*, (2011) menyatakan bahwa domba persilangan (Rhamani x Ossimi) yang diberi pakan jerami jagung yang diinokulasi 15% *Trichoderma viride* konsumsi bahan kering 96.20 g/kgBB^{0.75}, konsumsi protein 14.60 g/kgBB^{0.75}, penambahan bobot badan 156 g/ekor/hari lebih tinggi dibandingkan domba yang diberi pakan jerami jagung tanpa perlakuan yaitu konsumsi bahan kering 95.20 g/kgBB^{0.75}, konsumsi protein 11.80 g/kgBB^{0.75}, penambahan bobot badan 126 g/ekor/hari.

Efisiensi penggunaan pakan tertinggi 0.23 yaitu pada perlakuan D dan terendah 0.17 pada perlakuan A. Ada kecenderungan peningkatan efisiensi penggunaan pakan pada kambing yang mendapat jerami jagung olahan baik yang ditambahkan daun gamal 20% atau 40% yaitu sebesar 8.9% dan 8.03%. Hal ini berhubungan dengan konsumsi yang lebih sedikit dan penambahan bobot badan yang tinggi sehingga pakan menjadi lebih

efisien. Omer *et al.* (2012) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan domba Rahmani yang diberi 30% jerami jagung yang dinokulasi oleh *Trichoderma reesi* adalah 243 g/ekor/hari dibandingkan kontrol yaitu 190 g/ekor/hari. Kecernaan bahan kering meningkat dari 69.91% menjadi 72.86%, kecernaan bahan organik meningkat dari 73.46% menjadi 78.15%, konversi pakan 6.26 menjadi 5.39.



Gambar 20. Efisiensi Penggunaan Pakan Ternak Kambing

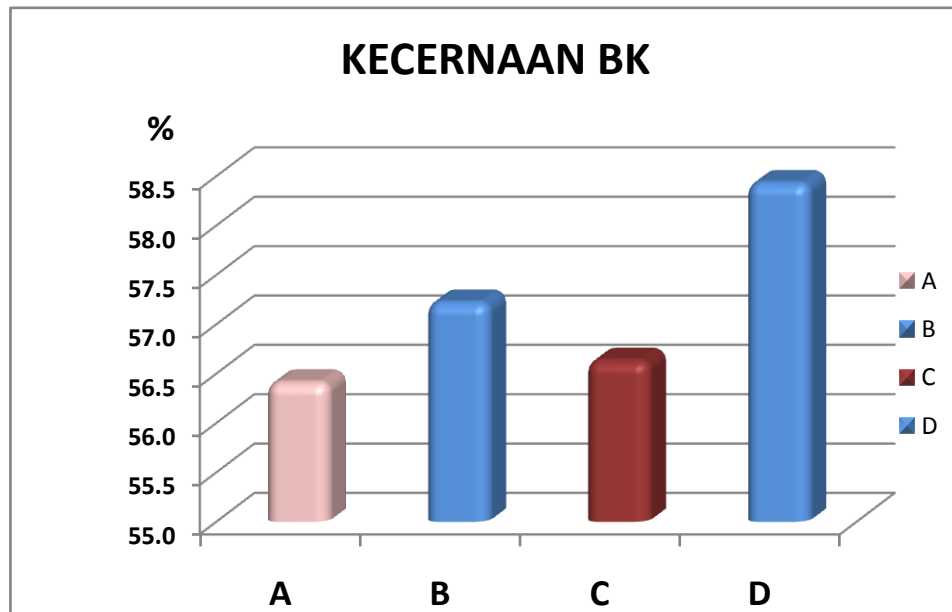
Keterangan :

A : 80% jerami jagung + 20% daun gamal, B : 60% jerami jagung + 40% daun gamal, C : 80% jerami jagung olahan + 20% daun gamal, D: 60% jerami jagung olahan + 40% daun gamal

Kecernaan bahan kering tertinggi 58.43% yaitu pada perlakuan D dan terendah 46.41% pada perlakuan A. Uji jarak Duncan menunjukkan bahwa kecernaan bahan organik perlakuan A nyata lebih rendah dari perlakuan B dan D. Kecernaan bahan organik tertinggi 61.76% yaitu pada

perlakuan D dan terendah 58.09% yaitu pada perlakuan A. Belewu *et al.* (2009) menyatakan bahwa kambing diberi pakan campuran tepung bulu dan sekam padi yang diolah dengan *Trichoderma* meningkatkan pencernaan bahan kering, pencernaan bahan organik, pencernaan protein kasar dan lemak. Aye and Adegun (2010) menyatakan bahwa domba yang diberi multi nutrisi blok daun gamal pada pakan rumput *Panicum* dapat meningkatkan konsumsi dan pencernaan bahan kering, pemanfaatan nitrogen dan performa ternak domba. Uji jarak Duncan bahwa pencernaan N perlakuan A nyata lebih rendah dari perlakuan B, C dan D sedangkan perlakuan B, C dan D adalah sama. Kecernaan N tertinggi 57.01% yaitu pada perlakuan D dan terendah 44.56% pada perlakuan A. Jumlah N yang dikonsumsi pada perlakuan A yaitu 6.57 g/ekor/hari sebanyak 55.85% terbuang lewat feses. Hasil ini menunjukkan bahwa jerami jagung yang tidak diolah yang ditambahkan 20% daun gamal sebagian besar protein dalam pakan tidak tercerna dengan baik di dalam rumen atau diserap di usus sehingga keluar lewat feses. Winugroho dan Widayati (2009) menyatakan bahwa domba yang diberi pakan tunggal daun gamal kehilangan N melalui feses sebesar 26.7%.

Uji jarak Duncan bahwa retensi N perlakuan A tidak berbeda dengan perlakuan C, nyata lebih rendah dari perlakuan B dan D. Perlakuan B tidak berbeda dengan perlakuan C dan D nyata lebih tinggi dari perlakuan A. Retensi N tertinggi adalah 3.52 yaitu pada perlakuan D dan terendah adalah 0.65 yaitu pada perlakuan A. Nitrogen yang terdapat

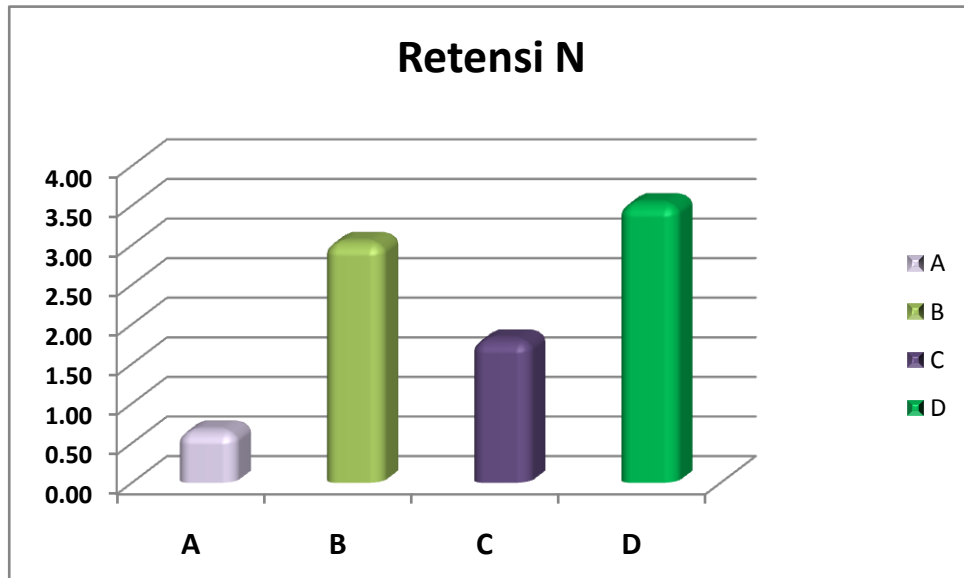


Gambar 21. Kecernaan Bahan Kering Pakan Ternak Kambing

Keterangan :

A : 80% jerami jagung + 20 % daun gamal, B : 60% jerami jagung + 40% daun gamal, C : 80% jerami jagung olahan + 20% daun gamal, D: 60% jerami jagung olahan + 40% daun gamal

dalam feses tidak hanya berasal dari makanan, namun terdapat senyawa nitrogen yang berasal dari tubuh (endogen feses). Sebagian dari bahan yang terdapat dalam feses ini adalah hasil kikisan sel-sel dari dinding pencernaan dan enzim yang disekresikan ke dalam saluran pencernaan dan tidak diabsorpsi kembali (Tilman dkk., 1984). Perlakuan yang terbanyak kehilangan N lewat urin adalah perlakuan A (34.4%) disusul perlakuan C (28.13%), perlakuan B (16.01%) dan perlakuan D (15.95%). Terlihat bahwa jerami jagung olahan yang ditambahkan 20% dan 40% daun gamal kehilangan N lewat urin lebih rendah dibandingkan pakan



Gambar 22. Retensi N Ternak Kambing

Keterangan :

A : 80% jerami jagung + 20 % daun gamal, B : 60% jerami jagung + 40% daun gamal, C : 80% jerami jagung olahan + 20% daun gamal, D: 60% jerami jagung olahan + 40% daun gamal

jerami jagung tanpa diolah. Banyaknya N yang keluar bersama urin mengindikasikan banyaknya degradasi protein di dalam rumen tetapi tidak dimanfaatkan oleh mikroba rumen sehingga terbuang lewat urin (Keupaseuht, *dkk.*, 2004). Efisiensi pemanfaatan nitrogen erat kaitannya dengan kesinkronan antara ketersediaan N dari daun gamal dan C yang berasal dari jerami jagung (Natsir, 2008; 2012).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Isolat *Trichoderma sp.* (RI 7) diperoleh dari akar tanaman jagung.
2. Fraksi serat dan protein jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* maupun fungi *Phanerochaete chrysosporium* lebih baik daripada tanpa diolah. Fraksi serat terbaik dan protein tertinggi yaitu pada pemberian *Trichoderma sp.* 5% dan diinkubasi selama dua minggu.
3. Pertambahan bobot badan dan efisiensi pakan ternak kambing yang diberi pakan jerami jagung yang diolah dengan fungi *Trichoderma sp.* lebih baik daripada tanpa diolah. Suplementasi 40% daun gamal lebih baik daripada 20 % dengan pakan dasar jerami jagung.

B. Saran

1. Jerami jagung saat produksinya melimpah sebaiknya ditambahkan 40% daun gamal dan diberikan pada ternak kambing.
2. Jerami jagung perlu diolah terlebih dahulu dengan fungi *Trichoderma sp.* dan cukup ditambahkan 20% daun gamal.
3. Perlu penelitian lanjutan, yaitu mengkombinasikan dengan sumber protein yang berasal dari legumiosa pohon lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. 2010. *Pengaruh Takaran Inokulum T. viride dan Suhu Fermentor terhadap Nilai Gizi Protein Kasar dan Serat Kasar Produk Fermentasi Bungkil Kelapa Sawit*. Fapet Unpad Bandung. Diakses Maret 2012.
- Aka, R. 2008. Doe Productivity and Kid Crop of Etawah Grade does Kept Under Individual and Group Housing in Turi Sub District, Sleman District- DIY Province. *Mediagro*. 4(2): 25 - 31
- Akmal. 1994. *Pemanfaatan Wastelage Jerami Padi sebagai Bahan Pakan Sapi FH Jantan*. Tesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Alveoli. 2008. Budidaya Ternak Kambing. (Online), diakses Maret 2013.
- Anas, S. 2005. *Kandungan NDF dan ADF Silase Campuran Jerami Jagung dengan Beberapa Level Daun Gamal*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Makassar : Fakultas Peternakan Unhas.
- Anindyawati, T. 2009. Prospek Enzim dan Limbah Lignoselulosa untuk Produksi Bioetanol. *BS*. 44(1):49-56.
- Anonim. 2010. *Budidaya Gamal untuk Pakan Suplemen Ternak Ruminansia*. Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta. (<http://www.ristek.go.id>, diakses Januari 2013).
- Anonim. 2011. Kambing Asli Indonesia. (Diakses Agustus 2012).
- AOAC. 2000. *Official Methods of Analysis*. 17th ed. Association of Official Analytical Chemists, Washington DC.
- Arora, S. P. 1995. *Pencernaan Mikrobial pada Ruminansia*. Cetakan Kedua. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Aye, P.A., M.K. Adegun. (2010). Digestibility and Growth in West African Dwarf Sheep Fed Gliricidia-Based Multinutrient Block. *Journal of Environmental Issues and Agriculture in Developing Countries*. 2(2): 54- 56.

- Azim, S. N. A., M. A. Ahmed, F. A. Donia, H. Soliman. 2011. Evaluation of Fungal of Some Agricultural Residues. *Egyptian Journal of Sheep & Goat Sciences*. 6(2): 1-13.
- Aziz A. A., M. Husin and A. Mokhtar. 2002. Preparation of Cellulose from Oil Palm Empty Fruit Bunches via Ethanol Digestion: Effect of Acid and Alkalicatalysts. *Journal of Oil Palm Research*.14(1): 9-14.
- Beauchemin, K. A., D. Colombatto, D. P. Morgavi and W. Z. Yang. 2003. Use of Exogenous Fibrolytic Enzymes to Improve Feed Utilization by Ruminant. *J Anim. Sci.* 81 (E.Suppl. 2) : E 37 – E 47.
- Belewu, M. A., A.A. Asifat, M. B. Yousuf. (2007). Evaluation of *Trichoderma harzanium* Treated Cassava Waste on the Quality and Quantity of Milk Goat. *African Journal of Biotechnology*. 6 (18) : 2193-2196.
- Belewu, M.A., O.N. Muhammad, F.T. Ajayi, D.T. A. Gafar. (2009). Performance Characteristics of Goat Fed Trichoderma Treated Feather Meal-Rice Husk Mixture. *Journal Animal Nutrition and Feed Technology*. 9(2): 203-208.
- BPS. 2012. Luas Panen dan Produksi Tanaman Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan.
- Chahal, P.S. and D.S. Chahal. 1998. *Lignocellulosic Waste : Biological Conversion*. In: *Martin, A.M. [eds]. Bioconversion of Waste Materials to Industrial Products*. Ed ke-2. London: Blackie Academic & Professional. pp. 376-422.
- Chen, S. Y., Y. H. Su, S. F. Wu, T. Sha and Y. P. Zhang. 2005. *Mitochondrial diversity and phylogeographic structure of Chinese domestic goats*. *Molecular phylogenetics and Evolution*. 37: 804–814.
- Chen, Q. 2009. *Ensiling Corn Stover with Enzymes as a Feedstock Preservation Methods for Bioconversion*. A Dissertation in Agricultural and Biological Engineering. The Pennsylvania State University The Graduate School. (Online), diakses Januari 2012.
- Despal., D. A. Astuti., D. M. Margi Suci., D. Evvyernie. I. G. Permana. N. A. Sigit., R. Mutia. Sumiati., T. Toharmat dan W. Hermana. 2007. *Pengantar Ilmu Nutrisi*. Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.

- Devendra, C. and G.B. McLeroy. 1982. *Goat and Sheep Production in the Tropics*. Longman Group Limited, Harlow, Essex, UK.
- Devendra, C and M. Burns. 1994. *Produksi Kambing di Daerah Tropis*. Denpasar. Penerbit ITB dan Universitas Udayana.
- Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia, 2006. *Limbah Tanaman sebagai Pakan Ruminansia*. Jakarta.
- Elkholy, M. E. H., E. I. Hassanein, M.N. Soliman, W. Eleraky, F.F.A. Elgamel, D. Ibraheim. 2009. Efficacy of Feeding Enciled Corn Crop Residues to Sheep. *Pakistan Journal of Nutrition*. 8(12): 1858-1867.
- Gasperz,V. 1994. *Metode Perancangan Percobaan untuk Ilmu-Ilmu Pertanian, Ilmu- Ilmu Teknik dan Biologi*. CV.Armico, Bandung.
- Ghorai, S., S. P. Banik, D. Verma, S. Chowdhury,S. Mukherjee, S. Khowala. 2009. *Fungal biotechnology in food and feed processing. Article History*. Elsevier Ltd.
- Goering, H. K. and P. J. Van Soest. 1970. *Forage Fibre Analysis (Apparatus, reagents, procedures and some application)*. *Agric handbook 379*, ARS., USDA Washington DC., USA.
- Gusmailina. Isolasi dan Seleksi Mikroba Potensial sebagai Aktivator Pengomposan untuk mendekomposisi Limbah Kulit *Acacia mangium*. Diakses Oktober 2011.
- Hardodinomo, S. 1982. *Bertanam Jagung*. Penerbit Bina Cipta, Bandung.
- Henrawati. 2006. *Pengaruh Fermentasi Sekam Padi dengan Trichoderma viride pada Level Berbeda terhadap Kandungan NDF dan ADF*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar.Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak. Fapet Unhas.
- Herlina. 1998. *Isolasi, Seleksi dan Uji Hayati Mikroorganisme Pengurai Senyawa Lignin dari Limbah Cair Industri Pulp*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung. Pasca Sarjana ITB.
- Heuze. V and G. Trang. 2013. *Gliricia (G.sepium) Feedpedia org*. A Programme by INRA, CIRAS, AFZ and FAO.(Online) (<http://www.feedpedia.org/node/552>, diakses 12 Juni 2012).

- Hoda, A. R. 2008. *Studi Karakterisasi, Produktivitas dan Dinamika Populasi Kambing Kacang (Capra hircus) untuk Program Pemuliaan Ternak Kambing Di Maluku Utara*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor. Sekolah Pasca Sarjana IPB.
- Hutasoit, S. 2009. *Uji Ransum Berbasis Pelepah dan Daun Sawit, Jerami Padi dan Jerami jagung Fermentasi Terhadap Bobot Lemak Sapi PO*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan. Departemen Peternakan Fakultas Pertanian USU.
- Insam, H. , N. Riddech. S. Klammer. 2002. *Microbiology of Composting*. Springer Verlag. Germany.
- Iriany, R. N., M. Yasin., dan A. M. Takdir. 2008. *Asal, Sejarah, Evolusi, dan Taksonomi Tanaman Jagung..* (Online), (<http://balitsereal.litbang.deptan.go.id/bjagung/satu.pdf>, diakses 27 Januari 2012).
- Ismartoyo. 2011. *Pengantar Teknik Penelitian Degradasi Pakan Ternak Ruminansia*. Brilian Internasional. Surabaya.
- Jaelani. A. W. G. Piliang. Suryahadi, I. Rahayu. 2008. Hidrolisis Bungkil Inti Sawit (*Elaeis guiaeensis* Jacq) oleh Kapang *Trichoderma reesei* sebagai Pendegradasi Polisakarida Mannan. *Animal Production*. 10 (1) : 42 -49.
- Johjima, T. 1999. Direct Interaction of Lignin and Lignin Peroxidase from *Phanerochaete chrysosporium*. *Proc Natl.Acad Sci*, 96 : 1989 - 1994
- Junaid, M. 2006. *Kemampuan Cendawan Trichoderma sp. menghasilkan Enzim Kitinase, β -1,3 Glukanase, Kutinase serta Daya Tumbuh In Vitro di Permukaan Bunga dan Buah Kakao*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar. SSP. PPS Unhas.
- Keopaseuht, T., T. Chhay, B. Bounthong, T. R. Preston. 2004. *Effect of Method of Offering Foliages of Gliricidia sepium and Stylosanthes guinensis CIAT 184 (Stilo) to Goats on Intake and Digestibility*. *Livestock Research for Rural Development*, Vol 16, Art.31.
- Lubis, D. A. 1992. *Ilmu Makanan Ternak*. P.T. Pembangunan, Jakarta.
- Mahrous, A. A., M. H. El-Shafie, T. M. M. A. Khalek. 2011. Performance of Growing Lambs Fed Fungs Treated Sugarcane Bagase. *Egyptian Journal of Sheep and Goat Sciences*. 6 (1): 27-35.

- Marlin, S. 2006. *Pengaruh Inokulasi Sekam Padi dengan Trichoderma viride pada Level Berbeda terhadap Kandungan Bahan Kering dan Bahan Organik*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak. Fapet Unhas.
- Marsetyo. 2006. Pengaruh Penambahan Daun Lamtoro atau Bungkil Kelapa terhadap Konsumsi, Kecernaan Pakan dan Pertambahan Bobot Badan Kambing Betina Lokal yang Mendapat Pakan Dasar Jerami Jagung. *Jurnal Protein*. 13(1): 23-29.
- Murni, R., Suparjo, Akmal, B.L. Ginting. Buju Ajar Teknologi Pemanfaatan Limbah untuk Pakan. Fakultas Peternakan Universitas Jambi.(Online), diakses Desember 2011.
- Mussatto, S.I and J. A. Teixeira. 2010. *Lignocellulose as Raw Material in Fermentation Processes*. A Mendez Vilas (Ed). Formatex. (Diakses 7 Agustus 2012).
- Natsir, A. 2008. Nitrogen Balance of Sheep Feed on Oaten Hay as Basal Diet with Different Protein Supplements. *Buletin Ilmu Peternakan dan Perikanan*. XII (2) : 82 – 89.
- Natsir, A. 2012. *Fibre Utilization by Ruminants*. Masagena Press.
- Nelson dan Suparjo. 2011. Penentuan Lama Fermentasi Kulit Buah Kakao dengan Phanerochaete chrysosporium : Evaluasi Kualitas secara Kimiawi. *Agrinak*. 1(1): 1-10.
- Ngitung, R. 2013. *Studi Biologi dan Ekologi Kambing Marica sebagai Plasma Nutfah Endemik Sulawesi Selatan*. Makalah Seminar tidak diterbitkan. Makassar. Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Niken.2009. *Mengenal Lebih Jelas Trichoderma Viridae*. (Online). (<http://ayyaa.multiply.com/journal>, diakses 1 Maret 2012).
- Noor, N. K. 2010. *Peningkatan Produktivitas Ternak Kambing melalui Pemberian Daun Gamal dan Suplementasi Blok Multinutrisi*. Dinas Peternakan Kabupaten Luwu. (Diakses 12 Januari 2013).
- NRC. 2005. *Nutrient Requirements of Goats: Angora, Dairy, and Meat Goats in Temperate and Tropical Countries*. National Academic Press, Washington, DC.
- Nuur, M. M. 2004. *Pengaruh Fermentasi Enceng Gondok (Eichornia crassipes) dengan Trichoderma harzianum terhadap Kadar Protein*

Kasar dan Serat Kasar. Skripsi tidak diterbitkan. Malang. Universitas Muhammadiyah.

Omer, H.A., F. A. F. Ali, S. M.Gad 2012. Replacement Clover Hay by Biological Treated Corn Stalk in Growing Sheep Ration. *Journal of Agricultural Science*. 4(2): 257-268.

Ørskov, E. R. 1982. *Protein Nutrition in Ruminants*. Academic Press. Harcourt Brace Javanovich, Publishers.

Ørskov, E. R. and M. Ryle. 1982. *Energy Nutrition in Ruminants*. Elsevier Applied Science, London and New York.

Parakkasi, A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Perez J., J. Munoz-Dorado, T. de la Rubia and J. Martinez. 2002. *Biodegradation and Biological Treatments of Cellulose, Hemicellulose and Lignin: an Overview*. *Int. Microbiol.* 5:53-63.

Prayuwidayati, M. 2009. *Pemutusan Ikatan Lignoselulosa Bagas Tebu oleh Isolate Mikrofungi Terseleksi secara Enzimatis untuk Pembuatan Ransum Ruminansia Berkualitas Tinggi*. Unila. (Online) (PHK-0176.152.118.80.2/opac/themes/green/detail.jsp., diakses 19 November 2011).

Rahman, A., M. F. Begum, M. Rahman, M. A. Bari, G. N. M. Iias, M. F. Alam. 2011. Isolation and Identification of Trichoderma Species from Different Habitats and their Use for Bioconversion of Solid Waste. *Turk. J. Biol.* 35 (2011) 183-194.

Rakhmawati. A. S. Umniyatie, B. Octavia. 2007. *Peningkatan Nutrisi Serat Kelapa (Cocos nucifera L) untuk Pakan Ternak melalui Fermentasi oleh Kapang*. Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta

Ramada, A. 2008. *Pupuk Biologis Trichoderma*. (Online) (<http://organicindonesianvanilla.blogspot.com/2008/01/pupuk-biologis-trichoderma.html>, diakses pada tanggal 1 Maret 2012).

Rasjid, S. 2012. *The Great Ruminant Nutrisi, Pakan dan Manajemen Produksi*. Cetakan Kedua. Brillan Internasional. Surabaya.

Reksohadiprodjo, 1994. *Produksi Hijauan Makanan Ternak Tropika*. BPFE. Yogyakarta.

- Saraswati, E., E. Santoso dan E. Yuniarti. 2010. *Organisme Perombak Bahan Organik*. (Diakses 31 Desember 2010).
- Sembiring, P. 2006. *Biokonversi Limbah Minyak Inti Sawit P. chrysosporium dan Aplikasinya terhadap Performa Ayam Broiler*, Disertasi tidak diterbitkan. Bandung. Universitas Padjajaran.
- Siti, N. W., I G. M. A. Sucipta, I.M. Mudita , I.B.G. Partama dan G.L.O. Cakra. 2012. Suplementasi Urea Molasis Blok untuk Meningkatkan Penampilan Kambing Peranakan Etawah yang Diberi Pakan Hijauan Gamal. *Agripet*. 12(2): 49 - 54
- Soeparjo. 2004. *Degradasi komponen lignoselulosa oleh kapang pelapuk putih*. (Online) (Jajo66.wordpress.com, diakses 17 November 2011).
- Soeparjo. K. G. Wiryawan, E. B. Laconi. D. Mangunwidjaja. 2011. Performa Kambing yang Diberi Kulit Buah Kakao Terfermentasi. *Media Peternakan Journal of Animal Science and Technology*. 34(1): 35 – 41.
- Subramaniam, S., P. Prema. 2002. Biotechnology of Microbial Xylanases Enzymology, Molecular Biology and Application. *Critical Rev. Biotechnol*. 22: 33-64.
- Sutardi, T. 1980. *Peningkatan Mutu Hasil Limbah Lignoselulosa sebagai Makanan Ternak*. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Sutardi, T. 1982. *Sapi Perah dan Pemberian Makanannya*. Departemen Ilmu Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tilley, J. M. A and R. A. Terry. 1963. A Two Stage Technique for the In Vitro Digestion of Forage Crops. *J. Brit. Grass* 1. 18 : 104 – 144.
- Tilman, A. D., H. Hartadi., S. Reksohadiprodjo., S. Prawirokusumo., S. Lebdoesoekojo. 1992. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press. Fapet UGM. Yogyakarta.
- Tuomelo, M., M. Vikman, A. Hatakka and M. Itavaara. 2000. Biodegradation of Lignin in a Compost Environment: a review. *Biosresour. Technol*. 72:169-183.
- Van Soest, P. J. 1976. New Chemical Methods for Analysis of Forages for The Purpose of Predicting Nutritive Value. Pref IX International Grassland Cong.

- Winarno, F. G. dan S. Fardiaz. 1989. *Mikrobiologi Pangan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi PAU Pangan dan Gizi IPB.
- Winugroho, M. dan Y. Widiawati. 2009. Keseimbangan Nitrogen pada Domba yang Diberi Daun Leguminosa sebagai Pakan Tunggal. *Buletin Ilmu Peternakan dan Perikanan*. XII(1) : 6-13.
- Yalchi, T. and B. Hajieghrari. 2010. Effect of *Trichoderma spp.* inoculation on the Chemical Composition and *in vitro* Digestibility of Wheat Straw. *African Journal of Biotechnology*. 9(26): 4132-4137.
- Zadrazil F. 1977. The conversion of straw into feed by *basidiomycetes*. *Eur. J. Microbiol.* 4:273-281.
- Zeng, J., D. Singh, S. Chen. 2011. Biologi Pretreatment of Wheat Straw by *Phanerochaete cryosporium* Supplemented with Inorganic Salt. *Bioresourice Technology*. 102(3): 3206 – 3214.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kandungan NDF Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi *Trichoderma sp.* dan *P. chrysosporium* pada Lama Inkubasi yang Berbeda

ULANGAN	PERLAKUAN (%)						
	P0	P1	P2	P3	P4	P5	P6
1	78.79	74.73	73.15	72.37	72.93	72.67	69.95
2	79.57	75.86	73.95	72.89	74.99	72.88	72.00
3	78.43	73.22	72.71	72.72	75.94	72.79	71.84
Rata-Rata	78.93±	74.60±	73.27±	72.66±	74.62±	72.78±	71.26±
	0.58	1.32	0.63	0.27	1.54	0.11	1.14

ANOVA

NDF

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	109.072	6	18.179	20.398	.000
Within Groups	12.477	14	.891		
Total	121.549	20			

Lampiran 2. Kandungan ADF Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi *Trichoderma sp.* dan *P. chrysosporium* pada Lama Inkubasi yang Berbeda

ULANGAN	PERLAKUAN						
	P0	P1	P2	P3	P4	P5	P6
1	46.38	48.20	51.05	48.91	49.02	52.54	47.89
2	47.04	50.92	50.77	50.69	50.58	50.64	48.49
3	46.70	49.39	51.29	49.21	45.99	51.57	49.06
Rata-Rata	46.71±	49.50±	51.04±	49.60±	48.53±	51.58±	48.48±
	0.33	1.36	0.26	0.95	2.33	0.95	0.59

ANOVA

ADF

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	49.010	6	8.168	5.934	.003
Within Groups	19.272	14	1.377		
Total	68.283	20			

Lampiran 3. Kandungan Hemiselulosa Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi *Trichoderma sp.* dan *P. chrysosporium* pada Lama Inkubasi yang Berbeda

ULANGAN	PERLAKUAN						
	P0	P1	P2	P3	P4	P5	P6
1	32.41	26.53	22.10	23.46	23.91	20.13	22.06
2	32.53	24.94	23.18	22.20	24.41	22.24	23.51
3	31.73	23.83	21.43	23.51	29.95	21.22	22.78
Rata-Rata	32.22± 0.43	25.10± 1.36	22.24± 0.88	23.06± 0.74	26.09± 3.35	21.20± 1.06	22.78± 0.73

ANOVA

HEMISELULOSA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	250.136	6	41.689	17.964	.000
Within Groups	32.490	14	2.321		
Total	282.626	20			

Lampiran 4. Kandungan Selulosa Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi *Trichoderma sp.* dan *P. chrysosporium* pada Lama Inkubasi yang Berbeda

ULANGAN	PERLAKUAN						
	P0	P1	P2	P3	P4	P5	P6
1	33.83	33.92	37.17	32.72	37.81	37.85	32.59
2	34.43	36.56	36.91	36.98	37.29	37.40	35.08
3	34.05	35.23	37.52	33.33	34.60	37.23	34.43
Rata-Rata	34.10± 0.30	35.24± 1.32	37.20± 0.31	34.34± 2.30	36.57± 1.72	37.49± 0.32	34.03± 1.29

ANOVA

SELULOSA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	40.433	6	6.739	3.939	.016
Within Groups	23.949	14	1.711		
Total	64.382	20			

Lampiran 5. Kandungan Lignin Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi *Trichoderma sp.* dan *P. chrysosporium* pada Lama Inkubasi yang Berbeda

ULANGAN	PERLAKUAN						
	P0	P1	P2	P3	P4	P5	P6
1	7.90	8.59	7.80	9.16	7.29	8.64	9.22
2	8.16	7.66	8.00	7.18	9.18	7.68	7.24
3	8.20	7.26	7.72	9.77	7.19	8.52	8.32
Rata-Rata	8.09±0.16	7.84±0.68	7.84±0.14	8.70±1.35	7.89±1.12	8.28±0.52	8.26±0.99

ANOVA

LIGNIN

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.798	6	.300	.432	.846
Within Groups	9.720	14	.694		
Total	11.518	20			

Lampiran 6. Kandungan AIA Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi *Trichoderma sp.* dan *P. chrysosporium* pada Lama Inkubasi yang Berbeda

ULANGAN	PERLAKUAN						
	P0	P1	P2	P3	P4	P5	P6
1	4.65	5.69	6.08	7.03	3.92	6.05	6.08
2	4.45	6.70	5.86	6.53	4.11	5.56	6.17
3	4.45	6.90	6.05	6.11	4.20	5.82	6.31
Rata-Rata	4.52± 0.12	6.43± 0.65	6.00± 0.12	6.56± 0.46	4.08± 0.14	5.81± 0.25	6.19± 0.12

ANOVA

ABUTAKLARUT

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	16.872	6	2.812	26.093	.000
Within Groups	1.509	14	.108		
Total	18.381	20			

Lampiran 7. Kandungan Protein Kasar (PK) Jerami Jagung yang Diinokulasi dengan Fungi *Trichoderma sp.* dan *P. chrysosporium* pada Lama Inkubasi yang Berbeda

ULANGAN	PERLAKUAN						
	P0	P1	P2	P3	P4	P5	P6
1	8.32	8.28	9.71	9.21	7.84	8.27	8.18
2	7.22	8.69	10.27	9.06	8.20	9.60	8.48
3	7.40	8.07	9.30	9.12	8.36	8.88	8.65
Rata-Rata	7.65± 0.59	8.35± 0.32	9.76± 0.49	9.13± 0.08	8.13± 0.27	8.92± 0.67	8.44± 0.24

ANOVA

PK

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.820	6	1.470	8.159	.001
Within Groups	2.522	14	.180		
Total	11.343	20			

KONTRAS ANTARA KONTROL – FUNGI A DAN FUNGI B
Deskripsi Statistik

Descriptives		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
NDF	Kontrol	3	78,93	0,58	0,34	77,48	80,38	78,43	79,57
	TM1	3	74,60	1,32	0,76	71,31	77,89	73,22	75,86
	TM2	3	73,27	0,63	0,36	71,71	74,83	72,71	73,95
	TM3	3	72,66	0,27	0,15	72,00	73,32	72,37	72,89
	CM1	3	74,62	1,54	0,89	70,80	78,44	72,93	75,94
	CM2	3	72,78	0,11	0,06	72,52	73,04	72,67	72,88
	CM3	3	71,26	1,14	0,66	68,43	74,10	69,95	72,00
	Total	21	74,02	2,47	0,54	72,90	75,14	69,95	79,57
ADF	Kontrol	3	46,71	0,33	0,19	45,89	47,53	46,38	47,04
	TM1	3	49,50	1,36	0,79	46,12	52,89	48,20	50,92
	TM2	3	51,04	0,26	0,15	50,39	51,68	50,77	51,29
	TM3	3	49,60	0,95	0,55	47,24	51,97	48,91	50,69
	CM1	3	48,53	2,33	1,35	42,73	54,33	45,99	50,58
	CM2	3	51,58	0,95	0,55	49,22	53,94	50,64	52,54
	CM3	3	48,48	0,59	0,34	47,03	49,93	47,89	49,06
	Total	21	49,35	1,85	0,40	48,51	50,19	45,99	52,54
Hemi-selulosa	Kontrol	3	32,22	0,43	0,25	31,15	33,30	31,73	32,53
	TM1	3	25,10	1,36	0,78	21,73	28,47	23,83	26,53
	TM2	3	22,24	0,88	0,51	20,04	24,43	21,43	23,18
	TM3	3	23,06	0,74	0,43	21,21	24,90	22,20	23,51
	CM1	3	26,09	3,35	1,94	17,76	34,42	23,91	29,95
	CM2	3	21,20	1,06	0,61	18,58	23,82	20,13	22,24
	CM3	3	22,78	0,73	0,42	20,98	24,58	22,06	23,51
	Total	21	24,67	3,76	0,82	22,96	26,38	20,13	32,53
Selulosa	Kontrol	3	34,10	0,30	0,18	33,35	34,86	33,83	34,43
	TM1	3	35,24	1,32	0,76	31,96	38,52	33,92	36,56
	TM2	3	37,20	0,31	0,18	36,44	37,96	36,91	37,52
	TM3	3	34,34	2,30	1,33	28,62	40,07	32,72	36,98
	CM1	3	36,57	1,72	0,99	32,29	40,85	34,60	37,81
	CM2	3	37,49	0,32	0,18	36,70	38,29	37,23	37,85
	CM3	3	34,03	1,29	0,75	30,83	37,24	32,59	35,08
	Total	21	35,57	1,79	0,39	34,75	36,38	32,59	37,85
Lignin	Kontrol	3	8,09	0,16	0,09	7,68	8,49	7,90	8,20
	TM1	3	7,84	0,68	0,39	6,14	9,53	7,26	8,59
	TM2	3	7,84	0,14	0,08	7,48	8,20	7,72	8,00
	TM3	3	8,70	1,35	0,78	5,34	12,07	7,18	9,77
	CM1	3	7,89	1,12	0,65	5,10	10,67	7,19	9,18
	CM2	3	8,28	0,52	0,30	6,98	9,58	7,68	8,64
	CM3	3	8,26	0,99	0,57	5,80	10,72	7,24	9,22
	Total	21	8,13	0,76	0,17	7,78	8,47	7,18	9,77
AIA	Kontrol	3	4,52	0,12	0,07	4,23	4,80	4,45	4,65
	TM1	3	6,43	0,65	0,37	4,82	8,04	5,69	6,90
	TM2	3	6,00	0,12	0,07	5,70	6,29	5,86	6,08
	TM3	3	6,56	0,46	0,27	5,41	7,70	6,11	7,03
	CM1	3	4,08	0,14	0,08	3,72	4,43	3,92	4,20
	CM2	3	5,81	0,25	0,14	5,20	6,42	5,56	6,05
	CM3	3	6,19	0,12	0,07	5,90	6,47	6,08	6,31
	Total	21	5,65	0,96	0,21	5,22	6,09	3,92	7,03
PK	Kontrol	3	7,65	0,59	0,34	6,18	9,11	7,22	8,32
	TM1	3	8,35	0,32	0,18	7,56	9,13	8,07	8,69
	TM2	3	9,76	0,49	0,28	8,55	10,97	9,30	10,27
	TM3	3	9,13	0,08	0,04	8,94	9,32	9,06	9,21
	CM1	3	8,13	0,27	0,15	7,47	8,79	7,84	8,36
	CM2	3	8,92	0,67	0,38	7,26	10,57	8,27	9,60
	CM3	3	8,44	0,24	0,14	7,85	9,03	8,18	8,65
	Total	21	8,62	0,75	0,16	8,28	8,97	7,22	10,27

ANOVA

				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
NDF	Between Groups	(Combined)		109,072	6	18,179	20,398	,000
		Linear Term	Contrast	68,563	1	68,563	76,934	,000
			Deviation	40,509	5	8,102	9,091	,001
		Quadratic Term	Contrast	9,909	1	9,909	11,118	,005
			Deviation	30,600	4	7,650	8,584	,001
		Cubic Term	Contrast	25,872	1	25,872	29,031	,000
			Deviation	4,728	3	1,576	1,768	,199
		Within Groups		12,477	14	,891		
		Total		121,549	20			
	ADF	Between Groups	(Combined)		49,010	6	8,168	5,934
Linear Term			Contrast	5,210	1	5,210	3,785	,072
			Deviation	43,800	5	8,760	6,364	,003
		Quadratic Term	Contrast	16,021	1	16,021	11,638	,004
			Deviation	27,779	4	6,945	5,045	,010
		Cubic Term	Contrast	2,420	1	2,420	1,758	,206
			Deviation	25,359	3	8,453	6,141	,007
		Within Groups		19,272	14	1,377		
		Total		68,283	20			
Hemiselulosa		Between Groups	(Combined)		250,205	6	41,701	17,980
	Linear Term		Contrast	111,597	1	111,597	48,117	,000
			Deviation	138,608	5	27,722	11,953	,000
		Quadratic Term	Contrast	51,102	1	51,102	22,034	,000
			Deviation	87,506	4	21,877	9,433	,001
		Cubic Term	Contrast	44,086	1	44,086	19,009	,001
			Deviation	43,420	3	14,473	6,241	,007
		Within Groups		32,470	14	2,319		
		Total		282,674	20			
	Selulosa	Between Groups	(Combined)		40,433	6	6,739	3,939
Linear Term			Contrast	1,443	1	1,443	,844	,374
			Deviation	38,990	5	7,798	4,559	,011
		Quadratic Term	Contrast	11,559	1	11,559	6,757	,021
			Deviation	27,431	4	6,858	4,009	,023
		Cubic Term	Contrast	1,434	1	1,434	,838	,375
			Deviation	25,998	3	8,666	5,066	,014
		Within Groups		23,949	14	1,711		
		Total		64,382	20			
Lignin		Between Groups	(Combined)		1,798	6	,300	,432
	Linear Term		Contrast	,226	1	,226	,326	,577
			Deviation	1,572	5	,314	,453	,805
		Quadratic Term	Contrast	,002	1	,002	,003	,954
			Deviation	1,569	4	,392	,565	,692
		Cubic Term	Contrast	,050	1	,050	,072	,792
			Deviation	1,519	3	,506	,729	,551
		Within Groups		9,720	14	,694		
		Total		11,518	20			

AIA	Between Groups	(Combined)		16,872	6	2,812	26,093	,000
		Linear Term	Contrast	,367	1	,367	3,403	,086
			Deviation	16,505	5	3,301	30,631	,000
		Quadratic Term	Contrast	,307	1	,307	2,845	,114
			Deviation	16,199	4	4,050	37,578	,000
		Cubic Term	Contrast	8,862	1	8,862	82,234	,000
			Deviation	7,337	3	2,446	22,693	,000
		Within Groups		1,509	14	,108		
		Total		18,381	20			
	PK	Between Groups	(Combined)		8,820	6	1,470	8,159
Linear Term			Contrast	,380	1	,380	2,109	,168
			Deviation	8,440	5	1,688	9,369	,000
		Quadratic Term	Contrast	3,418	1	3,418	18,973	,001
			Deviation	5,022	4	1,256	6,969	,003
		Cubic Term	Contrast	1,705	1	1,705	9,464	,008
			Deviation	3,317	3	1,106	6,137	,007
		Within Groups		2,522	14	,180		
		Total		11,343	20			

Contrast Coefficients

Contrast	Perlakuan						
	Kontrol	TM1	TM2	TM3	CM1	CM2	CM3
1	-6	1	1	1	1	1	1
2	3	-1	-1	-1	0	0	0
3	3	0	0	0	-1	-1	-1

Contrast Tests

		Contrast	Value of Contrast	Std. Error	t	df	Sig. (2-tailed)
NDF	Assume equal variances	1	-34,3833	3,53224	-9,734	14	,000
		2	16,2567	1,88806	8,610	14	,000
		3	18,1267	1,88806	9,601	14	,000
	Does not assume equal variances	1	-34,3833	2,45794	-13,989	4,106	,000
		2	16,2567	1,32619	12,258	4,426	,000
		3	18,1267	1,49836	12,098	5,453	,000
ADF	Assume equal variances	1	18,4967	4,39000	4,213	14	,001
		2	-10,0233	2,34656	-4,272	14	,001
		3	-8,4733	2,34656	-3,611	14	,003
	Does not assume equal variances	1	18,4967	2,11729	8,736	7,196	,000
		2	-10,0233	1,12776	-8,888	5,549	,000
		3	-8,4733	1,59921	-5,298	3,730	,007
Hemiselulosa	Assume equal variances	1	-52,8767	5,69820	-9,280	14	,000
		2	26,2767	3,04582	8,627	14	,000
		3	26,6000	3,04582	8,733	14	,000
	Does not assume equal variances	1	-52,8767	2,75375	-19,202	5,848	,000
		2	26,2767	1,27116	20,671	6,610	,000
		3	26,6000	2,20238	12,078	3,243	,001
Selulosa	Assume equal variances	1	10,2533	4,89375	2,095	14	,055
		2	-4,4700	2,61582	-1,709	14	,110
		3	-5,7833	2,61582	-2,211	14	,044
	Does not assume equal variances	1	10,2533	2,25086	4,555	8,585	,002
		2	-4,4700	1,63017	-2,742	3,985	,052
		3	-5,7833	1,36239	-4,245	5,045	,008
Lignin	Assume equal variances	1	,2867	3,11764	,092	14	,928
		2	-,1200	1,66645	-,072	14	,944
		3	-,1667	1,66645	-,100	14	,922
	Does not assume equal variances	1	,2867	1,38906	,206	9,423	,841
		2	-,1200	,92352	-,130	3,601	,904
		3	-,1667	,95782	-,174	5,657	,868
AIA	Assume equal variances	1	7,9567	1,22831	6,478	14	,000
		2	-5,4333	,65656	-8,275	14	,000
		3	-2,5233	,65656	-3,843	14	,002
	Does not assume equal variances	1	7,9567	,63797	12,472	6,528	,000
		2	-5,4333	,50566	-10,745	4,974	,000
		3	-2,5233	,26706	-9,448	4,920	,000
PK	Assume equal variances	1	6,8433	1,58819	4,309	14	,001
		2	-4,2967	,84892	-5,061	14	,000
		3	-2,5467	,84892	-3,000	14	,010
	Does not assume equal variances	1	6,8433	2,11706	3,232	2,298	,070
		2	-4,2967	1,07633	-3,992	2,444	,041
		3	-2,5467	1,11116	-2,292	2,738	,114

**KONTRAS ANTARA KONTROL – FUNGI A DAN FUNGI B
KONTRAS ANTARA FUNGI A DAN FUNGI B**

Contrast Coefficients

Contrast	Perlakuan					
	TM1	TM2	TM3	CM1	CM2	CM3
1	1	1	1	-1	-1	-1

Contrast Tests

		Contrast	Value of Contrast	Std. Error	t	df	Sig. (2-tailed)
NDF	Assume equal variances	1	1,8700	1,40223	1,334	12	,207
	Does not assume equal	1	1,8700	1,40223	1,334	6,605	,226
ADF	Assume equal variances	1	1,5500	1,78205	,870	12	,401
	Does not assume equal	1	1,5500	1,78205	,870	5,203	,423
Hemiselulosa	Assume equal variances	1	,3233	2,31291	,140	12	,891
	Does not assume equal	1	,3233	2,31291	,140	3,900	,896
Selulosa	Assume equal variances	1	-1,3133	1,99016	-,660	12	,522
	Does not assume equal	1	-1,3133	1,99016	-,660	6,595	,532
Lignin	Assume equal variances	1	-,0467	1,26929	-,037	12	,971
	Does not assume equal	1	-,0467	1,26929	-,037	7,536	,972
AIA	Assume equal variances	1	2,9100	,49700	5,855	12	,000
	Does not assume equal	1	2,9100	,49700	5,855	4,851	,002
PK	Assume equal variances	1	1,7500	,55167	3,172	12	,008
	Does not assume equal	1	1,7500	,55167	3,172	6,156	,019

KONTRAS ANTARA FUNGI A

ANOVA

				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
NDF	Between Groups	(Combined)		5,926	2	2,963	4,004	,079	
		Linear Term	Contrast	5,665	1	5,665	7,655	,033	
			Deviation		,262	1	,262	,354	,574
		Quadratic Term	Contrast	,262	1	,262	,354	,574	
	Within Groups			4,440	6	,740			
	Total			10,366	8				
ADF	Between Groups	(Combined)		4,416	2	2,208	2,336	,178	
		Linear Term	Contrast	,015	1	,015	,016	,904	
			Deviation		4,401	1	4,401	4,657	,074
		Quadratic Term	Contrast	4,401	1	4,401	4,657	,074	
	Within Groups			5,670	6	,945			
	Total			10,086	8				
Hemiselulosa	Between Groups	(Combined)		13,046	2	6,523	6,169	,035	
		Linear Term	Contrast	6,263	1	6,263	5,923	,051	
			Deviation		6,783	1	6,783	6,415	,045
		Quadratic Term	Contrast	6,783	1	6,783	6,415	,045	
	Within Groups			6,345	6	1,057			
	Total			19,391	8				
Selulosa	Between Groups	(Combined)		12,813	2	6,407	2,691	,147	
		Linear Term	Contrast	1,197	1	1,197	,503	,505	
			Deviation		11,616	1	11,616	4,879	,069
		Quadratic Term	Contrast	11,616	1	11,616	4,879	,069	
	Within Groups			14,286	6	2,381			
	Total			27,100	8				
Lignin	Between Groups	(Combined)		1,496	2	,748	,968	,432	
		Linear Term	Contrast	1,127	1	1,127	1,457	,273	
			Deviation		,370	1	,370	,478	,515
		Quadratic Term	Contrast	,370	1	,370	,478	,515	
	Within Groups			4,640	6	,773			
	Total			6,136	8				
AIA	Between Groups	(Combined)		,517	2	,259	1,199	,365	
		Linear Term	Contrast	,024	1	,024	,112	,750	
			Deviation		,493	1	,493	2,287	,181
		Quadratic Term	Contrast	,493	1	,493	2,287	,181	
	Within Groups			1,294	6	,216			
	Total			1,812	8				
PK	Between Groups	(Combined)		3,008	2	1,504	13,184	,006	
		Linear Term	Contrast	,920	1	,920	8,068	,030	
			Deviation		2,088	1	2,088	18,300	,005
		Quadratic Term	Contrast	2,088	1	2,088	18,300	,005	
	Within Groups			,684	6	,114			
	Total			3,692	8				

KONTRAS ANTARA FUNGI B

ANOVA

				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
NDF	Between Groups	(Combined)		16,953	2	8,477	6,912	,028	
		Linear Term	Contrast	16,901	1	16,901	13,782	,010	
					,052	1	,052	,043	,843
		Quadratic Term	Contrast	,052	1	,052	,043	,843	
		Within Groups		7,358	6	1,226			
		Total		24,311	8				
ADF	Between Groups	(Combined)		18,956	2	9,478	4,249	,071	
		Linear Term	Contrast	,004	1	,004	,002	,969	
					18,952	1	18,952	8,496	,027
		Quadratic Term	Contrast	18,952	1	18,952	8,496	,027	
		Within Groups		13,384	6	2,231			
		Total		32,340	8				
Hemiselulosa	Between Groups	(Combined)		37,396	2	18,698	4,356	,068	
		Linear Term	Contrast	16,401	1	16,401	3,821	,098	
					20,995	1	20,995	4,892	,069
		Quadratic Term	Contrast	20,995	1	20,995	4,892	,069	
		Within Groups		25,753	6	4,292			
		Total		63,149	8				
Selulosa	Between Groups	(Combined)		19,248	2	9,624	6,092	,036	
		Linear Term	Contrast	9,627	1	9,627	6,094	,049	
					9,621	1	9,621	6,091	,049
		Quadratic Term	Contrast	9,621	1	9,621	6,091	,049	
		Within Groups		9,478	6	1,580			
		Total		28,726	8				
Lignin	Between Groups	(Combined)		,294	2	,147	,176	,843	
		Linear Term	Contrast	,209	1	,209	,250	,635	
					,085	1	,085	,102	,760
		Quadratic Term	Contrast	,085	1	,085	,102	,760	
		Within Groups		5,027	6	,838			
		Total		5,321	8				
AIA	Between Groups	(Combined)		7,598	2	3,799	121,294	,000	
		Linear Term	Contrast	6,678	1	6,678	213,208	,000	
					,920	1	,920	29,381	,002
		Quadratic Term	Contrast	,920	1	,920	29,381	,002	
		Within Groups		,188	6	,031			
		Total		7,786	8				
PK	Between Groups	(Combined)		,936	2	,468	2,460	,166	
		Linear Term	Contrast	,138	1	,138	,725	,427	
					,798	1	,798	4,194	,086
		Quadratic Term	Contrast	,798	1	,798	4,194	,086	
		Within Groups		1,142	6	,190			
		Total		2,078	8				

Lampiran 8. Konsumsi Bahan Kering Ternak (g/ekor/hari) Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	314.32	396.15	338.29	353.01
2	321.77	431.17	358.42	364.06
3	494.25	423.47	451.45	445.49
Rata-Rata	376.78\pm101.80	416.93\pm18.40	382.72\pm60.37	387.52\pm50.51

Tests of Between-Subjects Effects

KONSUMSI BK

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	27114.579 ^a	5	5422.916	3.409	.084
Intercept	1834454.702	1	1834454.702	1153.115	.000
PERLAKUAN	2865.724	3	955.241	.600	.638
KELOMPOK	24248.854	2	12124.427	7.621	.023
Error	9545.216	6	1590.869		
Total	1871114.497	12			
Corrected Total	36659.795	11			

a. R Squared = .740 (Adjusted R Squared = .523)

Post Hoc Tests

Homogeneous Subsets

KONSUMSI BK

Duncan^{a, b}

PERLAKUAN	N	Subset
		1
Perlakuan A	3	376.7800
Perlakuan C	3	382.7200
Perlakuan D	3	387.5200
Perlakuan B	3	416.9300
Sig.		.283

Lampiran 9. Pertambahan Bobot Badan (g/ekor/hari) Ternak Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	43.00	85.00	60.00	76.00
2	70.00	80.00	72.00	90.00
3	78.00	106.00	80.00	107.00
Rata-Rata	63.67\pm18.34	90.33\pm13.80	70.67\pm10.07	91.00\pm15.52

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:PBB

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3167.083 ^a	5	633.417	12.591	.004
Intercept	74734.083	1	74734.083	1485.603	.000
PERLAKUAN	1730.917	3	576.972	11.469	.007
KELOMPOK	1436.167	2	718.083	14.274	.005
Error	301.833	6	50.306		
Total	78203.000	12			
Corrected Total	3468.917	11			

a. R Squared = .913 (Adjusted R Squared = .840)

**Post Hoc Tests
Homogeneous Subsets**

PBB

Duncan^{a, b}

PERLAKUAN	N	Subset	
		1	2
PERLAKUAN A	3	63.67	
PERLAKUAN C	3	70.67	
PERLAKUAN B	3		90.33
PERLAKUAN D	3		91.00
Sig.		.272	.912

Lampiran 10. Efisiensi Penggunaan Pakan Ternak Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	13.68	21.46	17.74	21.53
2	21.76	18.55	20.09	24.72
3	15.78	25.03	17.72	24.02
Rata-Rata	17.07\pm4.19	21.68\pm3.25	18.52\pm1.36	23.42\pm1.68

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:EFISIENSI

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	91.192 ^a	5	18.238	2.192	.184
Intercept	4883.561	1	4883.561	586.911	.000
KELOMPOK	15.631	2	7.815	.939	.442
PERLAKUAN	75.561	3	25.187	3.027	.115
Error	49.925	6	8.321		
Total	5024.677	12			
Corrected Total	141.117	11			

a. R Squared = .646 (Adjusted R Squared = .351)

**Post Hoc Tests
Homogeneous Subsets**

EFISIENSI

Duncan^{a,,b}

PERLAKUAN	N	Subset	
		1	2
A	3	17.0733	
C	3	18.5167	18.5167
B	3	21.6800	21.6800
D	3		23.4233
Sig.		.108	.091

Lampiran 11. Kecernaan Bahan Kering (%) Ternak Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	58.00	58.62	55.67	55.20
2	58.58	55.62	53.93	63.09
3	52.67	57.42	60.29	57.00
Rata-Rata	56.42\pm3.26	57.22\pm1.51	56.63\pm3.29	58.43\pm4.13

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:KCBK

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	9.737 ^a	5	1.947	.148	.973
Intercept	39226.624	1	39226.624	2971.870	.000
KELOMPOK	2.389	2	1.195	.091	.915
PERLAKUAN	7.347	3	2.449	.186	.902
Error	79.196	6	13.199		
Total	39315.557	12			
Corrected Total	88.932	11			

a. R Squared = .109 (Adjusted R Squared = -.633)

Lampiran 12 . Konsumsi Bahan Organik (g/ekor/hari) Ternak Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	279.65	354.83	300.84	316.09
2	286.28	386.20	318.74	325.98
3	439.73	379.30	401.47	398.89
Rata-Rata	335.22\pm90.57	373.44\pm16.48	340.35\pm53.68	346.99\pm45.22

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:KONSBO

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	21853.423 ^a	5	4370.685	3.474	.081
Intercept	1461612.000	1	1461612.000	1161.884	.000
KELOMPOK	19254.700	2	9627.350	7.653	.022
PERLAKUAN	2598.723	3	866.241	.689	.591
Error	7547.804	6	1257.967		
Total	1491013.227	12			
Corrected Total	29401.227	11			

a. R Squared = .743 (Adjusted R Squared = .529)

Lampiran 13 . Kecernaan BO (g/ekor/hr) Ternak Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	58.69	61.27	58.03	60.99
2	58.55	60.47	59.61	63.51
3	57.04	62.77	61.31	60.79
Rata-Rata	58.09±0.91	61.50±1.17	59.65±1.64	61.76±1.52

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:KCBO

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	28.169 ^a	5	5.634	2.635	.135
Intercept	43564.365	1	43564.365	20378.368	.000
KELOMPOK	1.552	2	.776	.363	.710
PERLAKUAN	26.617	3	8.872	4.150	.065
Error	12.827	6	2.138		
Total	43605.360	12			
Corrected Total	40.995	11			

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:KCBO

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	28.169 ^a	5	5.634	2.635	.135
Intercept	43564.365	1	43564.365	20378.368	.000
KELOMPOK	1.552	2	.776	.363	.710
PERLAKUAN	26.617	3	8.872	4.150	.065
Error	12.827	6	2.138		
Total	43605.360	12			
Corrected Total	40.995	11			

a. R Squared = .687 (Adjusted R Squared = .426)

Post Hoc Tests

Homogeneous Subsets

KCBO

Duncan^{a,,b}

PERLAKUAN	N	Subset	
		1	2
Perlakuan A	3	58.0933	
Perlakuan C	3	59.6500	59.6500
Perlakuan B	3		61.5033
Perlakuan D	3		61.7633
Sig.		.240	.138

Lampiran 14. Konsumsi N (g/ekor/hari) Ternak Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	5.31	7.69	6.50	8.16
2	6.10	8.54	7.20	7.91
3	8.30	7.21	8.94	9.72
Rata-Rata	6.57±1.55	7.81±0.67	7.55±1.26	8.60±0.98

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: NKONSUMSI

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	11.819 ^a	5	2.364	2.693	.130
Intercept	698.908	1	698.908	796.313	.000
PERLAKUAN	6.296	3	2.099	2.391	.167
KELOMPOK	5.524	2	2.762	3.147	.116
Error	5.266	6	.878		
Total	715.994	12			
Corrected Total	17.086	11			

a. R Squared = .692 (Adjusted R Squared = .435)

Post Hoc Tests

PERLAKUAN

Homogeneous Subsets

NKONSUMSI

Duncan^{a,,b}

PERLAKUAN	N	Subset	
		1	2
Perlakuan A	3	6.5700	
Perlakuan C	3	7.5467	7.5467
Perlakuan B	3	7.8133	7.8133
Perlakuan D	3		8.5967
Sig.		.167	.233

Lampiran 15. Data N Feses (g/ekor/hari) Ternak Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	2.94	3.50	3.41	3.73
2	3.19	3.67	3.55	3.10
3	4.87	3.43	3.90	4.30
Rata-Rata	3.67 \pm 1.05	3.53 \pm 0.12	3.62 \pm 0.25	3.71 \pm 0.60

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:NFESES

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1.507 ^a	5	.301	1.113	.442
Intercept	158.341	1	158.341	584.361	.000
KELOMPOK	1.456	2	.728	2.687	.147
PERLAKUAN	.051	3	.017	.063	.977
Error	1.626	6	.271		
Total	161.474	12			
Corrected Total	3.133	11			

a. R Squared = .481 (Adjusted R Squared = .049)

Post Hoc Test

PERLAKUAN

Homogeneous Subsets

NFESES

Duncan^{a,,b}

PERLAKUAN	N	Subset
		1
Perlakuan B	3	3.5333
Perlakuan C	3	3.6200
Perlakuan A	3	3.6667
Perlakuan D	3	3.7100
Sig.		.703

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Based on observed means.

The error term is Mean

Square(Error) = .271.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 3.000.

b. Alpha = 0.05.

Lampiran 16. Data N Urin (g/ekor/hari) Ternak Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	2.27	1.24	1.34	1.33
2	2.39	0.85	2.14	1.44
3	2.12	1.65	2.91	1.33
Rata-Rata	2.26±0.14	1.25±0.40	2.13±0.79	1.37±0.06

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:NURINE

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2.846 ^a	5	.569	2.928	.112
Intercept	36.785	1	36.785	189.269	.000
PERLAKUAN	2.414	3	.805	4.141	.066
KELOMPOK	.431	2	.216	1.109	.389
Error	1.166	6	.194		
Total	40.797	12			
Corrected Total	4.012	11			

a. R Squared = .709 (Adjusted R Squared = .467)

Post Hoc Tests

PERLAKUAN

Homogeneous Subsets

NURINE

Duncan^{a,,b}

PERLAKUAN	N	Subset	
		1	2
Perlakuan B	3	1.2467	
Perlakuan D	3	1.3667	1.3667
Perlakuan C	3	2.1300	2.1300
Perlakuan A	3		2.2600
Sig.		.056	.054

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = .194.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 3.000.

b. Alpha = 0.05.

Lampiran 17. Kecernaan N (%) Ternak Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	44.63	54.49	47.54	54.28
2	47.71	57.03	50.69	60.81
3	41.34	52.42	56.37	55.95
Rata-Rata	44.56 \pm 3.19	54.65 \pm 2.31	51.53 \pm 4.48	57.01 \pm 3.39

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: NKECERNAAN

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	293.395 ^a	5	58.679	5.526	.030
Intercept	32371.086	1	32371.086	3048.358	.000
PERLAKUAN	263.084	3	87.695	8.258	.015
KELOMPOK	30.311	2	15.156	1.427	.311
Error	63.715	6	10.619		
Total	32728.196	12			
Corrected Total	357.110	11			

a. R Squared = .822 (Adjusted R Squared = .673)

Post Hoc Tests

PERLAKUAN

Homogeneous Subsets

NKECERNAAN

Duncan^{a, b}

PERLAKUAN	N	Subset	
		1	2
Perlakuan A	3	44.5600	
Perlakuan C	3		51.5333
Perlakuan B	3		54.6467
Perlakuan D	3		57.0133
Sig.		1.000	.094

Lampiran 18. Data Retensi N Ternak Kambing Penelitian

Kelompok	A	B	C	D
1	0.10	2.95	1.75	3.10
2	0.52	4.02	1.51	3.36
3	1.35	2.13	2.13	4.09
Rata-Rata	0.66±0.64	3.03±0.95	1.80±0.31	3.52±0.51

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: NRETENSI

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	15.354 ^a	5	3.071	6.440	.021
Intercept	60.795	1	60.795	127.495	.000
PERLAKUAN	14.887	3	4.962	10.407	.009
KELOMPOK	.467	2	.234	.490	.635
Error	2.861	6	.477		
Total	79.010	12			
Corrected Total	18.215	11			

a. R Squared = .843 (Adjusted R Squared = .712)

Post Hoc Tests

PERLAKUAN

Homogeneous Subsets

NRETENSI

Duncan^{a,,b}

PERLAKUAN	N	Subset		
		1	2	3
Perlakuan A	3	.6567		
Perlakuan C	3	1.7967	1.7967	
Perlakuan B	3		3.0333	3.0333
Perlakuan D	3			3.5167
Sig.		.090	.071	.424

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

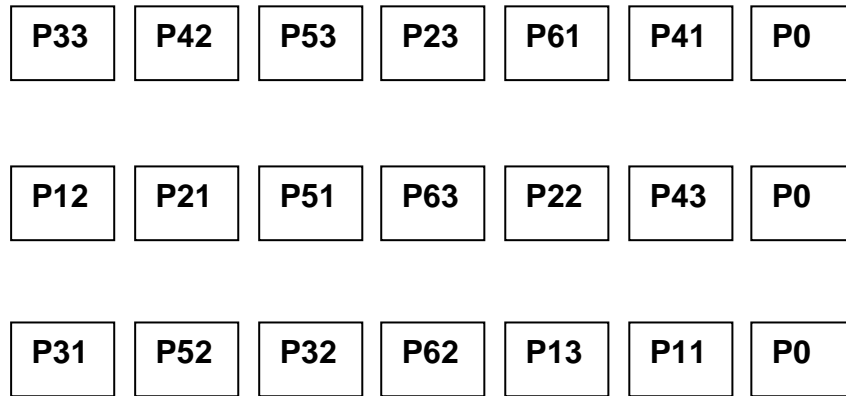
Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = .477.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 3.000.

b. Alpha = 0.05.

Lampiran 19. Denah Penelitian Tahap II



Keterangan :

P0: Jerami jagung (kontrol)

P1: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 1 minggu

P2: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 2 minggu

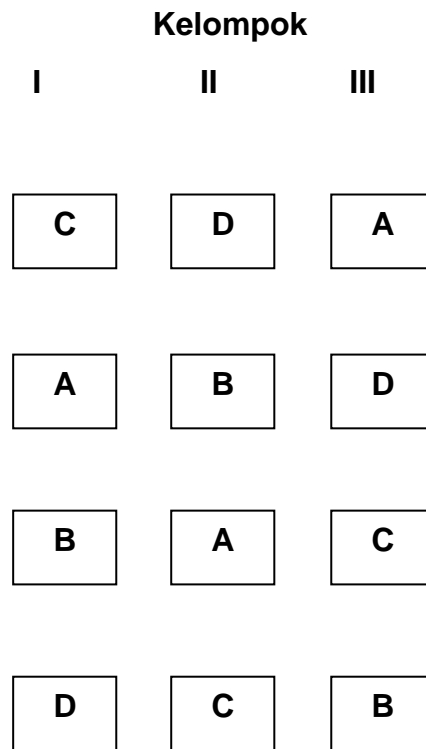
P3: Jerami jagung 5% *Trichoderma sp.* diinkubasi 3 minggu

P4: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 1 minggu

P5: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 2 minggu

P6: Jerami jagung 5% *Phanerochaete chrysosporium* diinkubasi 3 minggu

Lampiran 20. Denah Penelitian Tahap III



Keterangan :

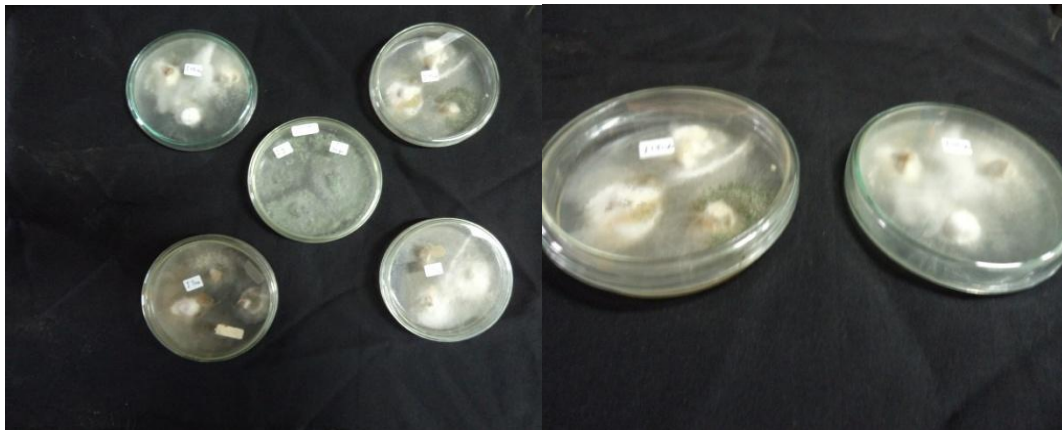
A : 80% jerami jagung + 20% daun gamal

B : 60% jerami jagung + 40% daun gamal

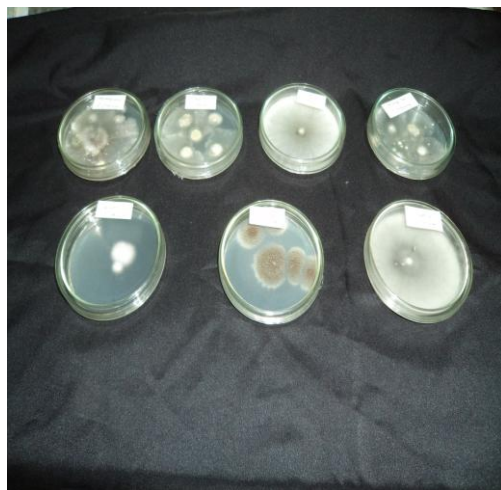
C : 80% jerami jagung olahan + 20% daun gamal

D : 60% jerami jagung olahan + 40% daun gamal

Lampiran 21. Foto Penelitian Tahap I



Gambar 1. Isolasi Fungi



Gambar 2. Pemurnian



Gambar 3. Isolat *Trichoderma* sp.

Lampiran 22. Foto Penelitian Tahap II



Gambar 4. *P. chrysosporium*



Gambar 5. *Trichoderma* sp.



Gambar 6. Inokulan *Trichoderma* sp.



Gambar 7. Pemberian Inokulan



Gb. 8. Pencampuran Inokulan pada Jerami Jagung



Gb. 9. Inkubasi Jerami Jagung



Gb.10. Jerami Jagung Olahan (*Trichoderma* sp.)



Gb 11. Jerami Jagung Olahan (*P. chrysosporium*)

Lampiran 23. Foto Penelitian Tahap III



Gambar 12. Jerami Jagung Olahan



Gambar 13. Jerami Jagung



Gb.14. Campuran jerami jagung olahan+ mineral dan molases



Gb.15. Campuran jerami jagung + mineral dan molases



Gambar 16. Sampel Feces



Gambar 17. Koleksi Urin



Gambar 18. Kambing Mengonsumsi Jerami Jagung Olahan



Gambar 19. Kambing Mengonsumsi Daun Gamal

CURICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama : Rohmiyatul Islamiyati
2. Tempat dan tgl lahir : Kediri, 19 Agustus 1965
3. NIP : 196508191990032001
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pekerjaan : Dosen Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Unhas
6. Pangkat/Gol : Pembina Tk I /IVb
7. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
8. Agama : Islam
9. Alamat : Kompleks Unhas Tamalanrea Blok AG No. 38 Makassar
10. Status Sipil : Menikah
 - a. Nama suami : Ir. H. Ismail Laije
 - b. Nama anak : 1. Ahmad Faaris Humaan, SKm.
2. Fatimah Ismail (Alm)
3. Ahmad Fauzaan Habiib
4. Aryun Khairun Nisaa

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :

- Tamat SD tahun 1977 di SDN Badas Pare Kediri Jawa Timur
- Tamat SLTP tahun 1981 di SMPN I Pare Kediri Jawa Timur
- Tamat SLTA tahun 1984 di SMAN Pare Kediri Jawa Timur
- Sarjana (S1) tahun 1989 di Fapet IPB Bogor (lulusan terbaik)
- Magister (S2) tahun 1994 di SSP PPS Unhas (lulusan terbaik II)

2. Pendidikan Diklat Teknis :

- Teknik Uji Gizi PAU Pangan dan Gizi, UGM tahun 1991.
- Aplikasi Teknik Nuklir dalam Penelitian, Lembaga Penelitian Unhas 2003.
- Teknik Uji *In Vivo* Senyawa Bioaktif, FMIPA Unhas tahun 2003.
- Teknik Isolasi Enzim Pemecah Serat Pakan, Fapet IPB tahun 2006.

3. Pendidikan Diklat Fungsional

- Pendidikan dan Latihan Prajabatan CPNS, Kopertis Wilayah X tahun 1991.
- Penataran Program Pekerti Angkatan 10, PKPAI Unhas tahun 1997.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Sekolah Farming Menengah Atas (SFMA) Parung Kuda Kabupaten Sukabumi Jawa Barat tahun 1989 –1990.
2. Dosen Fakultas Peternakan Unhas tahun 1990 – sekarang.
3. Dosen luar Biasa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar 2012 – sekarang.
4. Dosen Bersertifikat Pendidik dari Universitas Airlangga tahun 2009.
5. Sekretaris Laboratorium Ternak Herbivora tahun 2003–2012.
6. Anggota Senat Fakultas Peternakan Utusan Jurusan Nutrisi tahun 2008 - 2013.

D. Karya ilmiah/Artikel yang telah dipublikasikan

1. **Islamiyati, R.** 2000. Kandungan Protein dan Serat Kasar Kulit Buah Kakao yang Difermentasi dengan Bolus. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak. 1 (2) : 69 - 73.
2. Rosmini., Ismartoyo, **R. Islamiyati.** 2000. Jumlah Protozoa Rumen dalam Supernatan Full-fat dan Defatted POS (Palm Oil Sludge) yang Diinkubasi dalam Sistem CBC. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak. 1 (2) : 27 – 32.
3. Marlina., M. H. Syam. **R. Islamiyati.** 2003. Pengaruh Berbagai Imbangan Dedak Padi dan Kulit Buah Kakao (*Theobroma cacao L.*) terhadap Kandungan Lemak Kasar dan BETN. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak. 4 (1): 15 - 24.
4. Novita, A., F. K. Tangdilintin dan **R. Islamiyati.** 2003. Kandungan Bahan Kering dan Bahan Organik Jerami Padi yang Difermentasi dengan Effective Microorganism (EM₄) dan

Beberapa level Urea. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak. 4 (1) : 33 – 41.

5. **R. Islamiyati** dan F. K. Tangdilintin. 2003. Pengaruh Lama Fermentasi dengan BMF Biofad terhadap Kandungan Protein Kasar dan Serat Kasar Jerami Padi. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak. 4 (1) : 23 – 28.
6. **Islamiyati, R.** 2007. Evaluasi Produksi dan Penggunaan Dedak Padi pada Ayam Ras Petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak. 6 (1) : 31 – 37.
7. **Islamiyati, R.** 2010. Kandungan Nutrisi Dedak Jagung yang Difermentasi dengan EM₄ pada Lama Fermentasi yang Berbeda. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak. 7 (1)
8. **Islamiyati, R.** 2010. Kecernaan Bahan Kering *In Vitro* Kulit Buah Kakao yang Direndam dengan Larutan Basa yang Berbeda. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan 1 (1) : 43 – 47.
9. Syahrir, S., A. Natsir, M. Z. Mide, **R. Islamiyati**. 2013. Preparasi Larutan Fosfat dan Urea Mineral Molases Liquid (UMML) sebagai Penyedia Prekursor Biofermentasi Rumen. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak. 9 (1) : 35 – 30.
10. **Islamiyati, R.,** S. Rasjid, A. Natsir, Ismartoyo. 2013. Crude Protein and Fiber Fraction of Corn Stover Inoculated by Fungi *Trichoderma sp.* and *Phanerochaete chrysosporium*. International Journal of Scientific & Technology Research. 2 (8) : 149 -152.

E. Makalah pada Seminar/Konferensi Ilmiah Nasional dan Internasional

1. **Islamiyati, R.** 2002. Upaya Meningkatkan Nilai Gizi Kulit Buah Kakao sebagai Pakan Ternak dengan Teknologi Effective Microorganism. Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Muda Perguruan Tinggi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,

Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Hotel Grahadinar Cisarua.

2. **Islamiyati, R.** Kandungan Nutrisi Ampas Sagu (*Metroxilon sago*) dan Feses Broiler yang Difermentasi dengan Berbagai Level EM₄. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 13 – 14 Agustus 2009, Balivet Bogor.
3. **Islamiyati, R.**, Jamila., A. R. Hidayat. Nilai Nutrisi Ampas Tahu yang Difermentasi dengan Berbagai Level Ragi Tempe. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 3 – 4 Agustus 2010, Balivet Bogor.
4. **Islamiyati, R.** Potensi Jerami Padi dalam Mendukung Pengembangan Ternak Sapi Bali di Sulawesi Selatan. Seminar Nasional Peternakan Membangun Perbibitan Sapi Potong yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan. 5 Oktober 2010, Hotel Singgasana Makassar.

F. PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

1. Melaksanakan Penyuluhan Upaya Pencegahan Flu Burung pada Unggas. Desa Lanca Baru, Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. 20 Pebruari 2002.
2. Melaksanakan Kunjungan dan Penyuluhan Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan sebagai Pakan. Desa Blaru, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri 29 Juni 2006.
3. Melaksanakan Pengabdian pada Masyarakat Teknologi Pembuatan Urea Molases Blok sebagai Pakan Suplemen. Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. 29 Juli 2007.
4. Melaksanakan Kunjungan dan Konsultasi Penggunaan Pakan pada Feedlot PT. Berdikari United Livestock Bila River Ranch Sidrap 4 Agustus 2009.

5. Penyuluhan Jerami Padi Fermentasi pada Kelompok Tani Ternak Desa BorongloE Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng. 10 September 2009.
6. Penyuluhan Gizi Hasil ternak pada Kelompok PKK Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.
7. Penyuluhan Manajemen Pakan pada Peternak di Kabupaten Bantaeng. 23 Juli 2010.
8. Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering di Kabupaten Maros Melalui Penerapan Teknologi Model Feedlot Fattening dan Breeding Intensif pada Sapi Lokal yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan. IPTEKDA LIPI XIV (Anggota) 2011.
9. Pengabdian Pada Masyarakat IbM Breeding Centre Maiwa Menjadi Sumber Bibit Unggul TMT dan HMT bagi Masyarakat Peternak Sapi Potong di Kabupaten Enrekang (Anggota) 2012.

G. ORGANISASI

1. Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia (ISPI).
2. Ketua Majelis Taklim Al Khaeraat Masjid Ihtiar II Perumahan Dosen Unhas Tamalanrea tahun 2006 – 2009.
3. Himpunan Kekeluargaan Masyarakat Jawa (HIKMAJ) Makassar Sulawesi Selatan tahun 2001 – sekarang.
4. Pengurus Wilayah Forum Cendekiawan Muslimah Peduli (FCMP) ICMI Sulawesi Selatan tahun 2006 – 2009.

H. PENGHARGAAN

1. Satyalancana Karya Satya X Tahun dari Presiden RI tahun 2009